

Dr. Al Rasyidin, M.Ag

DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

Nilai-nilai Intrinsik dan
Instrumental



DR. AL RASYIDIN, M.AG.

DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental

DR. AL RASYIDIN, M.AG.

DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental

Contact person: 08126516306-08565102089

E-mail: citapustaka@gmail.com

Telp. (022) 82523903

Jl. Negeri No. 16-A Bandung

Citapustaka Media Perintis

Ditertbitkan oleh:

citapustaka

MEDIA PERINTIS

Contact person: 08126516306

E-mail: citapustaka@gmail.com

Telp. 061-7347347

Jl. Sate No. 16-A Medan 20224

Perdana Mulya Sarana

Ditertbitkan oleh:

bagi generasi yang datang dan

had yang akan datang dan

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

hal-hal yang akan datang

DR. AL RASYIDIN, M.AG

DEMOKRASI

PENDIDIKAN ISLAM

DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental

Penulis: Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Copyright © 2011, Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution

Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Januari 2011

ISBN 978-602-8826-37-2

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

Do'a dan Renungan

Q.S, 40:58

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang bisa melihat. Demikian pula, tidaklah sama orang-orang yang beriman & mengerjakan amal shaleh dengan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Amat sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

Q.S, 20:114

... dan katakanlah: "Ya Allah Ya Tuhanku, tambahilah kepadaku ilmu pengetahuan ..."

Q.S, 26:83-84

Ya Allah Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kearifan (al-Hikmah), himpunlah aku bersama orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi generasi yang datang di belakang hari kelak.

Q.S, 14:24-25

Ketahuilah, sesungguhnya perumpamaan 'kalimah thayyibah' adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Pohon itu berbuah setiap musim dengan seizin Tuhannya

Sementara itu,

Perumpamaan 'kalimah khabitsah' adalah seperti pohon yang buruk, yang akar-akarnya telah tercabut dari permukaan bumi sehingga tidak bisa berdiri tegak walau sedikitpun.

Penata letak: ...
Perancang sampul: ...
Ditortirkan oleh: ...
Telp: (022) 82523903
E-mail: ...
Contact person: 08126516306-0455102089

Didistribusikan di:
Pordana Masaya Sarana
Jl. Sawo No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: ...
Contact person: 08126516306

Sementara itu, Prof. A. Kosasih Djahiri, yang dengan tulus ikhlas bersedia membaca dan memberikan masukan yang sangat berharga sehingga terselenggaranya penerbitan buku ini. Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Abdul Haq dan Prof. Ahmad Tafsir atas diskusi dan catatan-catatan kritis yang diberikan dalam penyempurnaan buku ini.

Persembahan untuk:
Ibu, Ayah, dan semua Guruku,
yang telah mendidikkan kepadaku 'al-'ilm' dan 'adab'
Special Gift for:
My wife: Arfah Hanim Adenan
And my 'Triple A':
Adib Rahman
Auja Hamizy
Auji Hamizan

Dikembangkan nilai adalah sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran, maka idealnya setiap peserta didik dalam pendidikan Islam diberi kesempatan yang luas untuk mengkonstruksi dan mengembangkan nilai-nilai — baik secara individual maupun kelompok — sehingga mereka dapat memahami, menghayati, melakukan, dan mengamalkan sendiri nilai-nilai tersebut. Sederhananya, hal inilah yang coba penulis sajikan dalam buku yang sedang berproses di tangan pembaca.

Buku ini tidak akan terbit tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ungkapan terima kasih yang tulus ikhlas penulis sampaikan kepada Prof. Mohammad Djawad Dahlan, Prof. Mohammad Numan

PENGANTAR

Bismillâh*irrahmânirrahîm,*

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan *Murabbi* semesta alam. *Shalawat* dan salam kepada Rasul *al-Amîn*, Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan para penerus risalah Islam di universum ini.

Pendidikan Islam adalah salah satu instrumen yang efektif untuk menciptakan masyarakat demokratis. Artinya, manakala umat Islam Indonesia menginginkan generasi masa depannya tumbuh menjadi manusia-manusia Muslim yang berkepribadian demokratis, maka pendidikan Islam harus diberdayakan sebagai salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi seperti ini pernah dipraktikkan pada masa awal Islam, yakni ketika nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Madani di Madinah. Ketika itu, nilai-nilai demokrasi Islam menjadi *rûh* yang sekaligus diimplementasikan nabi Muhamamd Saw dalam mendidik umat Islam.

Dikarenakan nilai adalah sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran, maka idealnya setiap peserta didik dalam pendidikan Islam diberi kesempatan yang luas untuk mengkontruksi dan mengembangkan nilai-nilai — baik secara individual maupun kelompok — sehingga mereka dapat memahami, menghayati, melakoni, dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut. Setidaknya, hal inilah yang coba penulis sajikan dalam buku yang sekarang berada di tangan pembaca.

Buku ini tidak akan terbit tanpa bantuan berbagai pihak Untuk itu, ungkapan terima kasih yang tulus ikhlas penulis sampaikan kepada Prof. Mohammad Djawad Dahlan, Prof. Mohammad Numan

Somantri, dan Prof. A. Kosasih Djahiri, yang dengan tulus ikhlas bersedia membaca dan memberikan masukan yang sangat berharga sehingga terselesaikannya naskah buku ini. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Ishaq Abdul Haq dan Prof. Ahmad Tafsir atas diskusi dan catatan-catatan-catatan khusus yang diberikan dalam ‘penyempurnaan’ naskah buku ini.

Penulis,

Al Rasyidin

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Pengantar | viii |
| Daftar Isi | x |
| BAB SATU | |
| PENDAHULUAN | |
| A. Islam dan Demokrasi | 1 |
| B. Realitas Praktik Demokrasi di Indonesia | 4 |
| C. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai dan Kultur Demokrasi | 9 |
| D. Sekilas Potret Pembelajaran pada Lembaga-lembaga Pendidikan Islam | 13 |
| BAB DUA | |
| MAKNA, SUMBER, KATEGORI, DAN INDIKATOR | |
| PENUNJUK NILAI | 16 |
| A. Makna Nilai | 16 |
| B. Sumber Nilai | 18 |
| C. Kategorisasi Nilai | 21 |
| D. Indikator Penunjuk Nilai | 24 |
| BAB TIGA | |
| NILAI-NILAI DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Makna Demokrasi | 27 |
| B. Makna Demokrasi dalam Pendidikan | 31 |
| C. Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam .. | 41 |

| | |
|---|-----|
| 1. Nilai-nilai Demokrasi dalam al-Qur'an | 42 |
| 2. Nilai-nilai Demokrasi dalam Hadis Rasul | 54 |
| 3. Nilai-nilai Demokrasi dalam Konstitusi Madinah | 59 |
| D. Nilai-Nilai Instrumental Demokrasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran | 67 |
| E. Urgensi Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam bagi Peserta Didik | 70 |
| BAB EMPAT | |
| IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI | |
| PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN | |
| A. Proses Pembelajaran Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam | 75 |
| B. Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam yang Dipraktikkan Guru dalam Pembelajaran di Madrasah | 81 |
| C. Nilai-Nilai Demokrasi yang Dikembangkan Mahasiswa dalam Keseluruhan Pembelajaran | 92 |
| D. Respon Guru, Dosen, dan Mahasiswa terhadap Nilai-nilai yang Ditemukan | 96 |
| E. Analisis terhadap Pembelajaran dan Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam yang Dikembangkan Melalui Inkuiri | 104 |
| F. Analisis Reflektif terhadap Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran IPI dengan Pendekatan Inkuiri | 128 |
| G. Implikasi Teoretikal dan Praktikal | 138 |
| BAB LIMA | |
| PENUTUP | |
| DAFTAR PUSTAKA | 160 |
| TENTANG PENULIS | 166 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | Judul Gambar | Hlm. |
|-----|--|------|
| 1. | Kategorisasi Nilai Dikonstruksi dari Shaver dan Strong | 24 |
| 2. | Prosedur atau Langkah-Langkah Penelitian | 74 |
| 3. | Proses Penarikan Kesimpulan yang Dilakukan Kelompok Inkuiri | 77 |
| 4. | Langkah-Langkah Pembelajaran | 80 |
| 5. | Proses Inkuiri Lapangan yang Dilakukan Mahasiswa | 107 |
| 6. | Langkah-langkah dalam Menyajikan Hasil-hasil Inkuiri | 111 |
| 7. | Siklus pengembangan nilai melalui pembelajaran | 115 |
| 8. | Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan masing-masing kelompok inkuiri | 117 |
| 9. | Proses analisis nilai dalam diskusi kelas | 118 |
| 10. | Proses-proses yang dilalui mahasiswa sehingga tercipta kesempatan dalam mempratikkan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi | 127 |
| 11. | Dampak berbagi tanggung jawab dan kebersamaan terhadap suasana pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan | 138 |
| 12. | <i>Level of Knowledge</i> . Dimodifikasi dari Sumantri | 144 |
| 13. | <i>General Education</i> dan Pembentukan Kepribadian Demokratis | 149 |

DAFTAR TABEL

| No. | Judul Tabel | Hlm. |
|-----|---|------|
| 1. | Nilai-nilai Inti Demokrasi dan Nilai-Nilai Terkait | 35 |
| 2. | Prinsip dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Konstitusi Madinah | 65 |
| 3. | Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Dilihat dari Taksonomi Pembelajaran (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) | 151 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|------------------------|-------------|
| ا | = a | و | = w |
| ب | = b | ه | = h |
| ت | = t | ث | = |
| ط | = ts | ي | = y |
| ج | = j | | |
| ح | = <u>h</u> | Untuk Madd dan Diftong | |
| خ | = kh | | |
| د | = d | â | = a panjang |
| ذ | = dz | î | = i panjang |
| ر | = r | û | = u panjang |
| ز | = z | او | = au |
| س | = s | او | = uw |
| س | = sy | ای | = ay |
| ش | = sh | ای | = iy |
| ط | = dl | | |
| ظ | = th | | |
| ظ | = zh | | |
| ع | = | | |
| غ | = gh | | |

| | | |
|---|---|---|
| ف | = | f |
| ق | = | q |
| ك | = | k |
| ل | = | l |
| م | = | m |
| ن | = | n |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Islam dan Demokrasi

Islam merupakan agama yang pertama kali mengajarkan konsep demokrasi. Dalam konteks kehidupan personal, Islam mengajarkan nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Prinsip dan nilai-nilai inilah yang harus dijadikan sebagai panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap Muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya (*mature and healthy personality*).

Bila dikalimatkan, demokrasi berkaitan dengan pembagian diri dan kepribadian manusia. Manusia, maka dapat konteks kehidupan sosial, Islam mengajarkan nilai atau prinsip-prinsip etik yang antara lain berkaitan dengan keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kenyamanan, dan ketertarikan, sebagai pedoman atau asas bagi menata kehidupan sosial yang damai, harmonis, bahagia, dan sejahtera. Dalam konteks ini, Islam tidak mengabaikan nilai-nilai yang sistematis dan berakhlak sosial atau peradaban negara, tetapi menitikberatkan nilai-nilai intrinsik atau prinsip-prinsip etik yang harus diaplikasikan dalam menata kehidupan sosial dan ketertarikan. Karena itu, istilah pemerintahan demokrasi tidak pernah digunakan dalam sumber-sumber ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun Hadis. Namun, hal itu bukan berarti bahwa Islam tidak mengizinkan dan memiliki gagasan tentang demokrasi. Sebab, bila ditinjau secara umum, konsep al-Qur'an dan Hadis memuat prinsip-prinsip etik yang nilainya menentang

PEDOMAN TRANSKRIPSI
ARAB-LATIN

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|-------------------------|-------------|
| ا | a | ب | b |
| ب | b | ج | c |
| ت | t | د | d |
| ث | th | ذ | z |
| ج | j | ر | r |
| ح | h | Untuk Maqal dan Diftong | |
| خ | kh | ا | a panjang |
| د | d | ا | i panjang |
| ذ | dz | ا | u panjang |
| ر | r | ا | au |
| ز | z | ا | uw |
| س | s | ا | ay |
| ش | sh | ا | iy |
| ط | t | | |
| ظ | th | | |
| ق | q | | |
| ك | k | | |
| گ | gh | | |

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Islam dan Demokrasi

Islam merupakan agama paripurna yang ajarannya memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya. Dalam konteks kehidupan personal, Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembentukan *al-Insan al-Kamil*. Prinsip dan nilai-nilai inilah yang harus digunakan sebagai panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap Muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya (*mature and healthy personality*).

Bila kehidupan personal berkaitan dengan pembinaan diri dan kepribadian individu Muslim, maka dalam konteks kehidupan sosial, Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik yang antara lain berkaitan dengan keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi, sebagai landasan atau asas bagi menata kehidupan sosial yang damai, harmoni, bahagia, dan sejahtera. Dalam konteks ini, Islam tidak menggariskan suatu pola baku tentang sistem dan bentuk institusi sosial atau pemerintahan negara, tetapi memuat nilai-nilai intrinsik atau prinsip-prinsip etik yang harus diaplikasikan dalam menata kehidupan sosial dan kenegaraan. Karena itu, istilah pemerintahan demokrasi tidak pernah dijumpai dalam sumber asasi ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun Hadits. Namun, hal itu bukan berarti bahwa Islam tidak mengenal dan memiliki gagasan tentang demokrasi. Sebab, bila ditelaah secara cermat, ternyata al-Qur'an dan Hadits memuat prinsip-prinsip etik yang nilainya memiliki titik

temu dengan esensi dan karakteristik dari suatu masyarakat atau pemerintahan yang demokratis.

Implementasi dari nilai-nilai intrinsik atau prinsip-prinsip etik tersebut bisa dilihat dari praktik nabi Muhammad Saw pada saat beliau membangun negara-kota (*nation-state*) di Madinah. Ketika itu, nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi dijadikan Muhammad Saw sebagai asas atau landasan dalam menata dan membangun masyarakat dan negara Madinah. Nabi Saw memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan *syari'ah* Islam dalam seluruh dimensi kehidupan.

Bila ditilik dari proses pemilihan kepemimpinan, meskipun sebagai seorang rasul, Muhammad Saw memperoleh kekuasaan politik (*political power*) sebagai pemimpin negara Madinah bukan melalui kudeta ataupun penunjukan langsung oleh Tuhan. Kepindahan beliau ke Madinah bukanlah atas kehendaknya sendiri dan bukan sekedar didukung oleh petunjuk Tuhan, tetapi atas undangan dan permintaan sejumlah kelompok terpenting penduduk Madinah yang kemudian bersepakat untuk menjadikan Muhammad Saw sebagai pemimpin tertinggi mereka.¹ Karenanya, kepemimpinan politik sebagai kepala negara Madinah bukan merupakan posisi yang 'dihadiahkan' Tuhan atau permohonan pribadi Muhammad Saw, tetapi diperolehnya melalui kesepakatan yang didapat dari *bai'at Aqabah*. Dalam bahasa Arab, kata *bai'at* merupakan varian dari kata *ba'i* yang berarti kesepakatan antara penjual dan pembeli. Karenanya, kata *bai'at* bisa berarti suatu kesepakatan kontraktual antara yang memberi kuasa (masyarakat Madinah) dengan yang diberi kuasa (Nabi Saw) di mana keduanya sama-sama menyadari hak dan kewajiban masing-masing. Berdasarkan kesepakatan kontraktual tersebutlah akhirnya nabi Muhammad Saw mendeklarasikan Piagam Madinah (*The Constitution of Medina*), yakni

¹ Lihat Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina Madjid, 1999), h. 59.

undang-undang negara yang mengatur kehidupan bersama secara adil, terbuka, dan demokratis dengan dasar taqwa kepada Allah Swt.²

Dalam sejarah Islam awal, praktik demokrasi tidak hanya bisa dilihat dari proses pemilihan kepemimpinan sebagaimana dikemukakan di atas. Ketika menjadi kepala negara Madinah, Muhammad Saw mempraktikkan demokrasi Islam tersebut dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks idiologi (*aqidah*), Muhammad Saw mengajarkan ketundukan mutlak seorang Muslim kepada Allah Swt, dan bukan kepada sesama manusia. Hal ini merupakan penentangan Islam terhadap tirani dan penguasaan manusia atas manusia lainnya. Sebab, dalam Islam, manusia semuanya adalah sama. Kemudian dalam dimensi politik, Muhammad Saw mempraktikkan sistem pemerintahan yang adil (tidak *zhalim*), jujur (*amanah*), terbuka, akuntabel (*mas'uliyah*) dan merakyat. Sedangkan dalam dimensi ekonomi, Muhammad Saw mengamalkan prinsip pemerataan kekayaan dan sumber-sumber daya alam — melalui pelaksanaan *zakat*, *infaq*, *shadaqah*, dan lain-lain — untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan warga masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya dalam dimensi sosial, Muhammad Saw telah mendemonstrasikan interaksi sosial yang didasarkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan, musyawarah, kerjasama, toleransi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Seterusnya dalam dimensi budaya, Muhammad Saw telah mempraktikkan dan memberi petunjuk tentang bagaimana idealnya setiap Muslim merasa, berpikir, bertindak, berkreasi, dan menciptakan peradaban untuk memajukan kebudayaannya.

Meskipun sumber-sumber asasi Islam tidak memuat istilah demokrasi dan meskipun umat Islam hanya memiliki pengalaman empirik yang terbatas dalam mempraktikkan demokrasi, namun fakta historis telah menunjukkan bagaimana Muhammad Saw dan empat pemimpin umat Islam sesudahnya, yaitu *khulafa' al-Rasyidin*, mengaktualisasikan nilai-nilai intrinsik dan prinsip-prinsip dasar demokrasi dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Nilai-

² Bdk. Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, Cet. I (Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2002), h. 89.

nilai yang dipraktikkan tersebut merupakan kata kunci dalam penataan sistem sosial dan kenegaraan umat Islam pada masa-masa awal. Memang sangat disayangkan, setelah era Muhammad Saw dan *khulafa' al-Rasyidin*, praktis dapat dinyatakan bahwa demokrasi Islam itu hanya tinggal dokumen teoritik. Meskipun dalam aspek-aspek tertentu umat Islam masih tetap mempraktikkan sistem demokrasi, seperti musyawarah dan kebebasan dalam menuntut ilmu, namun sistem pemerintahan yang dipraktikkan umat Islam berubah bentuk menjadi sistem pemerintahan dinasti dan kerajaan. Karenanya dapat ditafsirkan bahwa meskipun secara normatif Islam memiliki prinsip atau nilai-nilai dasar tentang demokrasi, namun prinsip atau nilai-nilai tersebut belum mampu diaktualisasikan umat Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya.

B. Realitas Praktik Demokrasi di Indonesia

Sejak proklamasi 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah menyatakan diri sebagai bangsa dan negara demokrasi. Bangsa Indonesia sepakat bahwa kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara harus diatur dengan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (*government of the people, by people, and for people*). Secara eksplisit, dasar negara — Pancasila — memuat nilai-nilai intrinsik yang berkaitan dengan kehidupan beragama, persatuan bangsa, kemanusiaan yang beradab, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial. Sementara *preamble* UUD 1945 memuat pula nilai-nilai kedaulatan, kemerdekaan, kebebasan, dan perdamaian sebagai asas bagi menata kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun — dalam perjalanan historis bangsa Indonesia — praktik demokrasi tersebut telah mengalami pasang surut atau fluktuasi. Indikasi yang cukup jelas dari fluktuasi tersebut adalah dikenalnya sistem demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, dan demokrasi Pancasila dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia. Masing-masing pemerintahan dengan sistem tersebut telah menginterpretasi dan mempraktikkan demokrasi secara berbeda. Karena itu, di samping hal-hal yang bersifat positif, muncul pula hal-hal negatif

yang merupakan diskrepansi antara esensi demokrasi dengan pelaksanaannya di lapangan.

Pada dasarnya, esensi demokrasi terletak pada pemuliaan harkat dan martabat kemanusiaan manusia (*human dignity*). Harkat dan martabat itu merupakan karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Semua manusia telah dianugerahi Allah Swt potensi untuk beragama, kebebasan untuk berpikir, kebebasan untuk memilih dan berbuat, persamaan kemanusiaan, dan kedudukan yang lebih mulia bila dibanding makhluk lainnya. Dalam konteks ini, apapun label yang dilekatkan pada sistem demokrasi yang dikembangkan, selama sistem itu tetap memuliakan harkat dan martabat kemanusiaan manusia, maka ia sebenarnya layak disebut sebagai sistem yang demokrasi. Sebaliknya, jika sistem itu tidak menghormati dan tidak pula memuliakan harkat dan martabat kemanusiaan manusia, maka sistem itu pada dasarnya bukanlah sistem yang demokratis.

Adalah merupakan fakta historis yang tidak dapat diingkari bahwa sejak kemerdekaan 1945, pelaksanaan demokrasi oleh beberapa generasi kepemimpinan nasional telah membawa sejumlah kemajuan dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan, baik dalam aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keberagamaan. Namun, karena demokrasi bukanlah merupakan 'barang yang sudah jadi', tetapi merupakan hasil perkembangan bertahap dari sebuah proses dan alat perjuangan kekuasaan³, maka sudah pasti ditemukan sejumlah kekurangan dan titik-titik kelemahannya. Karenanya, adalah wajar, manakala muncul kritik dari sejumlah kalangan terhadap pemerintah yang berkuasa berkaitan dengan praktik demokrasi dan hasil-hasil yang dicapainya. Ketika pemerintah yang sedang berkuasa merespon secara positif kritik tersebut, maka proses-proses ke arah kehidupan yang demokratis sebenarnya masih terus berjalan. Tetapi ketika pemerintah memberi respon sebaliknya, maka akan muncul perlawanan yang menyebabkan terjadinya krisis politik dan peme-

³ Lihat Saneh Chamarik, *Democracy and Development: A Cultural Perspective* (Bangkok: Local Development Institute c/o Temporary Office Department of Medical Science, 1993), h. 49.

rintahan. Ketika hal ini terus dibiarkan, maka yang terjadi kemudian adalah 'inflasi', bahkan mungkin mematikan demokrasi itu sendiri.

Dalam kasus Indonesia, harus diakui bahwa pemerintahan Orde Baru yang terkenal dengan strategi penciptaan stabilitas keamanan untuk menunjang pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, pada awalnya telah bergerak ke arah mengembangkan dan memajukan kehidupan demokrasi. Namun dalam perjalanan berikutnya, strategi itu berubah menjadi penciptaan situasi dan kondisi yang ingin melanggengkan kekuasaan (*status quo*). Penyederhanaan jumlah partai politik, proses rekrutmen wakil rakyat yang bersifat eksklusif, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, undang-undang yang bersifat represif, kepemimpinan yang otoriter, dan berbagai praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi telah menimbulkan ketidakpuasan rakyat dan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Ketika Orde Baru 'runtuh', rasa ketidakpuasan dan kegoncangan itu ternyata terus berlanjut dan menimbulkan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bangsa.

Hampir dapat dikemukakan bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat — khususnya sejak tahun 1997 — selalu diwarnai oleh konflik-konflik internal yang menyebabkan berlarut-larutnya bangsa Indonesia berada dalam badai krisis multi dimensi. Dari dimensi politik, perdebatan dan pertikaian antar politisi dan parpol telah mengakibatkan ketidakpastian politis dalam menyelesaikan berbagai persoalan kenegaraan dan kebangsaan. Kasus 'kriminalisasi' terhadap pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kasus *ballout* Bank Century, pembentukan Sekretariat Bersama (Sekber) partai politik, telah memicu debat politik berkepanjangan yang menguras energi cukup besar dan menimbulkan 'kegoncangan' di masyarakat. Dari dimensi sosial, kerusuhan dan pertikaian antar etnis di berbagai daerah telah memunculkan rasa tidak aman dan terjadinya pelanggaran hak-hak azasi manusia. Dari dimensi hukum, lemahnya komitmen dan penegakan hukum telah menyebabkan ketidakpastian dan ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap institusi pengadilan dan lembaga-lembaga penyelenggara negara. Dari dimensi ekonomi, berbagai kasus kejahatan ekonomi dan tidak meratanya hasil-hasil

pembangunan telah menyebabkan semakin panjangnya penderitaan rakyat miskin dan tidak mampunya mereka bangkit dari keterpurukan.

Dalam konteks kehidupan beragama, fenomena empirik juga masih memperlihatkan bahwa tingkat kesalehan masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ajaran agamanya tampak baru berada pada level simbolik-formal. Terdapat diskrepansi yang lebar antara pengamalan ritual-formal dengan sikap dan perilaku sosial. Ibadah ritual yang dilaksanakan belum memberi dampak yang berarti bagi penciptaan iklim kehidupan sosial yang aman, damai, harmoni, bahagia, dan sejahtera. Sejumlah peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang bernuansa agama merupakan indikasi yang kuat betapa pengamalan ajaran agama belum menyentuh dan mencapai tingkat kesalehan sosial. Contoh kongkrit untuk hal ini adalah kerusuhan dan konflik sosial di Maluku dan Ambon. Meskipun jelas konflik tersebut tidak bisa direduksi apalagi disebut semata-mata konflik antar umat beragama, namun dalam kenyataannya, konflik tersebut jelas-jelas menghadapkan dua komunitas umat beragama (Islam dan Kritten) dalam tindak kekerasan yang belum pernah terjadi dalam perjalanan sejarah kehidupan bangsa Indonesia di masa lalu.

Dalam skala yang lebih luas, belum dicapainya kesalehan sosial dapat ditandai dengan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma agama yang semakin meningkat. Maraknya ketidakadilan, korupsi, dan dekadensi moral merupakan fenomena yang cukup jelas untuk menggambarkan pemahaman yang masih dangkal terhadap ajaran agama dan tidak terinternalisasinya nilai-nilai ajaran agama dalam diri dan kepribadian masyarakat. Dalam konteks Islam, masyarakat Muslim Indonesia tampaknya masih banyak yang mempersepsi agama hanya sebatas *syari'ah* dalam arti ritual-formal. Agama seakan-akan direduksi menjadi urusan *ukhrawi* dan personal belaka, sehingga pengamalan *syari'ah* kurang atau bahkan tidak menyentuh kawasan duniawi dan kehidupan sosial yang berdimensi luas. Karenanya, tidak mengherankan jika suatu komunitas umat beragama belum mampu hidup berdampingan secara damai, harmoni, dan toleran dengan penganut agama lainnya.

Fenomena kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi politik,

sosial, hukum, ekonomi, dan agama sebagaimana dikemukakan di atas, dari satu sisi sebenarnya merupakan konsekuensi dari sistem pemerintahan yang bersifat elitis, otoriter, dan jauh dari nilai-nilai demokrasi yang dipraktikkan selama ini. Selama masa Orde Baru — kurang lebih 32 tahun — peran legislatif, eksekutif, dan yudikatif lebih cenderung berada pada ‘satu tangan’. Sistem pemerintahan yang terlalu birokratik dan sentralistik menyebabkan terjadinya monoloyalitas sehingga pada gilirannya rakyat tidak berani untuk mengambil inisiatif dan prakarsa, mengemukakan gagasan dan berbeda pendapat, mengoreksi kekeliruan atau kesalahan, dan memperjuangkan apa-apa yang sebenarnya merupakan hak-hak mereka sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara. Baru pada tahun 1998 terjadi perubahan dramatis dalam sistem pemerintahan Indonesia. Setelah sekian lama ditekan, rakyat bergerak melakukan perlawanan yang puncak dari perlawanan tersebut adalah jatuhnya kekuasaan rezim Orde Baru oleh ‘gerakan reformasi’. Dalam konteks ini, munculnya gerakan reformasi yang menuntut demokratisasi dalam berbagai dimensi kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan bisa dinyatakan sebagai antitesa dan perlawanan terhadap sistem pemerintahan negara yang elitis dan otoriter.

Di samping membawa sejumlah sisi positif, dalam perjalanannya, ternyata gerakan reformasi juga menimbulkan sejumlah eksese negatif terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Eksese tersebut disebabkan kekurangsiapan masyarakat dan bangsa ini untuk hidup berdemokrasi. Akibatnya, reformasi yang baru saja dikerjakan mendatangkan kekikukan dan kegagapan dari hampir semua kalangan. Dalam wujudnya yang konkrit, menurut Eep⁴, kekikukan dan kegagapan itu mewujud dalam euforia — lonjakan semangat dan kegirangan yang tidak terkendali — di mana-mana. Terlalu lamanya hak-hak rakyat ‘dipasung’ merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya euforia tersebut; sehingga ketika kran kebebasan dibuka, ibarat limbah yang telah tertahan lama, air langsung mengalir dengan deras dan membobol serta merusak benteng dan parit yang mengalirinya.

⁴ Eep Saefulloh Fatah, *Zaman Kesempatan: Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca-Orde Baru* (Bandung: Mizan, 2000), h. xxvii.

Reformasi kemudian dipahami sebagai kebebasan untuk berbuat apa saja tanpa keteraturan, sehingga sebagaimana dinyatakan Davis dan Meyer⁵, kebebasan yang tidak diseimbangkan dengan keteraturan sangat potensial mendorong ke arah tirani atau kesewenangan.

C. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai dan Kultur Demokrasi

Tatanan kehidupan yang demokrasi tentu saja membutuhkan kultur demokrasi untuk membuatnya tetap tegak dan kokoh (*establish*). Kultur demokrasi itu sendiri merupakan nilai-nilai sentral yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat apresiasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut, maka akan semakin tumbuh subur perkembangan demokrasi dalam masyarakat tersebut. Untuk itu, suatu masyarakat memerlukan instrumen yang dapat digunakan bagi mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dan kultur demokrasi kepada generasi mudanya.

Dalam perspektif demokrasi, instrumen yang lazim dikenal sebagai pembawa, penyalur, dan sekaligus pengembang nilai dan kultur demokrasi adalah partai-partai politik (*political parties*). Dalam konteks ini, para politisi dan pemimpin negara merupakan aktor yang memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat agar memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai dan budaya demokrasi dalam kehidupan empirik. Karena itu, maju mundurnya demokrasi pada suatu masyarakat dan bangsa juga sangat bergantung pada sejauh mana *political parties* memberikan pendidikan demokrasi kepada konstituen dan warga masyarakat.

Selain partai-partai politik, institusi yang berpotensi besar dalam memberikan pemahaman dan mendidihkan nilai dan kultur demokrasi kepada masyarakat adalah institusi pendidikan. Pendidikan bisa memainkan sebuah peran penting dalam mendidik dan ‘melatih’ masyarakat untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung-

⁵ Stan Davis dan Christopher Meyer, *Future Wealth* (United States of America: Harvard Business School Press, 2000), h. 126.

jawab dalam mempraktikkan demokrasi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana vital untuk menumbuhkan kembangkan nilai dan kultur demokrasi, dikarenakan pendidikan berhubungan dengan proses penyampaian, penanaman, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai. Karenanya, dari perspektif ini, pendidikan juga merupakan *political institution*. Melalui pendidikan akan dihasilkan warga negara yang bebas, mandiri, kritis, dan memahami prinsip-prinsip demokrasi. Lewat pendidikan seseorang antara lain dididik untuk berdisiplin, bertanggung jawab, berpikir kritis, menghargai harkat dan martabat manusia, jujur, terbuka, toleran, taat pada hukum, dialogis, apresiatif terhadap perbedaan pendapat, mampu mengambil keputusan terbaik untuk diri dan masyarakatnya.

Jika institusi pendidikan berhasil menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didiknya, maka suatu masyarakat bisa berharap kehidupan bangsanya di masa depan akan berkembang ke arah yang demokratis. Sebab, peserta didik yang berasal dari berbagai institusi pendidikan itulah nantinya yang akan hidup dan mengambil peran dalam kehidupan masa depan. Akan tetapi, jika institusi pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, maka kehidupan masyarakat akan merosot kembali ke arah masyarakat feodalistik, autokratis, dan otoriter.⁶

Suatu hal yang harus diingat adalah bahwa sebelum institusi pendidikan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didiknya, maka sistem dan praktik-praktik yang dikembangkan dalam institusi pendidikan haruslah merupakan sistem dan praktik yang demokratis. Ketiadaan sistem dan praktik yang demokrasi pada institusi pendidikan, akan memperlemah dan menyebabkan ketidakmampuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai demokrasi. Karenanya, pemerintah tidak boleh mengintervensi dan 'memasung' kebebasan institusi-institusi pendidikan dalam mengembangkan sistem dan praktik demokrasi.

⁶ Mochtar Bukhori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 65.

Bila dicermati, salah satu penyebab utama kurang kemampuan dan kegagalan institusi pendidikan dalam mengajarkan dan menanamkan kultur dan nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat adalah disebabkan intervensi politik ke dalam dunia pendidikan. Menurut Bukhari⁷, mulai tahun 1963, lembaga-lembaga pendidikan kita mulai digerogoti oleh sistem birokrasi yang berwatak politis. Kemudian sejak 1978, muncul suasana yang sangat restriktif, yang pada dasarnya mengatakan bahwa yang boleh berpikir hanya birokrasi pendidikan saja. Birokrasilah yang menentukan segala-galanya dalam kehidupan pendidikan Indonesia. Sejak saat itu, para guru dan petugas pendidikan lainnya merosot derajatnya menjadi sekedar pelaksana dari segala sesuatu yang telah diputuskan oleh birokrasi.

Apa yang dikemukakan di atas telah menyebabkan institusi-institusi pendidikan belum berhasil — andai kata tidak bisa dikatakan gagal — mengembangkan nilai-nilai demokrasi, seperti kesopanan, santunan, egaliter, terbuka, saling pengertian, tanggung jawab, disiplin, persamaan, kebersamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap harkat, martabat dan hak-hak azasi manusia. Menurut Maarif⁸, realitas sejarah di Indonesia menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan 'alat' untuk melanggengkan kekuasaan. Sistem pendidikan yang bersifat sentralistik dan menekankan uniformitas ternyata telah 'mematikan' keberanian para peserta didik untuk mengambil inisiatif dan prakarsa, tidak berani mengajukan pendapat dan menanggung resiko, tidak siap berargumentasi dan berbeda pendapat, dan tidak mampu hidup bersama dalam suasana keberagaman. Mencermati hal ini, Suparmo⁹ bahkan menyatakan bahwa pendidikan kita masih banyak menghasilkan manusia yang ikut-ikutan emosional dalam menghadapi persoalan masyarakat, mudah berkelahi dan berperang, menjarah orang lain, dan sulit menghargai gagasan yang

⁷ *Ibid.*, h. 62.

⁸ Lihat dalam Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), h. IX.

⁹ Paul Suparmo, 'Kurikulum SMU yang Menunjang Pendidikan Demokrasi' dalam Sindhunata (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 79.

berbeda. Mereka belum dapat hidup berdemokrasi dengan orang lain. Karenanya, sejak bergulirnya proses reformasi justru terjadi berbagai kasus tindak kekerasan, pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, dan kecenderungan kurang mampunya masyarakat untuk hidup bersama dalam suasana kebebasan dan demokrasi.

Mencermati paparan di atas, maka ada pertanyaan yang cukup signifikan untuk direnungkan, yaitu apakah institusi pendidikan kita masih dapat diharapkan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, yang dapat hidup dalam suasana kebebasan dan kebersamaan dalam 'desa global' ? Apakah kita masih mau memberikan kontribusi pada kehidupan publik dan bagaimana kita dapat melakukannya? Pertanyaan ini, sebagaimana dinyatakan Dellors, bersifat sentral pada demokrasi.¹⁰

Dalam konteks menjawab pertanyaan di atas, Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI¹¹ masih melihat pendidikan sebagai suatu instrumen penting yang sangat dibutuhkan dalam usaha meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan, keadilan sosial, dan demokrasi. Pendidikan pada dasarnya adalah institusi di mana individu dan masyarakat dibentuk, dibina, dan dikembangkan agar menjadi individu, warga masyarakat, warga bangsa, dan warga dunia yang baik (*good citizenship*). Untuk menindaklanjuti hal tersebut, *Asia-Pacific Network of International Education and Values Education/APNIEVE* merekomendasi perlunya dipromosikan dan dikembangkan pendidikan internasional dan pendidikan nilai. Salah satu dimensi pendidikan internasional dan pendidikan nilai tersebut adalah **demokrasi** yang merujuk pada *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together*, dengan memberikan tekanan kuat pada *learning to live together*.

¹⁰ Lihat Jaques Dellors dalam Unesco-Apnieve, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni: Pendidikan Nilai Untuk Perdamaian, Hak-Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), h. 16.

¹¹ Lihat *ibid.*, h. 13..

D. Sekilas Potret Pembelajaran pada Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Menciptakan generasi masa depan agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mempraktikkan demokrasi, sesungguhnya merupakan tanggung jawab seluruh institusi pendidikan. Dalam konteks institusi formal, madrasah dan perguruan tinggi Islam, selayaknya berperan aktif dalam memberikan seperangkat pengetahuan teoritis dan praktis mengenai nilai-nilai demokrasi bagi para peserta didiknya. Dengan nilai-nilai demokrasi itu, diharapkan mereka nantinya dapat menjalani kehidupan bersama dengan baik dalam komunitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Upaya ini sangat penting, terutama mencermati bahwa tugas lembaga-lembaga pendidikan Islam formal, tidak hanya ditujukan untuk memproduksi lulusan yang memahami atau ahli dalam ilmu agama *an sich*, seperti *syari'ah, ushuluddin, dan dakwah*, tetapi juga diharapkan mampu memproduksi generasi Muslim yang demokratis. Selain menanamkan ilmu-ilmu keislaman, lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi Islam. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dipraktikkan secara langsung dalam setiap proses pembelajaran, sehingga akhirnya suasana kehidupan di berbagai institusi pendidikan Islam akan diwarnai dengan nilai-nilai demokrasi sebagai salah satu bentuk pengamalan *syari'at* Islam, khususnya dalam penegakan *al-Akhlaq al-Karimah*.

Kendati demikian, pengamatan sepintas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini dipraktikkan pada sejumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam tampaknya belum begitu kondusif bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi Islam. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Mengambil contoh untuk pendidikan tinggi, Azra¹² menyatakan bahwa interaksi ilmiah antara dosen dengan mahasiswa boleh dikatakan masih jauh dari pada

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 163.

memuaskan. Masih banyak dosen yang belum berpegang pada standar-standar ilmiah, tetapi justru pada birokrasi dan lebih parah lagi mungkin feodalisme. Seiring dengan itu, Abdillah¹³ menyatakan bahwa proses belajar mengajar di IAIN justru masih menitik beratkan pada bentuk pengajaran dengan pendekatan normatif yang kurang menunjang kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran yang selama ini dipraktekkan di IAIN lebih dominan berpusat pada pendidik atau dosen. Bahkan menurut Fadhil¹⁴, keterikatan pada masa lalu masih mendominasi proses pembelajaran mahasiswa dan sedikit sekali perhatian dalam mentransfer metodologi yang adaptif yang bisa digunakan untuk merespons berbagai permasalahan masa kini. Proses pembelajaran seperti ini masih cenderung menggunakan apa yang disebut Freire¹⁵ sebagai pendidikan gaya bank (*the banking system*). Dalam sistem ini, para pendidiklah yang paling aktif, paling tahu, dan paling berkuasa menentukan segalanya bagi peserta didik. Peserta didik diperlakukan seperti deposit, tempat dimana para deposan menyimpan atau menitipkan uangnya. Sistem ini tentu tidak kondusif bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi. Padahal untuk masyarakat majemuk seperti Indonesia, demokrasi adalah prasyarat yang sangat penting bagi mewujudkan suasana kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan agar muncul saling pengertian (*mutual understanding*), saling menghormati (*mutual respect*), dan keharmonisan (*harmony*).

Apa yang dikemukakan di atas, tampaknya tidak jauh berbeda dengan kondisi objektif yang terjadi pada sejumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini, proses pembelajaran di berbagai madrasah umumnya lebih mengandalkan aspek kognisi, bahkan pada level yang lebih ekstrim, kognisi justru direduksi menjadi hafalan. Proses pembelajaran yang dipraktikkan para guru umumnya menempatkan peserta didik sebagai

¹³ Masykuri Abdillah, 'Menimbang Kurikulum 1997' dalam *Perta* (Vol. 1. No. 1. September 1997), h. 16.

¹⁴ Lihat Nur Ahmad Fadhil Lubis, 'Perguruan Tinggi Islam dalam Menyongsong Millenium Ketiga' dalam Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

¹⁵ Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. cet. ke-3 (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 49-70.

penerima informasi pengetahuan. Seringkali guru menempatkan diri sebagai 'satu-satunya' sumber belajar. Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan rendahnya kreatifitas peserta didik untuk berkreasi dan menerapkan cara-cara belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi dan peningkatan kualitas kediriannya. Praktik seperti ini jelas berseberangan dengan esensi pembelajaran yang seharusnya memberikan peluang dan kesempatan luas kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi *jismiyah*, *aqliyah*, *qalbiyah*, dan *nafsiyah* yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. []

BAB 2

MAKNA, SUMBER, KATEGORI, DAN INDIKATOR PENUNJUK NILAI

A. Makna Nilai

Menurut Rokeach¹ nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).

Frankel² mendefinisikan nilai sebagai *an idea — a concept — about what someone thinks is important in life*. Pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh, kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan demokrasi oleh hampir semua orang.

¹ Lihat Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), h. 5-10.

² Jack R. Frankel, *How To Teach About Values: An Analytical Approach* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hal, Inc., 1977), h. :6.

Tidak jauh berbeda dengan Frankel, Lemin et.al.³ mendefinisikan nilai sebagai seluruh keyakinan yang kita pegang dalam kehidupan (*the beliefs we hold*). Keyakinan tersebut merupakan sekumpulan gagasan tentang segala sesuatu yang dipikirkan seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Karena itu, keyakinan tersebut memainkan peran yang sangat penting bagi seseorang atau sekelompok orang dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupannya.

Shaver dan Strong⁴ mendefinisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge "things" (people, objects, ideas, actions, and situations) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable; or, of course, somewhere in between these extremes*. Berdasar pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu. Standar dan prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak; atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.

Kemudian Winecoff⁵ memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur. Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

³ Marrion Lemin, Helen Potts, dan Pam Welsford (ed.), *Values Strategies for Classroom Teachers* (Australia: The Australian Council for Educational Research Ltd., 1994), h. 1.

⁴ James P. Shaver dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-building for Teachers* (New York and London: Teachers College Columbia University, 1982), h. 17.

⁵ H.L. Winecoff, 'Values and Education: Concepts and Models' dalam Abdul Manan, *Pendidikan Nilai: Konsep dan Model* (Malang: FIP IKIP, 1995), h. 3.

Djahiri⁶ memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, al-Qur'an memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah Swt dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan "suci, dihormati, dan lain-lain". Berdasar dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan: "Jadi 'nilai' adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.

B. Sumber Nilai

Menurut Djahiri⁷, pada dasarnya dunia ini adalah wadah nilai. Karenanya, tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini *value free* atau bebas nilai. Jika ada yang menyatakan bahwa saat ini banyak orang yang "tidak memiliki rasa malu dan tidak cinta tanah air", maka pernyataan tersebut bukan berarti bahwa kini banyak orang yang hidup tanpa nilai. Sebab, pada hakikatnya semua manusia memiliki rasa malu dan cinta tanah air dalam dirinya, hanya saja — mungkin untuk saat ini atau pada situasi dan kondisi tertentu — rasa malu dan cinta tanah air tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya. Demikian juga halnya, jika saat ini banyak aparatur negara yang melakukan korupsi, bukan berarti bahwa aparatur negara tersebut tidak memiliki nilai solidaritas dan cinta sesama. Mereka memiliki nilai-nilai tersebut, namun ketika mereka melakukan korupsi, nilai-nilai tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya.

⁶ A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16-17.

⁷ *ibid.*, h. 21.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya.⁸

Dalam arti literal, etika (Yunani: *ethos*) bermakna kebiasaan atau cara hidup.⁹ Namun dalam arti terminologi, etika selalu dimaknai sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Konsep baik dan benar inilah yang merupakan ukuran suatu perbuatan itu etik atau sebaliknya. Karena itu, dalam etika, kajian tentang baik dan benar merupakan *main business of ethics*.¹⁰

Menurut Titus et. al.¹¹, baik (*good*) menunjuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai untuk manusia; sedangkan benar (*right*) berarti lurus atau sesuai dengan suatu ukuran. Dalam kehidupan ini, setiap manusia selalu merujuk pada pernyataan-pernyataan etis tentang baik dan benar dalam membuat pilihan atau melakukan suatu tindakan. Bila menurut etika suatu perbuatan itu baik dan benar, maka seseorang akan cenderung untuk memilih melakukannya. Karenanya, dalam konteks ini, baik dan benar merupakan salah satu sumber nilai dalam kehidupan manusia. Lantas, apa ukuran baik dan benar dalam etika itu? Secara global, ukuran baik dan benar itu adalah: (1) logika atau budi manusia (nilai-nilai intelektual) dan, (2) perintah dan larangan Tuhan yang termaktub dalam wahyu atau kitab suci (nilai-nilai spiritual).

Sumber nilai berikutnya adalah estetika. Menurut asal katanya, estetika bermakna *to sense or to perceive*, yakni merasakan.¹² Dalam peristilahan sehari-hari, kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap sebagai indah atau tidak indah. Sesuatu yang indah

⁸ *Ibid.*, h. 23.

⁹ Lihat Harold H. Titus et. al., *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1984), h. 141.

¹⁰ Lihat Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United State of America: Cambridge University Press, 1995), h. 244.

¹¹ Harold H. Titus et. al., *Living*, h. 141.

¹² Lihat *ibid.*, h. 125.

tidak indah tersebut bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetik lainnya seperti lukisan dan pemandangan alam semesta. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki perasaan dan apresiasi positif terhadap keindahan. Karena itu, estetika merupakan salah satu sumber yang dijadikan rujukan nilai dalam menentukan sesuatu. Sesuatu dinilai estetik jika hal itu memiliki kualitas keindahan yang dapat menyentuh *sense of ...* atau *perceive of ...* seseorang, baik itu merupakan hasil dari pengalaman *perceptual* yang bersifat *visual* dan *auditory*, maupun produk dari pengalaman rohaniah atau spiritual seseorang yang bersifat abstrak.

Kemudian, logika atau akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Entitas internal ini merupakan instrumen yang digunakan manusia dalam melakukan penalaran untuk membuat suatu keputusan tentang sesuatu. Karenanya, logika berperan dalam memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasar argumentasi yang benar.

Sumber nilai berikutnya yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu adalah agama. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan atau keyakinan tersebut, manusia bersedia untuk hidup sesuai dengan titah dan peraturan Tuhan. Sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) yang menjadi rujukan nilai, maka agama pada hakikatnya mengatur: (1) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia 'berhubungan' dengan Tuhan, (2) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, (3) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, dan (4) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta raya. Karenanya, dalam konteks ini, seorang penganut agama tertentu akan memiliki kecenderungan untuk menjadikan agamanya sebagai sumber dalam menen-

tukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu, baik itu menyangkut orang, gagasan, tindakan, maupun suatu objek atau situasi.

Seterusnya, karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi etnik, kultur, maupun agama, maka mereka membuat undang-undang atau peraturan untuk menata kehidupan yang aman, damai, dan harmoni. Undang-undang dan peraturan itu disepakati bersama dan menjadi rujukan bagi semua orang dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan undang-undang atau peraturan lainnya, dijadikan sebagai sumber rujukan nilai yang mengikat dan mengatur semua aspek kehidupan warga negara.

Selanjutnya, karena manusia tidak hidup dalam ruang yang hampa atau kosong, maka manusia berinteraksi satu sama lainnya. Produk dari interaksi itu melahirkan budaya yang terus diwariskan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan yang turun-temurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya, maka ia akan menerima sanksi sosial. Karenanya, setiap orang yang menjadi anggota komunitas suatu budaya, maka ia akan menjadikan budaya masyarakatnya sebagai sumber acuan, baik dalam berpikir, merasa, dan berbuat atau bertindak.

C. Kategorisasi Nilai

Pada dasarnya, nilai bisa dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Karena itu nilai bisa dikategorikan ke dalam berbagai kawasan dalam kehidupan manusia, seperti nilai-nilai dalam kehidupan politik, ekonomi, agama, sosial, budaya dan lain-lain. Dalam konteks itu, Frankel¹³ mengkategorikan nilai ke dalam dua kawasan utama, yaitu (1) estetik dan (2) etik. Estetik merujuk pada telaah dan justifikasi tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan manusia sebagai cantik atau indah atau hal-hal yang bisa dinikmati. Sedangkan etik merupakan telaah atau justifikasi tentang perilaku, yakni

¹³ Jack R. Frankel, *How*, h. 6.

bagaimana orang bertingkah laku. Studi-studi tentang etika pada dasarnya mengajukan pertanyaan tentang moral, yaitu pertimbangan-pertimbangan reflektif mengenai hal-hal yang benar dan salah.

Dalam konteksnya dengan pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas para pendidik, menurut Shaver dan Strong¹⁴, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu: (1) nilai-nilai moral dan, (2) nilai-nilai non moral. Nilai-nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik-buruk atau benar-salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik-buruk atau benar-salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini bisa bersifat: (a) nilai-nilai moral personal (*personal moral values*) dan (b) nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*). Nilai-nilai moral personal merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk membuat berbagai keputusan dalam hidup keseharian. Seseorang menggunakan nilai-nilai moral personal sebagai bahan pertimbangan untuk menjustifikasi perilakunya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, nilai-nilai dasar sosial merupakan nilai kebenaran yang sesuai dengan kesucian kehidupan kemanusiaan. Sebagai contoh, dalam sebuah masyarakat demokratis, nilai-nilai dasarnya mencakup komitmen terhadap idealitas seperti perlakuan yang sama di depan hukum, persamaan kesempatan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama.¹⁵

Selanjutnya, nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan yang sesuai dan dipengaruhi oleh nilai-nilai estetika dan penampilan (*aesthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang, keterampilan manual, seperti seni vokasional. Sedangkan nilai-nilai penampilan merupakan standar yang digunakan untuk menilai apakah penampilan sese-

¹⁴ James P. Shaver dan William Strong, *Facing*, h. 21.

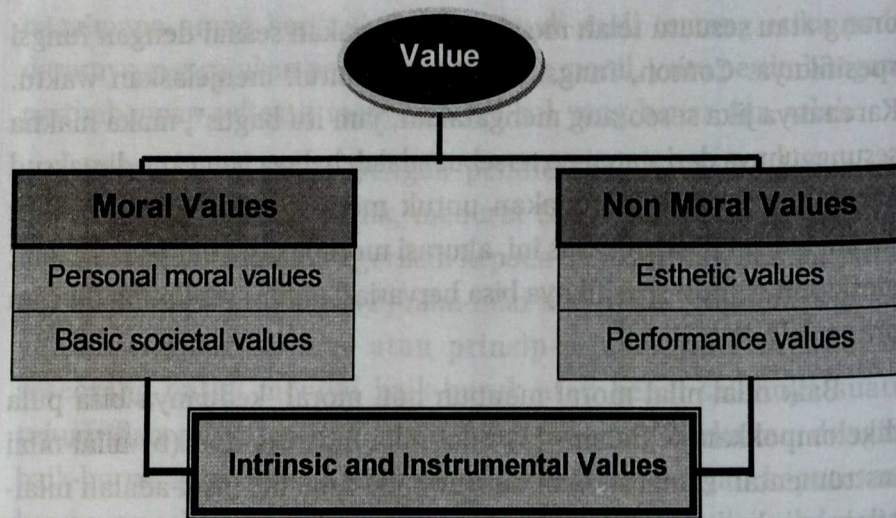
¹⁵ *Ibid.*, h. 22.

orang atau sesuatu telah memenuhi kelayakan sesuai dengan fungsi spesifiknya. Contoh, fungsi jam adalah untuk menjelaskan waktu. Karenanya jika seseorang mengatakan "jam itu bagus", maka makna sesungguhnya dari statemen tersebut adalah bahwa jam yang dimaksud benar-benar dapat digunakan untuk menjelaskan tentang waktu secara akurat. Dalam kasus ini, akurasi merupakan nilai penampilan, meskipun definisi spesifiknya bisa bervariasi antara seseorang dengan orang lain.¹⁶

Baik nilai-nilai moral maupun non moral, keduanya bisa pula dikelompokkan ke dalam: (a) nilai-nilai intrinsik dan (b) nilai-nilai instrumental. Dimaksudkan dengan nilai-nilai intrinsik adalah nilai-nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan perlindungan yang memadai. Kemudian dimaksud dengan nilai-nilai instrumental adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa perlu mencatat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman, dan menyenangkan sehingga para siswanya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

Secara ringkas, kategorisasi nilai sebagaimana dikemukakan Shaver dan Strong di atas bisa digambarkan sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid.*, h. 2.6



Gambar 1: Kategorisasi nilai dikonstruksi dari Shaver dan Strong (1982)

D. Indikator Penunjuk Nilai

Baik sebagai *an enduring belief, idea or concept, standard or principles*, maupun harga (*Qîmah*) yang dilekatkan atau dinisbahkan kepada sesuatu (seperti objek, orang, perilaku, situasi, dan lain-lain), nilai sifatnya abstrak dan masih tersembunyi di belakang fakta. Sebagai contoh, konsep tentang keadilan merupakan salah satu nilai intrinsik yang bersifat abstrak. Ketika seorang pendidik selalu berbicara tentang keadilan, maka sesungguhnya ia baru memiliki nilai keadilan tersebut pada tataran konseptual. Tetapi, ketika ia menampilkan perilaku, seperti memberi perlakuan yang tidak memihak, memberi putusan yang tidak menyimpang dari kebenaran, atau memberi penghargaan dan hukuman secara adil kepada anak didiknya, maka perilaku tersebut merupakan fakta keadilan dan dapat dinyatakan bahwa keadilan telah menjadi salah satu nilai yang dimilikinya.

Demikian pula, ketika seorang pemimpin mengkhutbahkan tentang perlunya masyarakat hidup sederhana, maka sesungguhnya ia baru memiliki nilai tersebut dalam tataran konseptual. Tetapi, ketika seorang pemimpin tersebut menampilkan pola dan sikap hidup sederhana, seperti tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak berlebih-

lebih dalam segala hal, maka nilai kesederhanaan itu telah menjadi bagian dari dirinya dan karenanya menjadi nilai kehidupannya.

Begitu pula, ketika seorang tokoh agama mengatakan perlunya masyarakat mempraktikkan dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama, sesungguhnya ia baru memiliki nilai musyawarah tersebut dalam tataran konseptual. Tetapi, ketika tokoh agama tersebut menampilkan perilaku dialogis, mendiskusikan persoalan-persoalan keummatan secara bersama dan terbuka, mengambil keputusan berdasarkan aspirasi, keinginan, dan 'suara' bersama, maka nilai-nilai musyawarah itu telah menjadi bagian dari dirinya dan karenanya menjadi nilai kehidupannya.

Berdasar paparan di atas, dapat difahami bahwa suatu nilai tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari sejumlah indikator atau tolok ukur. Indikator itulah yang menjadi instrumen penunjuk nilai yang dianut dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks ini, menurut Frankel¹⁷, indikator yang bisa menunjukkan suatu nilai itu bisa bersumber dari apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang (*what people say and do*). Artinya, untuk mengetahui nilai-nilai yang dianut atau diyakini seseorang, maka kita dapat melihatnya dari berbagai hal yang dikatakan dan diperbuatnya. Dalam konteks ini, akan semakin jelas nilai apa yang dianut seseorang manakala apa yang dikatakannya sesuai dengan perbuatannya atau apa saja yang diperbuatnya sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Dalam konteksnya dengan tingkah laku atau perbuatan, Frankel memberi contoh tentang seseorang yang menghabiskan waktu luangnya mengajar anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Dalam kasus ini, orang tersebut menghabiskan banyak waktunya untuk mencari buku atau bahan bacaan lain yang sesuai dan dapat digunakan anak, mencari tempat yang tenang untuk belajar anak, merancang sejumlah materi tertentu agar mudah dipahami anak, dan ia sendiri mengajari anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Jika seseorang melakukan hal tersebut tanpa pamrih, maka kita akan cenderung meyakini bahwa orang tersebut menilai

¹⁷ Jack R. Frankel, *How*, h. 16.

atau mempertimbangkan bahwa aktivitas mengajar anak membaca merupakan sesuatu yang penting dan bernilai untuk dilakukan.

Sementara itu, dalam konteksnya dengan kata-kata sebagai indikator penunjuk nilai, Frankel¹⁸ menyatakan bahwa apa yang dikatakan seseorang bisa memberi petunjuk mengenai apa nilai yang dianut atau diyakininya. Kata-kata tersebut bisa muncul dalam pidato, surat-menyurat, pengumuman, editorial, karton, artikel, pembicaraan atau bentuk-bentuk tulisan dan melalui komunikasi pembicaraan lainnya. Namun perlu dicatat bahwa konsistensi apa yang dikatakan seseorang, baik dalam pidato, pembicaraan, artikel, atau editorial, merupakan kriteria pokok dalam menentukan nilai yang dianutnya.[]

¹⁸ Jack R. Frankel, *How*, h. 21.

BAB 3

NILAI-NILAI DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Demokrasi

Secara etimologis, istilah demokrasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* yang berarti kekuasaan. Dari asal kata ini maka secara sederhana demokrasi bisa diartikan dengan kekuasaan atau pemerintahan yang dilaksanakan oleh rakyat.

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* demokrasi diartikan sebagai:

- (1) country with principles of government in which all adult citizens share through their elected representatives;
- (2) country with government which encourages and allows rights of citizenship such as freedom of speech, religion, opinion, and association, the assertion of rule of law, majority rule, accompanied by respect for the rights of minorities;
- (3) society in which there is treatment of each other by citizens as equals.¹

Definisi di atas mengartikan demokrasi sebagai: (1) konsep kehidupan bernegara atau bermasyarakat di mana setiap warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui para wakil yang mereka pilih, (2) pemerintahan yang mendorong dan menjamin

¹ A.S. Hornby et. al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1962), h. 261.

kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas, dan (3) masyarakat yang warganya saling memberi perlakuan yang sama.

Menurut *Center for Indonesian Civic Education*, demokrasi adalah *a frame of thought of having the public governance from the people, by the people has been universally accepted as paramount ideal, norm, social system, as well as individual knowledge, attitudes, and behavior needed to be contextually substantiated, cherished, and developed.*² Pengertian ini mengartikan demokrasi sebagai sebuah kerangka pikir dalam mengatur urusan umum yang didasarkan atas prinsip dari dan oleh rakyat yang diterima secara umum, baik sebagai idea, norma, dan sistem sosial, maupun sebagai wawasan, sikap, dan perilaku individual yang secara kontekstual diwujudkan, dipelihara, dan dikembangkan. Berdasar pengertian yang dirumuskan *Center for Indonesian Civic Education* di atas, maka konsep demokrasi tampaknya bersifat multi dimensional, yakni secara filosofis sebagai ide, norma, dan prinsip, secara sosiologis sebagai suatu sistem sosial dan secara psikologis sebagai wawasan, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Shaver dan Strong³, dalam pengertian demokrasi terkandung beberapa hal mendasar, yaitu: (1) *a society which is governed by the majority* yakni sebuah masyarakat di mana pemerintahan dilaksanakan oleh mayoritas, (2) *protection of the rights of individuals and minorities*, yang berarti bahwa dalam demokrasi terdapat perlindungan terhadap hak-hak setiap individu dan kelompok minoritas, (3) *Its essence is captured in the phrase human dignity*, yakni esensi demokrasi tercakup dalam martabat kemanusiaan, dan (4) *basic democratic rights are moral values. They are principles or standards by which we judge the morality of individual, collective, and governmental actions*,

² Lihat *Center for Indonesian Civic Education (CICED), Concluding Remarks: Conference on Civic Education for Civil Society* (Bandung: CICED, 1999).

³ James P. Shaver dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-building for Teachers* (New York and London: Teachers College Columbia University, 1982), h. 47-48.

yang bermakna bahwa hak-hak dasar demokrasi adalah nilai-nilai moral yang merupakan prinsip atau standar-standar yang digunakan untuk menilai moralitas perilaku individual, kolektif, dan pemerintah.

Chamarik⁴ membedakan demokrasi dalam dua arti, yaitu sebagai: (1) idealitas, dan (2) proses atau alat perjuangan kekuasaan. Sebagai idealitas, demokrasi adalah prinsip-prinsip umum tentang kekuasaan rakyat yang dijadikan dasar bagi penataan institusi negara, *check and balance*, dan pertanggungjawaban publik. Prinsip-prinsip umum tersebut menyangkut pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Kemudian sebagai sebuah proses atau alat perjuangan kekuasaan, demokrasi bukanlah sebuah bentuk atau formula pemerintahan *ready-made* yang memberikan kekuatan politik riil dan efektif kepada rakyat. Demokrasi adalah sebuah proses kontinum yang terus bergerak ke arah pemberian kekuasaan politik yang riil dan efektif kepada masyarakat dalam rangka menciptakan pemerintahan yang lebih baik. Karenanya, sebagaimana dinyatakan Madjid⁵, demokrasi memerlukan idiologi yang terbuka, yaitu idiologi yang tidak dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa demokrasi adalah prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam menata sistem pemerintahan negara yang terus berproses ke arah yang lebih baik, di mana (dalam proses tersebut) rakyat diberi peran penting dalam menentukan atau memutuskan berbagai hal yang menyangkut kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa dan negara. Karenanya, dalam demokrasi terkandung prinsip-prinsip persamaan, kebebasan, dan pluralisme.⁶ Negara yang menganut prinsip dan sistem demokrasi umumnya diselenggarakan berdasarkan kehendak

⁴ Saneh Chamarik, *Democracy and Development: A Cultural Perspective* (Bangkok: Local Development Institute c/o Temporary Office Department of Medical Science, 1993), h. 48-49.

⁵ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 112.

⁶ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 111-142.

dan kemauan rakyat mayoritas dengan tidak mengenyampingkan kaum minoritas.⁷

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) dan *The Ridep Institute*⁸ merumuskan bahwa elemen-elemen mendasar dalam demokrasi adalah sebagai berikut:

- Demokrasi mengakui kesetaraan setiap individu.
- Nilai-nilai yang ada pada setiap individu mengatasi nilai-nilai yang ada pada demokrasi. Maknanya adalah, demokrasi tidak merupakan wadah kosong, tetapi sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya.
- Pemerintah bukanlah penguasa yang sesungguhnya, karena dalam demokrasi, pemerintah merupakan pelayan masyarakat.
- Toleransi dari mayoritas kepada minoritas. Di sini tercermin pula saling melindungi, menghargai, dan yang besar mengayomi yang kecil.
- Adanya musyawarah dalam memutuskan setiap persoalan.
- Adanya aturan hukum yang diterapkan untuk semua.
- Adanya cara untuk mencapai tujuan bersama, apakah itu prosedur, mekanisme atau tata cara lainnya.

Kemudian, menurut Rais⁹, sebuah negara demokrasi dicirikan oleh hal-hal berikut:

1. Rakyat diberi hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan
2. Setiap warga negara memiliki persamaan di depan hukum
3. Distribusi pendapatan secara adil
4. Rakyat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan
5. Eksisnya kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan persuratkabar-an, kebebasan berkumpul, dan kebebasan beragama.

⁷ Ubaidillah et. al., *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: IAIN Jakarta Perss, 2000), h. 163.

⁸ Lihat *Friedrich-Ebert-Stiftung* dan *The Ridep Institute*, *Demokrasi = Demokrasi: Panduan Bagi Pemula*, cet. 2 (ttp: The Ridep Institute. 2003), h. 9.

⁹ Lihat Amin Rais, *Demokrasi dan Proses Politik*. Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1986).

6. Ketersediaan dan keterbukaan informasi
7. Mengindahkan tata krama politik
8. Eksisnya kebebasan individu
9. Berkembangnya semangat kerjasama
10. Eksisnya hak untuk melakukan protes.

Sedangkan menurut Emil Salim¹⁰ demokrasi selalu dicirikan dengan: (1) kedaulatan rakyat. Rakyatlah yang berdaulat (*sovereign*) dan berhak bersuara, (2) musyawarah untuk mufakat (*consensus or majority rule*), dan (3) pemikulan tanggung jawab atas pikiran dan perbuatan diri (*accountability*). Prinsip dan ciri-ciri tersebut sangat penting artinya bagi menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Sanusi¹¹ mengemukakan bahwa ada 10 pilar yang menjadi karakteristik demokrasi konstitusional Indonesia, yaitu: (1) demokrasi yang berketuhanan Yang Maha Esa, (2) demokrasi dengan kecerdasan, (3) demokrasi yang berkedaulatan rakyat, (4) demokrasi dengan *rule of law*, (5) demokrasi dengan pembagian kekuasaan negara, (6) demokrasi dengan hak azasi manusia, (7) demokrasi dengan pengadilan yang merdeka, (8) demokrasi dengan otonomi daerah, (9) demokrasi dengan kemakmuran, dan (10) demokrasi yang berkeadilan sosial.

B. Makna Demokrasi dalam Pendidikan

Menurut Dewey¹², sebuah pemerintahan demokrasi sebenarnya menghendaki implementasi konsep yang sama dalam sistem pendi-

¹⁰ Emil Salim, 'Mungkinkah Ada Demokrasi di Indonesia' dalam Elza Peldi Taher, *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 156.

¹¹ A. Sanusi, *Membudayakan Pilar-Pilar Demokrasi Konstitusional Indonesia*, Makalah Seminar PPKN IKIP Bandung (Bandung: Panitia Seminar PPKN IKIP, 1998).

¹² Jhon Dewey, *Democracy and Education: An introduction to the philosophy of education* (New York: Macmillan Company, 1964), h. 99.

dikannya untuk memberikan kebebasan personal kepada setiap individu dalam melakukan berbagai hubungan, kontrol sosial, dan kebebasan berpikir dimana perubahan-perubahan sosial bisa dijamin keberlangsungannya tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Dalam konteks ini, terma demokrasi sebenarnya terkait dan bisa diasosiasikan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Karena sesungguhnya terma demokrasi *is more than a form of government*, yaitu lebih dari sekedar bentuk sebuah pemerintahan.¹³

Secara umum, demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Berdasar pengertian ini, maka suatu program dan praktik pendidikan yang tidak dilandasi nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi sebagai dasar atau asasnya, maka program dan praktik pendidikan itu tidak dapat diklasifikasikan atau disebut sebagai demokrasi.

Menurut McCarthy¹⁴, demokrasi pendidikan bisa bermakna:

1. *a set of educational practices and instrumental in maintaining a larger democratic society*, yaitu sebuah tatanan praktik-praktik kependidikan dan instrumen yang digunakan untuk mencapai sebuah masyarakat demokrasi dalam arti yang luas.

Definisi ini tampak memberi tekanan pada demokrasi pendidikan sebagai sebuah proses atau instrumen yang digunakan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal ini mengindikasikan bahwa demokrasi bukanlah seperti 'barang yang sudah jadi' atau sesuatu yang akan terwujud bagaikan 'jatuh dari langit', tetapi ia membutuhkan proses atau instrumen yang disebut sebagai pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi itu menurut Azra¹⁵

adalah pendidikan yang secara substantif menyangkut sosialisasi, diseminasi, dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya, dan praktik demokrasi melalui pendidikan.

2. *a set of educational practices that themselves have the character of being "democratic," being "inclusive", without having regard to the ultimate results of those democratic practices in the larger society*, yaitu suatu tatanan praktik-praktik pendidikan di mana praktik tersebut memiliki karakter "demokrasi" dan "inklusif", tanpa memandang hasil-hasil akhir dari praktik-praktik demokratis tersebut dalam masyarakat luas.

Pengertian kedua ini tampak menitik beratkan pada ciri-ciri atau karakteristik demokrasi yang harus diimplementasikan melalui praktik kependidikan. Karena itu, nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kemajemukan, kebebasan yang bertanggung jawab, toleransi dan lain-lain, harus wujud menjadi ciri atau karakteristik dari seluruh program dan praktik pendidikan. Tanpa keberadaan dan implementasi nilai-nilai tersebut, maka suatu program dan praktik pendidikan tidak dapat disebut sebagai demokrasi.

3. *any educational institution the practices of which are determined, controlled by, a democratic set of processes*, yaitu praktik-praktik dari suatu institusi pendidikan yang dibatasi dan dikontrol oleh sebuah tatanan proses-proses yang demokratis.

Pengertian ketiga ini mensyaratkan bahwa iklim yang dikembangkan pada suatu institusi pendidikan baru dapat disebut sebagai demokrasi jika praktik yang berlangsung pada institusi pendidikan tersebut dibatasi atau dikontrol oleh tatanan proses-proses yang demokratis. Tatanan atau proses-proses yang demokratis itu adalah suatu tatanan atau proses yang mengedepankan aktualisasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap praktik pembelajaran pada suatu institusi pendidikan.

Meskipun terdapat perbedaan penekanan pada ketiga definisi di atas, namun persamaannya — hemat penulis — terletak pada nilai-nilai yang melekat pada terma demokrasi yang harus diimplementasikan, baik dalam konteks pendidikan demokrasi, praktik dalam

¹³ *Ibid.*, h. 87.

¹⁴ Lihat Christine McCarthy, *Democratic Education, Sans Student Enfranchisement?* Tersedia Online dalam <http://www.ed.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/mccarthy> McCarthy. Diunduh pada tanggal 12 Agustus 2003.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 154.

pembelajaran, maupun dalam konteks ciri atau karakteristik kelembagaan pendidikan. Karena itu, maka *demokrasi pendidikan dapat bermakna suatu tatanan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi, baik dalam program, praktik pembelajaran, maupun karakter institusionalnya.*

Apa sebenarnya yang merupakan nilai-nilai inti (*core values*) demokrasi dalam pendidikan? Secara umum, nilai-nilai inti demokrasi dalam pendidikan adalah seluruh esensi atau prinsip-prinsip dasar demokrasi yang meliputi keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, toleransi, dan prinsip-prinsip dasar lainnya.

Menurut Taba et. al.¹⁶, dalam sebuah masyarakat demokratis, nilai-nilai inti demokrasi yang harus dijadikan *basic foundation* dalam perencanaan kurikulum dan bahan pertimbangan para pendidik adalah penghormatan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, kebebasan personal, persamaan dan keadilan untuk semua, kedamaian dan ketentraman, kesejahteraan ekonomi untuk semua, perasaan tanggungjawab dan persaudaraan terhadap sesama, dan prinsip-prinsip pemerintahan, seperti penegakan hukum, proses-proses yang sesuai dengan hukum, persamaan hak di depan hukum, dan ide pemerintahan yang diselenggarakan melalui perwakilan dan persetujuan publik.

Dalam konteks pendidikan internasional dan nilai, *Asia-Pacific Network for International Education and Values Education*¹⁷ mengemukakan bahwa nilai-nilai inti demokrasi itu meliputi: (a) penghormatan atas hukum dan ketertiban, (b) kebebasan dan tanggung jawab, (c) kesamaan, (d) disiplin diri, (e) kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab, (f) keterbukaan, (g) berpikir kritis, dan (h) solidaritas. Setiap nilai-nilai inti (intrinsik) tersebut memiliki nilai-nilai terkait (instrumental) yang mendukungnya yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁶ Hilda Taba et. al., *A Teacher's Handbook to Elementary Social Studies* (Sydney: Addison-Wesley Publishing Company, 1971), h. 9.

¹⁷ Unesco-Apnieve, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni: Pendidikan Nilai Untuk Perdamaian, Hak-Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan* (Bangkok dan Bandung: Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), h. 9-15.

Tabel 1

Nilai-nilai inti demokrasi dan nilai-nilai terkait
(Diadopsi dari APNIEVE, 2000)

| No | Nilai-Nilai Inti | Nilai-Nilai Terkait |
|----|--|--|
| 1. | Penghormatan pada hukum | - Disiplin - Penghormatan kepada yang berwenang - Saling mempercayai |
| 2. | Kebebasan dan tanggung jawab | - Cara hidup yang demokratis dan bertanggung jawab - Kebebasan ungkapan dan pengutaraan dengan jelas - Penghormatan pada hak-hak orang lain |
| 3. | Persamaan | - Kepercayaan kepada martabat manusia - Pengakuan atas hak-hak orang lain, terutama mereka yang termasuk kaum minoritas dan tidak beruntung |
| 4. | Disiplin diri | - Kesopansantunan - Tingkah-laku yang baik dalam pergaulan manusia - Penyelesaian pertikaian tanpa kekerasan |
| 5. | Kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab | - Kesiapan untuk berbuat sukarela - Kesadaran kewarganegaraan - Keyakinan akan partisipasi (peran serta) |
| 6. | Keterbukaan | - Percakapan (dialog) dan konsultasi - Berunding atau negosiasi - Pikiran yang terbuka berdasarkan kebenaran ilmiah dan nilai-nilai universal |
| 7. | Berpikir kritis | - Pemikiran rasional - Pandangan ilmiah - Jiwa yang bertanya - Mencari kebenaran - Keputusan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang benar |

| | | |
|----|-------------|---|
| 8. | Solidaritas | <ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan keputusan kolektif - Kerjasama - Bekerja dalam regu - Pemecahan masalah secara damai |
|----|-------------|---|

Berdasarkan nilai-nilai inti dan nilai-nilai terkait sebagaimana tertera pada tabel di atas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan yang demokratis merupakan upaya yang kegiatan pembelajarannya mengimplementasikan nilai-nilai penghormatan kepada hukum, kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan, disiplin diri, kewargaan yang aktif dan bertanggung jawab, keterbukaan, berpikir kritis, dan solidaritas.

Tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang dideskripsikan APNIEVE, menurut Zamroni¹⁸, dalam demokrasi terkandung nilai-nilai toleransi, kebebasan mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan.

Selanjutnya, Bukhori¹⁹ menyatakan bahwa nilai-nilai keberadaban dalam masyarakat demokratis yang bersifat majemuk menyangkut tiga hal, yaitu: (1) kebebasan, (2) persamaan dalam kesempatan dan peluang, dan (3) toleransi terhadap kenyataan kemajemukan atau pluralisme.

Berdasar paparan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai inti terpenting yang terkandung dalam demokrasi antara lain adalah keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi²⁰ yang merupakan nilai-nilai intrinsik guna membentuk

¹⁸ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), h. 32.

¹⁹ Mochtar Buchori, *Pendidikan Partispatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 108.

²⁰ Bdk. Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon*

atau menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang demokrasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Karenanya, seluruh nilai-nilai tersebut penting dipahami dan dipraktikkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya.

Nilai-nilai keadilan adalah seluruh prinsip atau standar yang digunakan dalam menata aktivitas dan praktik pendidikan di mana setiap orang mengakui dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing secara setara, seimbang dan proporsional. Dalam konteks ini, adil tidak bermakna harus sama, melainkan memberikan hak dan menuntut kewajiban seseorang sesuai dengan kapasitas dan keberadaannya. Sebagai contoh, semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kapasitas atau kemampuannya agar mampu mengambil peran dalam kehidupan masa depannya. Namun di samping itu, sesuai dengan kapasitas dan keberadaannya, setiap orang juga memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi nyata bagi mewujudkan hak-haknya terhadap pendidikan, baik secara moril maupun materil.

Kemudian, nilai-nilai kebebasan dalam demokrasi pendidikan adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata aktivitas dan praktik pendidikan di mana setiap orang diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyatakan dan meng-ekspresikan diri, mengkomunikasikan keinginan, cita-cita, gagasan dan pandangannya, serta menerima, menolak, atau berbeda pandangan dan sikap dengan orang lain.

Secara umum, kebebasan memiliki dua dimensi, yaitu lepas dari paksaan atau perintah orang lain (dimensi lahir) dan kemandirian atau berdiri sendiri (dimensi bathin). Dari dua dimensi ini, kemandirian merupakan dimensi terpenting yang harus eksis bagi menjamin kontinuitas dan kelanggengan kebebasan seseorang. Sebab, bebas dari paksaan atau perintah orang lain tidak akan langgeng dan abadi manakala tidak didasarkan atas kekuatan untuk berdiri sendiri. Keter-

Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 111-142; dan Emil Salim, 'Mungkinkah Ada Demokrasi di Indonesia' dalam Elza Peldi Taher, *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 156.

gantungan akan selalu menghambat kebebasan seseorang dalam mewujudkan pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Karenanya, menurut K. H. Dewantara, pendidikan harus *Among Methode*, yaitu mendidik anak menjadi manusia yang *merdeka bathin, pikiran, dan tenaganya*. Para pendidik jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi juga harus mendidik anak agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memanfaatkannya guna amal keperluan umum. Untuk itu, anak harus diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingati *tertibnya persatuan* dalam peri kehidupan umum (*maatschappelijk saamhoorigheid*). Anak baru dibenarkan menerima bantuan dari orang lain, jika bantuan tersebut tidak akan *mengurangi* kemerdekaan lahir dan bathinnya.

Implementasi nilai-nilai kebebasan dalam pendidikan bermakna bahwa pendidikan merupakan proses di mana setiap individu diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Artinya, dengan bekal potensi yang dimiliki tersebut, setiap orang bebas mengembangkan diri ke arah *what he want to be*. Kebebasan itu harus berlangsung dalam suasana di mana terbuka kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya, serta mendidikkan ke dalam diri mereka kesediaan memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi logis dari penggunaan kebebasan tersebut.

Selanjutnya, nilai-nilai persamaan adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan aktivitas pendidikan di mana setiap orang diperlakukan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing secara tidak berbeda antara satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai ini didasarkan pada pandangan bahwa semua manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama, yakni sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatupun dan sama-sama membutuhkan pertolongan orang lain dan lingkungan untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. Karena itu:

1. institusi pendidikan harus merupakan wadah untuk memfasilitasi semua manusia mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya.
2. dalam setiap interaksi edukatif, para pendidik tidak dibenarkan memperlakukan anak secara diskriminatif

3. interaksi edukatif harus mendorong dan memberikan kesempatan semua peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melak-sanakan rencana tersebut.²¹

Seterusnya, nilai-nilai musyawarah adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses atau praktik pendidikan guna menjamin tetap eksis dan berlangsungnya keinginan bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara dialogis melalui diskusi atau urun rembug. Implementasi nilai-nilai musyawarah ini bisa berwujud eksisnya dialog kreatif, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdiskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, Hutchin²² menyatakan, mereka tidak perlu sepakat, tetapi harus mampu saling memahami, tidak peduli apakah mereka mencapai kesamaan ataukah perbedaan pendapat. Yang terpenting adalah bahwa setiap orang diberi kesempatan untuk menjadi sebijaksana mungkin menurut kemampuannya masing-masing. Nilai-nilai musyawarah perlu dikembangkan dengan berorientasi pada upaya mendorong peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai perbedaan yang ada di antara sesama secara damai, harmonis dan rasional.

Adapun nilai-nilai kemajemukan adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan praktik pendidikan guna mewujudkan dan mengembangkan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap keanekaragaman masyarakat, baik dari sudut suku, ras, agama, tradisi ataupun budaya. Nilai-nilai kemajemukan berkaitan erat dengan persaudaraan kemanusiaan dan sikap untuk saling menghormati, kerjasama, dan rela berbagi. Dalam konteks ini — sebagaimana dikehendaki oleh ayat 2 pasal 26 Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia — pendidikan harus diarahkan pada pengembangan penuh kepribadian manusia dan untuk memperkuat

²¹ Bdk, Zamroni, *Pendidikan*, h. 19.

²² Robert Maynard Hutchins, 'Pendidikan Liberal Sejati' dalam Paulo Freire et. al., *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 111-112.

penghormatan pada hak-hak asasi manusia serta kebebasan-kebebasan fundamental. Pendidikan harus mendorong pengertian toleransi, dan persahabatan di antara seluruh bangsa, ras atau kelompok-kelompok agama, dan harus melanjutkan kegiatan PBB dalam pemeliharaan perdamaian.²³

Akhirnya, nilai-nilai toleransi adalah prinsip atau standar yang dijadikan rujukan dalam menata proses dan praktik pendidikan agar tetap eksis dan berlangsungnya kesadaran dan kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan di antara individu-individu dan kelompok-kelompok — meski sekecil apapun perbedaan itu — dan mendorong setiap orang untuk siap sedia bekerjasama dalam menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis.

Semua nilai-nilai sebagaimana dikemukakan di atas merupakan landasan pokok dalam penataan dan pelaksanaan pendidikan yang demokratis. Pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan cerminan mulai menjauhnya dunia pendidikan dari kehidupan demokrasi. Bila dunia pendidikan sudah menjauh dari kehidupan yang demokrasi, maka *outcomes* pendidikan yang akan hidup di masa depan akan melemah kemampuannya untuk menciptakan suasana kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.

Dalam tataran praktikal — hemat penulis — nilai-nilai demokrasi pendidikan tersebut bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui:

- (1) suatu bidang studi atau mata kuliah. Melalui pengajaran dalam suatu bahasan atau mata kuliah, kepada peserta didik ditanamkan dan dikembangkan nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, toleransi, dan lain-lain, sehingga pada gilirannya akan tercipta budaya demokrasi yang berkeadaban di kalangan peserta didik.

²³ Lihat Antonio Cassese, *Hak-Hak Asasi Manusia Di Dunia Yang Berubah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 298-299.

- (2) penciptaan iklim atau suasana pembelajaran yang demokratis. Iklim atau suasana pembelajaran secara sengaja didesain untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam keseluruhan proses dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, di satu sisi pendidik harus senantiasa menjadi model bagi implementasi nilai-nilai tersebut; sementara di sisi lain, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Baik melalui cara yang pertama maupun kedua, menurut hemat penulis, peserta didik perlu dilatih untuk menemukan, menganalisis, mengembangkan dan menyimpulkan sendiri secara cermat nilai-nilai demokrasi pendidikan yang dipraktikkan dalam masyarakat, khususnya di berbagai lembaga pendidikan formal, tempat di mana mereka menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kemungkinan itu akan tercipta manakala pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran aktif, konstruktif, kolaboratif, dan kontekstual. Suatu hal yang penting adalah, dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinteraksi langsung dengan fenomena-fenomena demokrasi dalam kehidupan nyata.

C. Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama samawi terakhir yang seluruh konsep dan ajarannya bersumber kepada al-Qur'an dan hadis. Dalam Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan setiap Muslim, baik itu menyangkut aspek ibadah, kehidupan sosial, maupun *akhlaq*, harus mengacu pada kedua sumber asasi tersebut, yakni al-Qur'an dan hadis. Karena itu, bila seseorang memperbincangkan masalah nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam, maka ia harus merujuk pada informasi yang tertera baik dalam al-Qur'an maupun hadis.

Secara etimologi, istilah demokrasi tidak ditemukan baik di dalam al-Qur'an maupun hadis. Kosa kata demokrasi bukanlah berasal dari bahasa Arab, tetapi sebagaimana dikemukakan sebelumnya, berasal

dari bahasa Latin, yakni *demos* dan *cratos* yang kemudian ditransformasi ke dalam bahasa Inggris menjadi *democraton*. Kata *democraton* inilah yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah demokrasi. Menurut Kamil²⁴, kata demokrasi dikenal dunia Islam terutama melalui kolonialisme Barat dan jalur pengiriman mahasiswa Muslim ke Eropa dan Amerika Serikat.

Kendati secara etimologis istilah demokrasi tidak ditemukan dalam nomenklatur Islam, bukan berarti bahwa Islam tidak memiliki konsep tentang demokrasi. Sebab, bila ditelaah secara cermat, al-Qur'an dan hadis ternyata memuat prinsip atau nilai-nilai asasi bagi menata kehidupan demokrasi. Nilai-nilai tersebut antara lain keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi. Karena itu, uraian tentang demokrasi dalam perspektif Islam pada pembahasan ini bukanlah dalam arti etimologi, melainkan dalam konteks prinsip atau nilai-nilai yang menjadi landasan bagi menata kehidupan atau pendidikan yang demokratis.

1. Nilai-Nilai Demokrasi dalam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Muhammad Saw yang berisikan bimbingan dan panduan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan setiap Muslim. Dalam konteks demokrasi — sebagai sumber asasi ajaran Islam — al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi. Di antara prinsip atau nilai-nilai tersebut diuraikan pada paparan berikut.

Nilai-Nilai Keadilan. Secara etimologi, adil bermakna: (1) tidak berat sebelah; tidak memihak, (2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, dan (3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang.²⁵

²⁴ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, Cet. I (Jakarta: Gaya media Pustaka, 2002), h. xv.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1990), h. 6-7.

Sedangkan secara terminologi, menurut Abdillah²⁶, adil bermakna: (1) keseimbangan (*mawzun*), yaitu semua unsur-unsur yang ada di masyarakat berada dalam ukuran atau hubungan yang seimbang dan tepat antara satu dengan lainnya, (2) persamaan (*musawah*), yaitu tidak ada perbedaan antara sesama manusia atau perlakuan yang sama untuk semua orang yang mempunyai hak-hak yang sama, dan (3) memberikan hak pada seseorang (*i'tha' kulli dzi haq haqqah*).

Dalam al-Qur'an, ada dua kosa kata yang sering digunakan untuk menyebut keadilan, yakni *al-'adl* dan *al-qisth*. Kedua kata ini sama-sama digunakan untuk merujuk pada esensi keadilan dalam Islam, baik dalam arti keseimbangan (*mawzun*), persamaan (*musawah*), maupun dalam arti memberikan hak kepada yang berhak menerimanya (*i'tha' kulli dzi haq haqqah*). Selain kedua kata tersebut, al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Haq* untuk menyebutkan keadilan.

Dalam Q.S, *al-Nisa'*/4:135, kata *al-'adl* dan *al-qisth* disandingkan untuk menyebutkan substansi yang sama, yakni perintah untuk berlaku adil dalam arti tidak memihak, tidak mengikuti hawa nafsu, dan tidak memutar balikkan kata-kata. Redaksi perintah tersebut selengkapnya adalah:

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*²⁷

Penggabungan istilah yang sama — yakni *al-'adl* dan *al-qisth* — untuk menyebutkan keadilan juga ditemukan dalam Q.S, *al-Maidah*/5:8:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang

²⁶ Masykuri Abdillah, *Demokrasi*, h 133.

²⁷ Lihat Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, t.t.), h. 144-145.

yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu komunitas masyarakat mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa sentimen negatif ataupun kebencian seseorang terhadap sekelompok orang tidak boleh mempengaruhi, baik dalam menegakkan kebenaran maupun dalam memberikan kesaksian. Selain itu, ayat di atas juga menghubungkan keadilan dengan taqwa sebagaimana ditegaskan “berlaku adillah kamu, sesungguhnya adil itu lebih dekat kepada taqwa”.

Dalam QS, *al-Nisa’/4:58*, kata adil disebutkan dalam konteks penegakan hukum yang dikaitkan dengan perintah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Makna redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu dan sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*²⁹

Perintah berlaku adil juga dikaitkan al-Qur’an dengan berbuat kebajikan dan dilawankan dengan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan sebagaimana terdapat pada QS, *al-Nahl/16:90*, yaitu:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran.*³⁰

Perintah berlaku adil juga ditekankan dalam kaitannya dengan

²⁸ *Ibid.*, h. 159.

²⁹ *Ibid.*, h. 128.

³⁰ *Ibid.*, h. 415.

upaya mendamaikan dua komunitas yang sedang berselisih. Dalam Q.S, *al-Hujurat/49:9* dinyatakan:

*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu di antara kedua golongan itu berlaku aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*³¹

Perintah agar memberi putusan yang adil dalam mendamaikan dua kelompok yang bersengketa juga ditegaskan al-Qur’an dengan menggunakan kata-kata *al-Haq*. Dalam Q.S, *Shad/38:22* dikisahkan tentang dua orang bersengketa yang menemui nabi Daud a.s. untuk meminta keputusan yang adil, yakni keputusan yang tidak menyimpang dari kebenaran. Berkenaan dengan kasus itu, maka dalam QS, *Shad/38:26*, kata *al-Haq* juga digunakan Allah untuk memerintahkan kepada Daud a.s. agar memberi putusan yang adil dan jangan mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan Allah.

Selanjutnya, dalam QS, *al-Syura/42:15*, Allah memerintahkan orang-orang yang mengajak manusia ke jalan yang benar untuk berlaku adil terhadap komunitas yang diseru ke jalan kebenaran dan melarang mereka mengikuti hawa nafsu atau keinginan-keinginan jelek yang berasal dari orang-orang yang diseru tersebut.

Selain ayat-ayat di atas, pesan-pesan al-Qur’an mengenai keadilan juga dikaitkan dengan perintah agar berlaku adil terhadap anak yatim (Q.S, *al-Nisa’/4:127*), berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang dinikahi (Q.S, *al-Nisa’/4:3*) dan tidak boleh bersikap terlalu sayang atau cenderung pada salah seorang isteri (Q.S, *al-Nisa’/4:129*), menyempurnakan takaran dan timbangan (Q.S, *al-Rahman/55:9*) yang harus disertai dengan perkataan yang adil (Q.S, *al-An’am/6:152*) dan agar tidak merugikan hak-hak orang lain (Q.S, *Hud/11:85*).

Memang tidak mudah untuk menegakkan keadilan, hal itu setidaknya

³¹ *Ibid.*, h. 846.

nya tercermin dari informasi al-Qur'an tentang adanya orang-orang yang menjalankan keadilan dengan sebenar-benarnya (lihat Q.S, *al-A'raf*/7:159 dan 181). Ayat ini mengindikasikan bahwa di luar kelompok yang menjalankan keadilan dengan *haq* tersebut terdapat pula orang-orang yang tidak mampu menegakkan keadilan dengan sebenar-benarnya.

Suatu hal yang harus digaris bawahi adalah bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam agar berpedoman kepada *al-Kitab* dan neraca yang telah diturunkan Allah melalui rasul-rasul-Nya dalam menegakkan keadilan (lihat Q.S, *al-Hadid*/57:25 dan *al-Nisa*'/4:105). Karenanya, Allah Swt memerintahkan agar menjalankan keadilan dengan meluruskan wajah di setiap shalat dan mengikhlaskan ketaatan kepada Allah (QS, *al-A'raf*/7:29) dan berdoa kepada-Nya agar dapat membuat keputusan yang adil (Q.S, *al-A'raf*/7:89), sebab dalam Q.S, *al-Anbiya*'/21:112, nabi Muhammad Saw sendiri berdoa kepada Allah: "Ya Tuhanku, berilah keputusan yang adil..."

Nilai-Nilai Kebebasan. Islam merupakan agama yang memberikan jaminan kebebasan kepada setiap manusia untuk membuat pilihan berkaitan dengan diri dan kehidupannya. Di antara kebebasan yang paling mendasar yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah kebebasan untuk mendaya gunakan akal pikiran, kebebasan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, dan kebebasan untuk menganut suatu keyakinan atau agama.

Dalam konteks kebebasan berpikir, al-Qur'an pada berbagai *surah* dan ayat selalu menekankan agar manusia mendayagunakan akal pikirannya. Kalimat seperti *ta'qilun* (misalnya Q.S, *al-Baqarah*2:44 dan 76; *al-Nur*/24:61; *Yasin*/36:62 dan 68; *al-Jasiah*45:5), *tatafakkarun* (misalnya Q.S, *al-Baqarah*/2:219 dan 266; *al-An'am*/6:50; *al-A'raf*/7:176; *Yunus*/10:24 dan *al-Rum*/30:8), dan *tatadzakkarun* (misalnya Q.S, *al-An'am*/6:80; *al-A'raf*/7:57; *Yunus*/10:3; *al-Sajdah*32:4), yang selalu diulang-ulang dalam berbagai ayat dan *surah* merupakan indikasi yang jelas tentang kebebasan berpikir yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Bahkan Allah Swt murka kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya untuk berpikir (lihat Q.S, *Yunus*/10:100).

Kemudian, dalam konteks perbuatan atau tindakan, Islam menjamin kebebasan setiap orang untuk melakukan segala sesuatu. Dalam Q.S, *Fushshilat*/41:40, dengan tegas Allah Swt menyatakan *'imalû mâ syi'tum* yang bermakna berbuatlah sekehendakmu. Sebab, dalam Islam, konsekuensi dari setiap tindakan atau perbuatan akan ditanggung oleh orang yang melakukannya, tidak oleh orang lain. Salah satu statemen berkenaan dengan hal ini, Q.S, *Fathir*/35:18 menyatakan:

*Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya sendiri ...*³²

Selanjutnya, dalam konteks kebebasan beragama, Q.S, *al-Baqarah*/2:256 dengan tegas menyatakan: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat." Karenanya, Q.S, *Yunus*/10:99 menyatakan bahwa: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Menurut hemat penulis, dalam kaitannya dengan pendidikan, ajaran al-Qur'an tentang kebebasan berpikir dan bertindak — paling tidak — mengimplikasikan 4 (empat) hal pokok, yaitu: (1) pendidikan haruslah merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan *'aql* atau daya nalar dan *jism* atau kemampuan berbuat peserta didik, (2) dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan analitis mengenai berbagai hal, (3) peserta didik diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dan (4) peserta didik diberi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pemikiran atau pandangannya tentang sesuatu.

Sedangkan implikasi ajaran al-Qur'an tentang kebebasan beragama dalam kaitannya dengan demokrasi pendidikan Islam, hemat

³² *Ibid.*, h. 698.

penulis, adalah bahwa semua peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil ide, pikiran, pendapat atau pandangan yang dinilainya terbaik dari berbagai ide, pikiran, pendapat atau pandangan yang ada sesuai dengan kemampuan pemahaman dan penalarannya.

Dalam konteks kebebasan ini, baik kebebasan berpikir, bertindak, dan berkeyakinan, maka suatu hal yang terpenting dilakukan pendidik adalah melatih peserta didik mengembangkan kebebasan yang bertanggung jawab. Sebab, kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab justru akan menciptakan kekacauan dan merusak nilai-nilai kebebasan itu sendiri.

Nilai-Nilai Persamaan. Dalam Q.S, *al-Baqarah/2:213* dinyatakan bahwa “*manusia adalah umat yang satu*”. Sebab pada hakikatnya semua manusia berawal dari diri yang satu — yakni Adam a.s. — yang dari dirinya Allah menciptakan perempuan — yakni Hawa — dan dari keduanya Allah Swt memperkembang biakkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan (lihat Q.S, *al-Nisa'/4:1* dan *39:6*). Hal ini merupakan penegasan bahwa pada prinsipnya manusia adalah sama, yakni berasal dari Adam a.s.

Dalam Islam, ajaran tentang persamaan manusia menegaskan bahwa tidak ada perbedaan asasi antara laki-laki dan perempuan. Jikalau pun ada statemen al-Qur'an yang mengindikasikan adanya perbedaan, seperti perempuan hamil dan menyusui (Q.S, *Luqman/31:14* dan *al-Ahqaf/46:15*), atau laki-laki pemimpin bagi wanita (Q.S, *al-Nisa'/4:34*), semuanya itu — hemat penulis — bukan menunjukkan bahwa yang satu lebih rendah dari yang lain, tetapi merupakan pernyataan al-Qur'an tentang perlunya pembagian peranan dalam kehidupan manusia. Karenanya, al-Qur'an menginformasikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diseru untuk mengabdikan kepada Allah Swt (Q.S, *al-Baqarah/2:21* dan *al-Zariyat/51:56*). Baik laki-laki atau perempuan, manakala berbuat kejahatan akan sama-sama mendapat balasan sebanding dengan kejahatan yang diperbuatnya (Q.S, *al-Mukmin/40:40*). Demikian pula, manakala mereka berbuat amal kebajikan, maka Allah Swt akan menilai semua amal tersebut (Q.S, *Ali Imran/3:195*) dengan memberikan kepada mereka kehidupan yang baik, pahala yang lebih baik (Q.S, *al-Nahl/16:97*), mereka tidak

akan dianiaya, bahkan akan dimasukkan ke dalam surga (Q.S, *al-Nisa'/4:125* dan *142*).

Informasi lain yang dipaparkan al-Qur'an adalah penegasan bahwa meskipun manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun semua manusia adalah sama. Satu-satunya ukuran yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah kadar atau kualitas ketaqwaannya kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam QS, *al-Hujurat/49:13*:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*³³

Dalam konteks pendidikan, implikasi terpenting dari prinsip persamaan tersebut adalah menghapuskan semua hambatan yang memungkinkan seseorang (baik laki-laki atau perempuan) tidak bisa mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimiliki. Karenanya, semua orang harus diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan perlakuan yang sama sesuai dengan kapasitasnya dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki agar mampu meraih kualitas terbaik, yakni taqwa kepada Allah Swt.

Nilai-Nilai Musyawarah. Musyawarah merupakan nilai-nilai dasar yang selalu dilekatkan dengan demokrasi, bahkan ada yang menganggap sebagai doktrin yang paling pokok. Hal ini di-karenakan, dalam sebuah tatanan kehidupan demokrasi, praktis semua hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama diperbincangkan dan diputuskan melalui musyawarah.

Dalam Islam, konsep dan prinsip-prinsip tentang musyawarah tersebut terdapat dalam al-Qur'an — bahkan ada *surah* yang diberi nama *al-Syura* yang bermakna musyawarah. Menurut Rahardjo³⁴,

³³ *Ibid.*, h. 847.

³⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 459.

syura sebenarnya adalah suatu forum di mana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam urun-rembug, tukar pikiran, membentuk pendapat, dan memecahkan suatu persoalan bersama.

Perintah untuk bermusyawarah diperintahkan Allah Swt dalam Q.S, *Ali 'Imran/3:159*, yakni:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.*³⁵

Ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi Saw agar bermusyawarah dengan umatnya dalam memutuskan berbagai hal. Pada ayat di atas, perintah bermusyawarah dihubungkan dengan sikap lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampun bagi kesalahan orang lain, dan berserah diri kepada Allah setelah mengambil suatu keputusan bersama.

Perintah bermusyawarah juga ditemui dalam Q.S, *al-Syura/42:38*, yang makna redaksi ayatnya sebagai berikut:

*Dan orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*³⁶

Perintah bermusyawarah pada ayat di atas dikaitkan Allah Swt dengan sikap mematuhi seruan-Nya, menegakkan shalat, dan memberikan sebahagian dari rezeki yang telah dikaruniakan-Nya. Hemat penulis, mematuhi seruan Allah Swt bermakna bermusyawarah dengan tetap berpegang pada perintah Allah yang termaktub dalam al-Qur'an. Kemudian menegakkan shalat bermakna bahwa dalam musyawarah setiap peserta harus berupaya menghindarkan diri dari

³⁵ *Ibid.*, h. 103.

³⁶ *Ibid.*, h. 789.

berbuat keji dan kemungkar, karena nilai-nilai individual dan sosial shalat terletak pada kemampuan seseorang menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan kemungkar (Q.S, *al-Ankabut/29:45*). Sedangkan memberikan rezki yang dimaksud pada ayat ini tentu dalam arti luas, tidak hanya dalam arti material, tetapi juga immaterial, seperti ide, saran atau pendapat.

Berdasarkan Q.S, *Ali 'Imran/3:159* dan *al-Syura/42:38* di atas, menurut Rahardjo³⁷ — dalam Islam — musyawarah bisa dilakukan atas kehendak bersama atau kehendak salah satu pihak yang memang menghendaki untuk dilakukannya musyawarah. Menurutnya, kata *wasyawirhum* pada Q.S, *Ali 'Imran/3:159* mengandung konotasi “saling” atau “berinteraksi” antara yang di atas dan yang di bawah (pemimpin dan yang dipimpin). Sementara itu, kata *syura* dalam Q.S, *al-Syura/42:38* selain bisa mengandung konotasi “saling” juga bisa mengandung konotasi “berasal dari satu pihak tertentu”.

Dalam al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk bermusyawarah dengan cara-cara yang baik. Pada Q.S, *al-Nahl/16:125*, umat Islam diingatkan agar menyeru atau mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan penuh kearifan (*al-Hikmah*), memberi pengajaran yang baik (*al-Mauizah al-Hasanah*), dan berdiskusi dengan cara yang baik pula.

Musyawarah tentu menghendaki dan mengharuskan adanya itikad baik semua pihak untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah. Karena itu, implikasi terpenting prinsip ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah: (1) kesediaan untuk mendiskusikan berbagai persoalan, (2) kesediaan mengemukakan pendapat, (3) kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, (4) kesadaran dan kesediaan yang tulus untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat, baik antara sesama peserta didik maupun dengan pendidik, (5) kesediaan dan kedewasaan untuk menerima kenyataan bahwa kemungkinan sebahagian atau bahkan seluruh keinginan dan pendapat kita tidak diterima atau ditolak oleh peserta musyawarah, (6) kerelaan untuk menerima kompromi, (7)

³⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi*, h. 443.

kesiapan dan kedewasaan untuk menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara bertanggung jawab.

Nilai-Nilai Kemajemukan. Kemajemukan atau keanekaragaman adalah kenyataan alamiah atau *Sunnah Allah*. Informasi al-Qur'an tentang diciptakannya manusia dari berbagai suku dan bangsa merupakan *hujjah* tentang eksistensi kemajemukan dalam Islam (lihat Q.S, *al-Hujurat/49:13*). Selain suku bangsa, al-Qur'an juga mengakui adanya keanekaragaman bahasa dan warna kulit sebagai salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (Q.S, *al-Rum/30:22*). Tidak hanya itu, Q.S, *al-Maidah/5:48* bahkan mengakui adanya keanekaragaman keyakinan atau agama melalui firman-Nya:

... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semua, lalu diberitahukan-Nya apa yang telah kamu perselisihkan.³⁸

Selain mengakui adanya kemajemukan, Islam juga memberikan panduan bagaimana seharusnya umat Islam menyikapi kemajemukan tersebut. Pada QS, *al-Hujurat/49:13*, umat Islam diminta untuk mengenali atau *berta'aruf* dengan kemajemukan. *Berta'aruf* dengan kemajemukan bermakna bahwa umat Islam diminta mengakui secara positif eksistensi kemajemukan dan berinteraksi dengan kemajemukan tersebut, lewat perkenalan antar berbagai suku, bangsa, bahasa, warna kulit, dan agama. Kemudian Q.S, *al-Rum/30:22* meminta umat Islam bersikap positif terhadap eksistensi kemajemukan karena ia merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (*al-âyah*). Sedangkan kalimat *fastabiq al-khairât* dalam QS, *al-Maidah/5:48* mengajarkan umat Islam agar berkompetisi secara positif dalam kemajemukan menuju pada kebaikan.

Nilai-Nilai Toleransi. Islam adalah agama yang memiliki referensi tekstual berkaitan dengan toleransi. Statemen al-Qur'an yang mengakui eksistensi kemajemukan (Q.S, *al-Hujurat/49:13*) sebenarnya

³⁸ Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an*, h. 168.

juga merupakan prinsip dasar bagi pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan.

Pernyataan tegas tentang toleransi disebutkan pada beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya QS, *al-Baqrah/2:256*; *al-An'am/6:108*; *al-Kahfi/18:29*; dan *al-Kafirun/109:6*.

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁹

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan ...*⁴⁰

*Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir ...*⁴¹

*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*⁴²

Ayat-ayat di atas memberi penegasan akan keharusan toleransi dalam kehidupan. Jika melalui ayat-ayat di atas al-Qur'an banyak berbicara tentang toleransi dalam konteks agama, hal itu dikarenakan hak untuk beragama dan melaksanakan kewajiban beragama adalah merupakan salah satu hak dasar atau hak yang paling asasi dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan Madjid⁴³, kebebasan beragama menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Artinya, jika seseorang mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupannya, maka sesungguhnya

³⁹ *Ibid.*, h. 63.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 205.

⁴¹ *Ibid.*, h. 448.

⁴² *Ibid.*, h. 1112.

⁴³ Nurcolish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 73.

guhnya ia telah sampai pada level kedewasaan dan kemandirian, di mana ia telah mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Jika demikian, maka penerapan nilai-nilai toleransi tersebut dengan sendirinya akan berdampak positif terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupan, baik pada level individual maupun kolektif.

Melalui ayat-ayat yang dikutip di atas, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar mengembangkan sikap toleransi terhadap umat yang berbeda agama atau keyakinan. Berdasarkan ayat-ayat di atas, ada beberapa sikap toleran yang dituntut agar dikembangkan umat Islam dalam kehidupannya, yakni: (1) tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam konteks menganut suatu keyakinan, (2) tidak boleh mencerca Tuhan atau sembahannya umat lain, (3) dilarang mengklaim kebenaran, sebab hakikat kebenaran hanya ada pada Allah, dan (4) melaksanakan ajaran agamanya sendiri dan membiarkan orang lain berbuat hal yang sama.

Seluruh prinsip atau nilai-nilai di atas — keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan dan toleransi — merupakan fundamen atau dasar-dasar bagi menata kehidupan yang demokrasi, termasuk demokrasi dalam pendidikan. Untuk itu, jika kita menginginkan praktik pendidikan yang demokratis, maka seluruh prinsip atau nilai-nilai di atas harus diimplementasikan dalam seluruh proses atau praktik pendidikan.

2. Nilai-Nilai Demokrasi dalam Hadis Rasul

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan atau bersumber kepada nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun cita-cita atau harapannya. Dalam Islam, hadis menempati posisi kedua sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an. Selain menjelaskan apa-apa yang tertera dalam al-Qur'an, hadis juga berfungsi membuat hukum atau ketetapan yang belum terdapat dalam al-Qur'an.

Sama halnya dengan al-Qur'an, dalam hadis Nabi Saw banyak ditemukan nilai-nilai inti yang merupakan landasan bagi menata

suatu kondisi atau kehidupan yang demokratis. Agar relevan dengan pembahasan sebelumnya, maka nilai-nilai tersebut hanya dibatasi pada nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi. Dalam konteks ini pun, perlu ditegaskan bahwa pada pembahasan berikut tidak semua hadis Nabi Saw dikutip, sebab untuk melakukan hal itu — hemat penulis — perlu suatu telaah atau kajian yang lebih spesifik dan terfokus, di samping waktu yang relatif panjang. Karenanya, pada uraian berikut penulis hanya mengedepankan satu atau dua contoh hadis Nabi Saw yang dinilai relevan dengan kepentingan pembahasan ini.

Nilai-Nilai Keadilan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), nabi Muhammad Saw senantiasa menekankan pentingnya berlaku adil terhadap sesama manusia. Salah satu bentuk perilaku adil yang sangat ditekankan Nabi adalah perlakuan yang sama terhadap semua komunitas majemuk yang ada dalam masyarakat. Nabi sangat memahami bahwa prinsip perlakuan yang sama — terutama di depan hukum — sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keadilan. Karena itu, Nabi tidak pernah membedakan 'kalangan atas', 'orang bawah' atau keluarganya sendiri dalam penegakan hukum. Dalam sebuah hadis yang sangat populer berkaitan dengan keadilan ini, Nabi Saw pernah bersabda yang maknanya: *sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian adalah disebabkan mereka tidak melaksanakan keadilan, yaitu jika orang yang mulia mencuri tidak dihukum, sebaliknya jika orang yang lemah dihukum; Demi Allah jika seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, tentu akan aku potong tangannya.*⁴⁴

Nilai-Nilai Kebebasan. Dalam kaitannya dengan kebebasan, dalam sebuah hadis yang sangat populer, nabi Saw menyatakan yang maknanya: *berbuatlah kamu untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, namun beramallah kamu untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*⁴⁵

⁴⁴ H.R. Bukhari.

⁴⁵ H. R. Ibn Qutaibah. Menurut Nashiruddin al-Bany status *hadits* di atas *mauquf*. Dalam kitab *Gharib al-Hadits*, Juz I *hadits* no. 2 h. 46 dinyatakan bahwa *hadits* ini diriwayatkan oleh Ibn Qutaibah bahwa telah mengabarkan kepadaku al-Ashmui dari Hammad ibn Salamah dan seterusnya sesuai bunyi teks di atas.

Hadis di atas merupakan penegasan diakuinya kebebasan bagi setiap Muslim untuk melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingannya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Namun dalam hadis di atas, Nabi Saw juga mengingatkan agar penggunaan kebebasan jangan sampai melupakan amal ibadah untuk persiapan bagi kehidupan akhirat.

Hadis lain yang juga sangat populer berkaitan dengan kebebasan ini adalah kisah seorang sahabat yang datang kepada nabi Saw meminta pendapat beliau tentang pencakokan (okulasi) pohon kurma guna meningkatkan hasil buahnya. Berkaitan dengan itu, nabi Saw menyatakan yang maknanya: *kamu lebih mengetahui urusan duniamu*.⁴⁶ Berdasar hadis ini, tampak jelas nabi Saw memberi kebebasan kepada setiap Muslim dalam melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawinya.

Dalam konteks kebebasan ini, sepanjang masa kehidupannya, Nabi Saw tidak pernah memaksakan sesuatu kepada orang lain, termasuk untuk menganut risalah yang dibawanya. Bahkan ketika beliau menjadi pemimpin negara Madinah, beliau tidak pernah memasung kebebasan masyarakat. Dalam salah satu hadis bahkan beliau pernah menyatakan bahwa orang-orang kafir *dzimni* diberi kebebasan sebagai warga negara dan dilindungi harta benda, keluarga, dan harga dirinya.⁴⁷

Nilai-Nilai Persamaan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai persamaan, Nabi Muhammad Saw mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan prinsipil antara sesama manusia, kecuali karena kualitas taqwanya. Dalam salah satu hadis, yang terjemahannya seperti berikut, beliau menyatakan: *Hai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, bapak kalian satu. Ingatlah, orang Arab tidak lebih utama dari orang 'Ajam, dan demikian sebaliknya, orang 'Ajam tidak lebih utama dari orang Arab, orang kulit berwarna tidak lebih utama dari orang kulit hitam, dan sebaliknya, orang kulit hitam tidak lebih utama dari orang kulit berwarna, kecuali karena taqwanya*.⁴⁸

⁴⁶ H.R. Imam Muslim.

⁴⁷ H.R. Abu Dawud.

⁴⁸ H.R. Imam Ahmad.

Hadis di atas merupakan statemen yang sangat jelas dari Nabi Saw perihal persamaan sesama manusia, dan penegasan bahwa satu-satunya faktor yang dapat membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah kualitas ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Nilai-Nilai Musyawarah. Adapun dalam konteksnya dengan musyawarah, meskipun sebagai seorang pemimpin tertinggi dalam agama dan negara, Nabi Saw selalu meminta dan mendengarkan pendapat sahabat serta umat Islam dalam membicarakan atau menyelesaikan suatu masalah. Dalam hadisnya, sebagaimana terjemahan berikut, beliau bersabda: *Suatu bangsa yang melaksanakan musyawarah tentu Allah akan memberikan petunjuk-Nya karena kelebihan kehadiran mereka*.⁴⁹ Kemudian dalam hadis yang lain, beliau menyatakan: *Barang siapa yang ingin menyelesaikan suatu permasalahan kemudian dimusyawarahkan dan mendapat petunjuk, tentu mendapatkan kebenaran masalah tersebut*.⁵⁰

Dalam musyawarah, nabi Saw tidak pernah memaksakan pendapat kepada umatnya, kecuali dalam hal-hal yang secara khusus memang ada petunjuk dari Allah Swt untuk hal itu. Karenanya, dalam hadis yang lain, sebagaimana terjemahan berikut, beliau bersabda: *apabila ada sesuatu berkaitan dengan urusan dunia kalian, maka sesuatu itu urusan kalian; dan apabila sesuatu itu berkaitan dengan urusan agama kalian, maka kembalikan kepadaku (rujukannya)*.⁵¹

Meskipun sebagai Rasul, namun Muhammad Saw selalu menyamakan posisinya dengan umat Islam dalam setiap musyawarah. Beliau selalu menekankan bahwa jika pendapatnya dalam suatu musyawarah itu berasal dari agama (Allah Swt), maka umat Islam diminta mengikutinya. Namun bila pendapat itu murni berasal dari pikirannya, maka umat Islam dipersilahkan untuk menerima atau menolak. Dalam salah satu hadis beliau menyatakan: *"Bila dari agama maka ambillah, tapi bila dari pikiran saya, maka sesungguhnya aku sama dengan kalian"*.⁵²

⁴⁹ H.R. Imam Ahmad.

⁵⁰ H.R. Imam Ahmad.

⁵¹ H.R. Ibnu Majah.

⁵² H.R. Muslim.

Sepanjang sejarah kehidupannya, Nabi Saw adalah sosok pimpinan yang selalu memusyawarahkan suatu persoalan dengan sahabat-sahabatnya. Karena seringnya Nabi bermusyawarah, dalam salah satu hadis Abu Hurairah menyatakan: *Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabatnya selain Rasulullah Saw*⁵³

Nilai-Nilai Kemajemukan. Dalam kaitannya dengan kemajemukan, Nabi Saw selalu menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keanekaragaman. Ketika menemui realitas masyarakat majemuk di Madinah, Nabi Muhammad Saw segera berupaya mengikat dan mempersaudarakan mereka dalam suatu bangunan persaudaraan kemanusiaan. Karenanya, di samping mempersaudarakan *Muhajirin* dan *Anshar*, Nabi juga mempersatukan berbagai kelompok etnik, kultur, dan agama yang berbeda yang ada di Madinah. Nabi Muhammad senantiasa menekankan indahny keragaman dalam kebersamaan.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai kemajemukan tersebut, Nabi Saw selalu mengedepankan kebersamaan, saling bantu, tolong menolong dan mengembangkan pra sangka baik (*husn zhan*) terhadap sesama manusia.

Dalam konteksnya dengan mempersaudarakan komunitas Muslim yang majemuk di Madinah, dalam salah satu hadis yang maknanya sebagai berikut, Nabi Saw bersabda: *Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam bersaudara adalah ibarat sebuah bangunan di mana satu bagian akan memperkuat bagian lainnya*.⁵⁴

Kemudian dalam hadis lain yang terjemahannya sebagai berikut, Nabi Saw mengatakan: *Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam bersaudara adalah ibarat sesosok tubuh, apabila satu bagian tubuh itu sakit, maka bagian lainnya akan turut merasakannya dengan demam dan panas*⁵⁵

Sementara itu, dalam konteksnya dengan komunitas lain yang

⁵³ H.R. Tirmizi.

⁵⁴ H.R. Bukhari.

⁵⁵ H.R. Bukhari.

berbeda agama, etnik dan kultur, nabi Saw selalu menekankan jaminan terhadap eksistensi dan kontinuitas kemajemukan tersebut. Setelah membuat piagam perjanjian dengan komunitas mejemuk di Madinah, Nabi Saw memperingatkan umat Islam dengan pernyataannya: *siapapun yang berlaku tidak adil terhadap non Muslim yang ikut dalam kesepakatan untuk hidup damai bersama umat Islam akan mendapat ganjaran di akhirat nanti*.⁵⁶

Nilai-Nilai Toleransi. Dalam konteksnya dengan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), Nabi Saw senantiasa menghormati semua orang, termasuk yang berbeda agama dengan beliau. Pada beberapa pasal dari Piagam Madinah secara tegas bisa dilihat bagaimana komitmen Nabi Saw terhadap pentingnya penegakan prinsip *tasamuh* ini.

Dalam salah satu hadis, Ibn Umar pernah menceritakan kedatangan orang Yahudi yang meminta putusan kepada Nabi Saw perihal seorang laki-laki dan perempuan Yahudi yang berzina. Untuk merespon permintaan tersebut, Nabi Saw menetapkan hukuman kepada keduanya sesuai dengan ketentuan hukum yang terdapat dalam kitab Taurat (lihat Shahih al-Bukhari pada bab *Had Zina*). Hadis ini merupakan contoh yang baik dari Nabi Saw berkenaan dengan pengembangan toleransi dalam kehidupan. Bedasar hadis ini, dapat dilihat bahwa keputusan yang diberikan Nabi Saw bukanlah keputusan yang didasarkan pada al-Qur'an, tetapi sesuai dengan kitab suci agama Yahudi, yakni Taurat. Dari kasus ini, jelas Nabi Saw sangat toleran kepada pemeluk agama lain dalam melaksanakan atau menegakkan hukum sesuai dengan agama atau kepercayaannya.

3. Nilai-nilai Demokrasi dalam Konstitusi Madinah (*The Constitution of Medina*)

Selain al-Qur'an dan hadis, pembicaraan tentang nilai-nilai demokrasi dalam perspektif Islam juga tidak bisa dilepaskan dari Konstitusi Madinah (*The Constitution of Medina*). Sebab salah satu aplikasi konkrit nilai-nilai demokrasi sebagaimana terdapat dalam

⁵⁶ H.R. Abu Dawud.

al-Qur'an dan hadis bisa dilihat dari isi dan pengejawantahan Piagam Madinah. Dalam konteks ini, manakala dicermati sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, maka akan ditemukan bahwa sepanjang masa kehidupannya, nilai-nilai keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi merupakan nilai-nilai yang langsung dipraktikkannya secara empirik. Nilai-nilai tersebut ditegakkan Rasulullah Saw dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk pendidikan, ketika membangun dan membina masyarakat madani di Madinah. Secara eksplisit, semua nilai itu dituangkan Rasulullah Saw dalam Konstitusi Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Karena itu, membicarakan nilai-nilai demokrasi dalam perspektif Islam, tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang terdapat atau termaktub dalam Piagam Madinah tersebut.

Konstitusi Madinah dideklarasikan oleh Nabi Muhammad Saw pada tahun 622 Masehi untuk mengatur dan menata kehidupan masyarakat majemuk di negara-kota (*city-state*), Madinah. Sebagaimana dicatat Sjadzali⁵⁷, Konstitusi Madinah tersebut terdiri dari 47 pasal yang secara rinci memuat hal-hal sebagai berikut:

1. This is a treaty document of Muhammad, Prophet and Messenger of Allah, representing Muslims of the Qurayshi tribe and the Yathrib tribe and their followers, namely, the believers and those who participated in their struggle.
2. The Muslims constitute a firmly united community, living side by side with other groups in the community.
3. The Muhajirin group originating from the Quraysh tribe, by firmly adhering to the principle of **aqidah** (faith, belief), in close cooperation (pay fines due to them). In a proper they pay ransom to free their members held in capacity.
4. The descendants (bani) of 'Awf firmly adhere to the principle of 'aqidah, (support each other by paying fines which have to be paid). Each group shall properly and fairly pay ransom to free its members held in capacity.

⁵⁷ Munawir Sjadzali, *Islam and Governmental System: Teaching, History and Reflections* (Jakarta: INIS, 1991), h. 8-11.

5. The Bani Al-Harith (of the Al-Khazraj tribe) firmly adhere to the principle of 'aqidah, (in close cooperation pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
6. The Bani Sa'idah firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation pay their first fine. Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
7. The Bani Jusham firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation (pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
8. The Bani Al-Najjar firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation (pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
9. The Bani 'Amr ibn 'Awf firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation (pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
10. The Bani Al-Nabit firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation (pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
11. The Bani Al-Aws firmly adhere to the principle of 'aqidah, in close cooperation (pay their first fine). Each group shall properly and fairly pay ransom to the free its members held in capacity.
12. (a) A Muslim do not allow a Muslim to be burdened with money or family affairs. They give the proper help in paying ransoms or fines.
(b) A Muslim shall not commit improper acts against a fellow Muslim (master or servant of all kinds).
13. Devout Muslim (those who fear Allah) have full authority to act against a Muslim deviating from the truth or trying to spread sin, hostility and harm among Muslims. Muslims are entitled to act against the person involved even though he himself is a Muslim.
14. A Muslim shall not kill a fellow Muslim for the sake of an unbeliever, and also shall not help an unbeliever to cause harm to a Muslim.

15. There is only one assurance (protection) of Allah. Allah is on the side of the weak in facing the strong. A Muslim in his association with others shall be a protector of other Muslims.
16. Jews siding with us shall receive help and have equal rights and be protected from persecution and harmful acts.
17. Peace is undivided for Muslims. A Muslim shall not make peace with non-Muslims in his struggle to uphold Allah's religion, except on the basis of equality and justice.
18. Our women shall alternate with us in going to war.
19. In upholding Allah's religion, A Muslim is a protector of another Muslim in a situation which can endanger his life.
20. (a) Devout Muslims are in the best and true state or grace.
(b) A hypocrite may not protect the property and life of a Quraysh and may not prevent him from doing harm to a Muslim.
21. A person who, on the basis of true evidence, turns out to have killed a Muslim shall be killed (qisas), unless forgiven by victim's guardian. And all Muslims shall respect the guardian's opinion. They may not take decisions without due regard to his opinion.
22. Every Muslim acknowledging the agreement as contained in this charter and who believes in Allah and the Hereafter, may not defend or protect the perpetrator, and those who defend or protect such a person, shall receive curses and anger from Allah in the Hereafter. They shall not receive help and their ransom shall be considered invalid.
23. In case of difference opinion, the matter shall be subjected to (the provision of) Allah and Muhammad.
24. Both parties: the Muslim and the Jews shall cooperate in sharing the cost of a joint war.
25. As a group, Jews of the Bani 'Awf shall live side by side with Muslims. Both parties have their respective religion. And so shall it be with their respective allies and they themselves. If in this relationship one party commits persecution and sin, the party and its members shall be solely responsible for the consequences.

26. For the Jews of Bani Al-Najjar apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf.
27. For the Jews of Bani Al-Harith apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf.
28. For the Jews of Bani Sa'idah apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf.
29. For the Jews of Bani Jusham apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf.
30. For the Jews of Bani Al-Aws apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf.
31. For the Jews of Bani Tha'labah apply the same provisions as for Jews of the Bani 'Awf. Anyone committing persecution or sin in this connection shall bear the consequences for himself and the group's members.
32. For the Jafnah clan as a member of the Bani Tha'labah applies the same provisions as for the Bani Tha'labah.
33. For the Bani Shutaybah applies the same provisions as for the Jews of the Bani 'Awf. And that benevolent service is distinct from committing sin.
34. The ally (all servants) of Bani Tha'labah does not differ from committing sin.
35. Groups of Jewish descent do not differ from the Jews themselves.
36. Leaving one's group is only allowed with Muhammad's consent. No injury (retaliation) may be caused to another party which exceeds the degree of criminal act committed by that party. Killing anyone means the killing of himself and his own family, unless the other party commits persecution. Truly, Allah shall take note of the best provision in this matter.
37. Jews and Muslims shall bear their respective costs. Both sides shall defend each other when facing parties who fight against groups which are in favor of this charter. Both parties shall also mutually provide good and not sinful advice.

38. Nobody shall be considered to sin as a consequence of the sin committed by his ally. And those persecuted shall receive protection.
39. Restricted Yathrib areas shall be protected from any treat, for the sake of their inhabitants.
40. Neighbours shall be treated as yourselves as long as they do not inflict harm and do not sin.
41. Honor shall not be protected unless the rightful party to such honor consents.
42. All events or conflict between parties to this agreement and causing apprehension to society's life shall be settled along the path of the teachings of Allah and Muhammad as His Messenger. Allah shall consider the content of the agreement with can provide the best protection and good deeds.
43. In this respect, descendants of the Quraysh and other tribes giving support shall not receive protection.
44. All tribes shall fully cooperate in facing other parties which attack the Yathribs.
45. (a) If they (the attackers) are invited to make peace and agree to implement it, then such peace shall be considered valid. If they seek peace then Muslim are obliged to accept the invitation and implement peace, as long as the attack does not concern religious problem.
(b) Everyone is obliged to carry out their respective obligation in accordance with their function and duty.
46. The Jews of Aws, are allies (servant of all kinds) and each of them has the same right as the other groups accepting this agreement, with good treatment and as appropriate from those groups. Truly, a god deed is distinct from a sin. Everyone shall be responsible for his own acts. And Allah shall consider the best content of the agreement.
47. This agreement shall not prevent (protect) others from committing persecution and sin. The safety of everyone shall be assured, both at Madinah as well as outside Madinah. Except for those

who commit persecution and sin. Allah protects those who carry out good deeds and avoid evil.

Bila ditelaah secara cermat, isi dari pasal-pasal Konstitusi Madinah tersebut pada dasarnya memuat sejumlah nilai atau prinsip yang sangat esensial bagi landasan sebuah masyarakat yang demokratis. Dalam konteks ini, Effendy⁵⁸ menyatakan bahwa Konstitusi Madinah memuat aturan-aturan yang tegas yang mengakui diterapkannya prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan musyawarah, yakni suatu prinsip di mana nilai-nilainya sebanding dengan tatanan kehidupan yang demokratis. Prinsip dan nilai yang terkandung dalam Konstitusi Madinah dapat diikhtisarkan pada tabel berikut:

Tabel 2

Prinsip dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Konstitusi Madinah

| No | Prinsip dan Nilai | Pasal |
|----|---|--------------------------------------|
| 1. | Pengakuan akan kebhinekaan dalam kesatuan | 1 |
| 2. | Persaudraan Muslim sebagai <i>a firmly united community</i> | 2 |
| 3. | Kerjasama atau saling bantu (<i>closed cooperation</i>) | 3-12, 18, 19, 22, 24 dan 44 |
| 4. | Jaminan terhadap perlindungan dan hak yang sama (<i>equal rights and protected</i>) | 15, 16, 20, 36, 38-41, 45, 46 dan 47 |
| 5. | Keadilan dan persamaan (<i>equality and justice</i>) | 14, 17, 13, dan 43 |
| 6. | Musyawarah | 21, 23, 37, dan 42 |
| 7. | Toleransi (<i>live side by side and respected religion</i>) | 25-35 |

⁵⁸ Lihat Bahtiar Effendy, *Wawasan Al-Qur'an tentang Masyarakat Madani: Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa Modern*. Makalah ceramah yang disampaikan pada Badan Pembinaan Rohani Pegawai Pemda DKI Jakarta tanggal 23 Desember 1998.

Dari tujuh prinsip sebagaimana tertera pada tabel di atas, tampak bahwa prinsip-prinsip yang mengatur kerja sama dan saling membantu mendapat porsi yang paling besar (15 pasal), kemudian toleransi dan prinsip yang menjamin perlindungan dan hak yang sama (masing-masing terdiri dari 11 pasal), prinsip keadilan dan musyawarah (masing-masing 4 pasal) dan masing-masing 1 pasal berkaitan dengan prinsip kebhinekaan dan persaudaraan sesama Muslim. Substansi dan porsi masing-masing prinsip tersebut, berkaitan erat dengan realitas sosial Madinah ketika itu. Secara internal, Madinah sebagai *city-state* yang baru saja didirikan nabi Muhammad Saw tentu eksistensi dan kontinuitasnya sangat bergantung pada kerjasama dan saling bantu dari semua komunitas mejemuk yang berdomisili di sana. Sedangkan secara eksternal, ancaman dari komunitas kafir Mekah yang setiap waktu bisa saja menyerang Madinah, sudah barang tentu juga memerlukan kerja sama dan saling bantu dalam menghadapinya. Untuk tetap memelihara kerjasama dan saling bantu tersebut, maka Rasulullah menggariskan keharusan setiap komunitas untuk saling menghormati agama masing-masing, perlunya perlindungan dan hak-hak yang sama terhadap semua komunitas, keharusan menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan pentingnya kesatuan serta penegakan keadilan. Dalam sejarah Islam, pada Konstitusi Madinah inilah pertama kalinya semua prinsip dan nilai-nilai di atas dilegalkan secara formal sebagai landasan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mengomentari isi Konstitusi Madinah di atas, Sjadzali⁵⁹ menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua hal yang merupakan inti dari Konstitusi Madinah tersebut, yaitu:

- 1) meskipun terdiri dari banyak suku, namun semua Muslim merupakan satu komunitas, dan
- 2) hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, (b) saling bantu-membantu dalam menghadapi musuh bersama, (c) mem-

⁵⁹ Munawir Sjadzali, *Islam*, h. 11-12.

bela mereka yang teraniaya, (d) saling menasehati, dan (e) menghormati kebebasan beragama.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan bukti otentik bahwa Islam menaruh perhatian besar terhadap pentingnya prinsip dan nilai-nilai demokrasi ditegakkan dalam kehidupan. Prinsip dan nilai-nilai yang termaktub dalam al-Qur'an, hadis dan Konstitusi Madinah sebagaimana dipaparkan di atas merupakan cetak biru (*blueprint*) bagi mewujudkan tatanan kehidupan yang demokrasi.

Sepanjang sejarah kehidupannya, nabi Muhammad Saw senantiasa menampilkan contoh terbaik dari aplikasi nilai atau prinsip-prinsip demokrasi Islam, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, hadis, maupun Konstitusi Madinah. Apa yang dipraktikkan Muhammad Saw tersebut pada dasarnya merupakan contoh konkrit penegakan prinsip atau nilai-nilai demokrasi Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Beranjak dari prinsip dan contoh di atas, maka pendidikan dalam Islam haruslah merupakan pendidikan yang menganut dan mengaplikasikan secara konkrit prinsip atau nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi sebagai aktualisasi dari sendi atau dasar-dasar sistem kehidupan masyarakat Muslim yang demokratis sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.

D. Nilai-nilai Instrumental Demokrasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran

Pada dasarnya, nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi merupakan nilai-nilai intrinsik yang merujuk pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, dan Piagam Madinah sebagaimana dipaparkan di atas. Hemat penulis, nilai-nilai inilah yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Dalam konteksnya dengan pendidikan, maka untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, setiap pendidik harus menyusun dan mengembangkan nilai-nilai instrumental, yakni standar atau ukuran-ukuran nilai yang dapat digunakan untuk meraih nilai-nilai intrinsik di atas. Karenanya, — hemat penulis — untuk meraih

nilai-nilai intrinsik demokrasi pendidikan Islam tersebut, maka kemungkinan rumusan nilai-nilai instrumental yang bisa disusun setiap pendidik adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam konteks keadilan, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) memberi perlakuan yang sama terhadap semua siswa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, (b) memberi keputusan yang tidak menyimpang dari kebenaran, (c) memberi penghargaan atau pujian secara adil, (d) memberi sanksi atau hukuman secara adil, (e) melangsungkan pola hubungan yang setara, seimbang, dan tidak memihak sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Kedua, dalam konteks kebebasan, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) mengembangkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi menciptakan kebebasan siswa dalam mengembangkan potensi 'aqliyah, jismiyah dan qalbiyahnya, (b) mengakomodasi kebebasan berpikir kritis dan analitis, (c) mengakomodasi kebebasan berekreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, (d) menjamin berlangsungnya kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pikiran, atau pendapat, (e) menjamin berlangsungnya kebebasan untuk mengambil ide, pikiran atau pendapat lain yang dinilai terbaik, (f) menjamin eksistensinya penghormatan terhadap kebebasan orang lain, (g) menciptakan dan terus memelihara kebebasan yang bertanggung jawab.

Ketiga, dalam konteks persamaan, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) penghormatan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, (b) menghindari dan meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat proses pengembangan potensi dan aktualisasi diri siswa, (c) memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa sesuai dengan keberadaan dan kapasitasnya masing-masing, (d) memberi peluang yang sama untuk mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri.

Keempat, dalam konteks musyawarah, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) menciptakan dan mengakomodasi

keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah secara damai, terbuka, dan dialogis, (b) kesediaan mengemukakan pendapat untuk mencari kebenaran, (c) kesediaan mendengarkan atau menerima pendapat orang lain, (d) kesediaan untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat, (e) kesediaan menerima kenyataan akan adanya kemungkinan bahwa sebahagian atau mungkin semua pendapat dan sikap kita tidak diterima atau ditolak oleh orang lain, (f) kesediaan untuk bernegosiasi atau menerima kompromi, (g) kesediaan menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara bertanggung jawab.

Kelima, dalam konteks kemajemukan, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) mengembangkan sikap menghargai kemajemukan sebagai realitas alamiah (*sunnah Allah*), (b) kesediaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas yang majemuk, (c) menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dalam berkompetisi dengan sesama, (d) menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai warga dalam komunitas yang mejemuk, (e) kesediaan bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama, (f) mengembangkan sikap kepedulian, saling menghormati dan rela berbagi.

Keenam, dalam konteks toleransi, maka nilai-nilai instrumental yang bisa dikembangkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain: (a) tidak memaksakan kehendak, pikiran atau pendapat, (b) tidak merendahkan pikiran, pendapat atau keyakinan orang lain, (c) meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif dan karena itu kebenaran bisa saja berasal dan terdapat pada semua orang, (d) melaksanakan sesuatu sesuai dengan prinsip dan keyakinan pribadi tanpa melanggar prinsip atau keyakinan orang lain, (e) kerelaan melihat dan menerima kelebihan orang lain disertai pengakuan dan kesadaran terhadap kekurangan atau kelemahan diri sendiri.

Nilai-nilai instrumental di atas dikembangkan sebagai landasan atau dasar-dasar bagi penciptaan iklim yang demokratis dalam seluruh proses dan praktik pembelajaran pada suatu institusi pendidikan. Manakala nilai-nilai instrumental tersebut bisa diraih, maka akhirnya akan bermuara pada pencapaian nilai-nilai intrinsik sebagai *end values*

atau *terminal values*, — dalam konteks ini – yakni praktik atau proses pendidikan yang demokrasi berdasar perspektif Islam.

E. Urgensi Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik

Mencermati kondisi objektif kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini, tampaknya demokrasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan sebagai landasan atau dasar-dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam berbagai aspek atau dimensinya. Untuk itu, maka setiap peserta didik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang demokrasi, mampu menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, dan pada gilirannya memiliki keterampilan dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi sepanjang kehidupannya.

Pentingnya nilai-nilai demokrasi bagi peserta didik juga bisa dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, demokrasi merupakan asas yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia sesuai dengan falsafah negara dan UUD 1945. *Kedua*, menciptakan warga negara yang demokratis merupakan salah satu tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian, pada pasal 4 ayat 1, secara eksplisit dinyatakan pula bahwa demokrasi merupakan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. *Ketiga*, demokrasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam *General Education*.⁶⁰ *Keempat*, demokrasi pada dasarnya juga merupakan salah satu prinsip asasi dalam kehidupan masyarakat Islam sebagaimana diletakkan Rasulullah Saw dalam Konstitusi atau Piagam Madinah. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa sebagai agama terakhir, Islam sesungguhnya tidak hanya memberikan pedoman bagi para pemeluknya dalam hal-hal yang bersifat sakral atau *ukhrawiyah* semata, tetapi juga meliputi

⁶⁰ Lihat misalnya Morse dalam Nelson B. Henry, *The Fifty-First Yearbook of the National Society for the Study of Education: Part I General Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1952), h. 347-350.

seluruh dimensi kehidupan *duniawiyah*. Allah Swt berfirman: *Dan carilah kebahagiaan untuk akhiratmu, tetapi janganlah kamu lupakan untuk duniamu ...* (QS, *al-Qashash/28:77*). Sementara itu Rasulullah Saw bersabda: *kamu bukanlah termasuk orang yang baik jika kamu meninggalkan dunia untuk akhirat dan bukan pula meninggalkan akhirat untuk dunia, sehingga kamu memperoleh kedua-duanya (muttafaq 'alaihi)*. Karena itu, meskipun tidak secara sistematis, al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya penegakan prinsip-prinsip demokrasi, seperti keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi.

Dari sisi lain, dikarenakan kondisi objektif menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, maka adalah wajar jika nilai-nilai asasi ajaran Islam harus mendapat tempat dalam setiap aktivitas kependidikan, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebab untuk menumbuh kembangkan potensi manusia-manusia Muslim, tentu diperlukan instrumen yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik dan membina mereka agar menjadi Muslim yang *kâffah*. Salah satu aspek yang harus mendapat tempat dalam proses kependidikan itu adalah nilai-nilai demokrasi Islam yang harus ditransformasi dan dikembangkan melalui institusi-institusi pendidikan Islam.

Selanjutnya, nilai-nilai demokrasi juga sangat diperlukan oleh peserta didik dalam rangka merespon berbagai fenomena sosial yang terjadi dan sedang berkembang di Indonesia dan di dunia internasional. Dalam level nasional, perkembangan kehidupan kebangsaan beberapa tahun belakangan ini menunjukkan semakin besarnya kecenderungan dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih demokratis. Sementara dalam level internasional, Muslim Indonesia yang sejak dahulu dikenal sebagai komunitas yang ramah, santun, toleran, dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas lain yang berbeda etnis, kultur, dan agama, pada beberapa tahun belakangan ini, khususnya sejak terjadinya kasus penyerangan terhadap *World Trade Center* dan gedung Pentagon pada 11 September 2001, peledakan bom di Legian Bali pada 12 Oktober 2002, peledakan bom di Hotel J.W Marriot pada tahun 2003, peledakan bom di depan

Kedutaan Besar Australia pada 2004, dan sejumlah peristiwa peledakan bom lainnya, Indonesia justru dituding sebagai salah satu negara sarang terorisme, militanisme, dan fundamentalis yang anti Barat, anti Kristen, dan anti demokrasi serta tidak dapat hidup secara demokrasi bersama komunitas lain.

Berbagai hal di atas semakin memperjelas pentingnya nilai-nilai demokrasi dipahami dan ditampilkan oleh para peserta didik. Karenanya, berbagai institusi pendidikan, Islam perlu memberikan kontribusi untuk ikut serta menanamkan nilai-nilai demokrasi pendidikan kepada para peserta didiknya. Dalam kontes inilah diperlukan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk memberikan seperangkat pengetahuan dan keterampilan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam kepada seluruh peserta didik. []

BAB 4

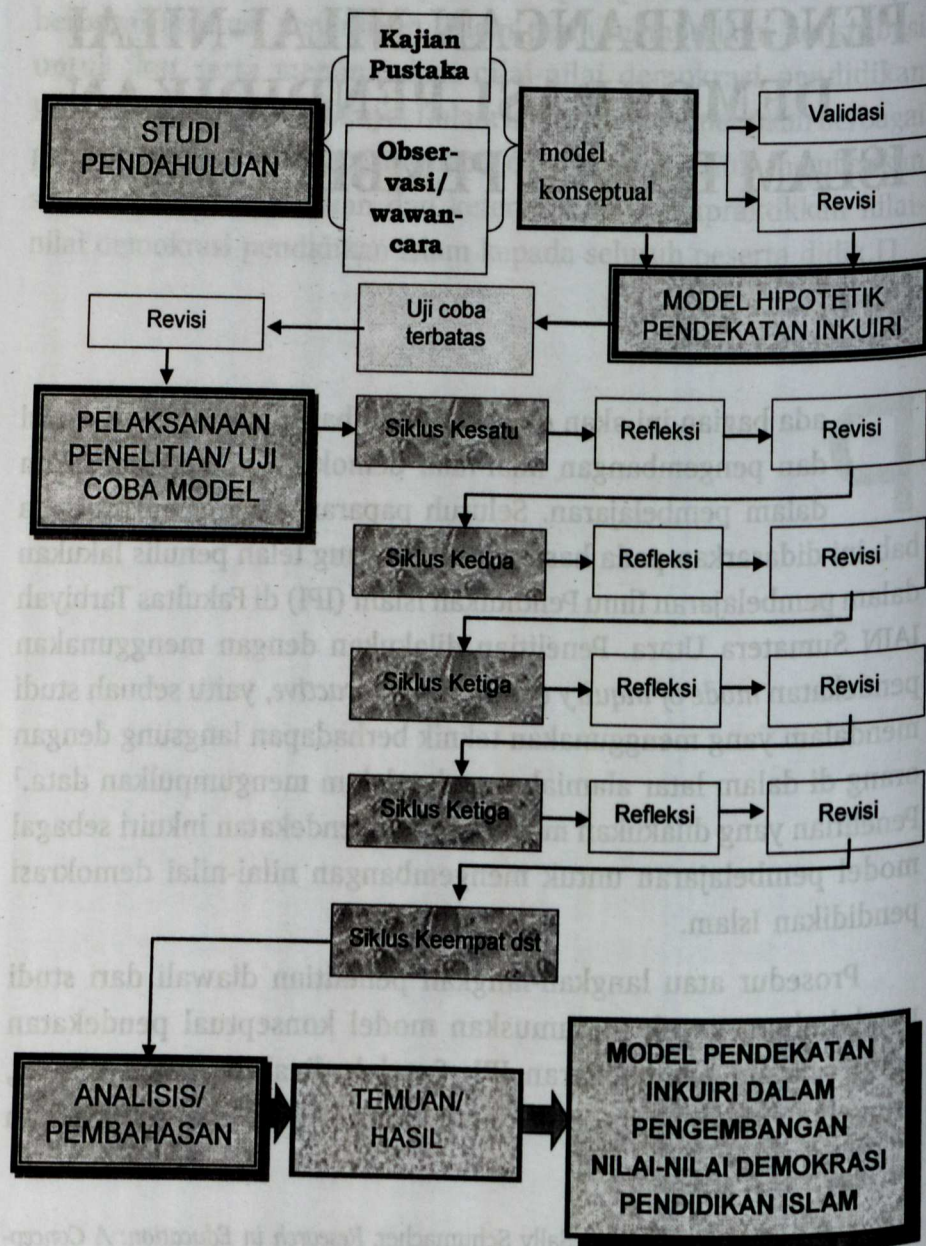
IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan bagaimana implementasi dan pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran. Seluruh paparan yang disajikan pada bab ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam (IPI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu sebuah studi mendalam yang menggunakan teknik berhadapan langsung dengan orang di dalam latar alamiah mereka dalam mengumpulkan data.¹ Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan inkuiri sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian diawali dari studi pendahuluan untuk merumuskan model konseptual pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPI. Setelah divalidasi dan direvisi, dihasilkan model hipotetik pendekatan inkuiri yang kemudian

¹ James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, Fifth Edition (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001), h. 35.

dilakukan uji coba secara terbatas. Berdasarkan hasil uji coba terbatas, model direvisi dan disempurnakan. Model inilah kemudian diaplikasikan dalam sejumlah siklus pembelajaran. Dalam setiap siklus dilakukan refleksi dan kemudian merevisi model untuk siklus pembelajaran selanjutnya. Hasil akhir dari seluruh siklus pembelajaran inilah yang kemudian dianalisis untuk merumuskan temuan dan menarik kesimpulan.



Gambar 2: Prosedur atau Langkah-Langkah Penelitian

A. Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam

Proses Pembelajaran nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dilakukan dengan menggunakan model pendekatan inkuiri. Prosedur pembelajaran inkuiri dilakukan dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran sebagaimana dirumuskan B.K. Beyer, Donald C. Orlich, et. al., Joyce, Weil, dan Calhoun, dan A. Kosasih Djahiri.² Dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran dilakukan melalui inkuiri lapangan ke seluruh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan dan perkuliahan kelas di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Untuk itu, mahasiswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok inkuiri. Inkuiri lapangan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini, ada dua hal pokok yang dilakukan dosen dan mahasiswa:

1. mendefinisikan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang akan dikembangkan melalui inkuiri ke seluruh MAN kota Medan. Melalui diskusi disepakati bahwa nilai-nilai demokrasi yang akan diinkuiri dan dikembangkan melalui perkuliahan mencakup nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi. Seluruh nilai-nilai intrinsik ini kemudian dirumuskan nilai-nilai instrumentalnya.
2. menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri yang meliputi: pengertian inkuiri, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, rambu-rambu pelaksanaan inkuiri lapangan, merumuskan instrumen observasi dan wawan-

² Lebih lanjut lihat B.K. Beyer, *Inquiry in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching* (Columbus: Charles E Merrill Publishing Co., 1971); Donald C. Orlich, et. al., *Teaching Strategies: A Guide to Better Instruction*, Edisi kedua (Lexington: D.C. Heath and Company, 1994); A. Kosasih Djahiri, *Memahami Makna Dan Isi Pesan Pembelajaran Dan Portofolio Learning And Evaluation Based*. (Bandung: PPs. UPI, 2004); Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, edisi keenam (Boston, london, Toronto, Sydney, Tokyo and Singapore: Allyn and Bacon, 2000); dan dan University of Illinois dalam www.inquiry.uiuc.edu/

cara, mendiskusikan format laporan inkuiri, dan menyusun jadwal inkuiri lapangan. Jadwal inkuiri lapangan disusun mahasiswa dan dosen dengan berkoordinasi kepada pimpinan MAN kota Medan.

b. Pelaksanaan Inkuiri Lapangan

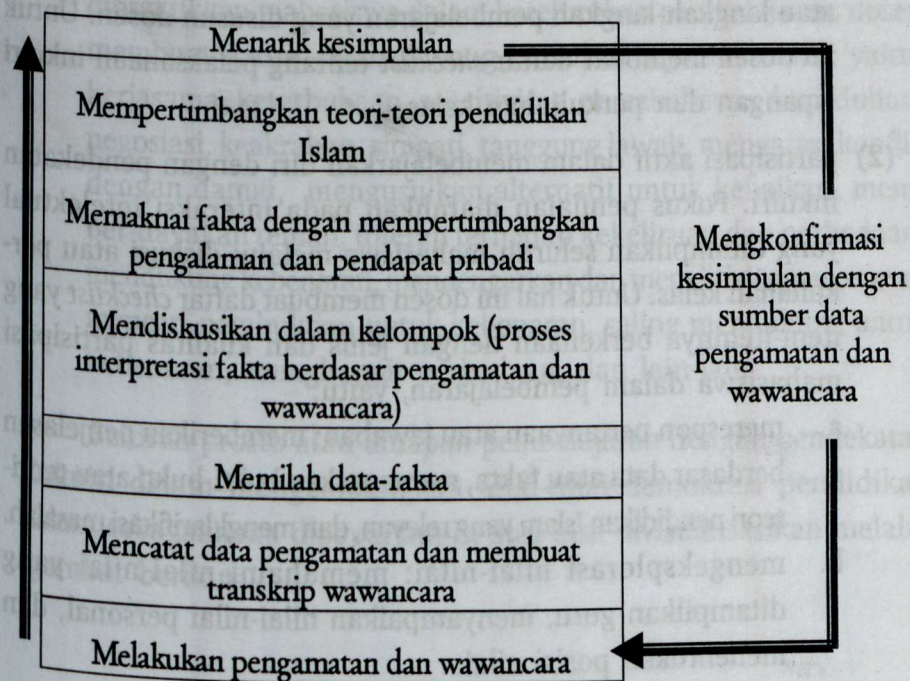
Pada fase ini, seluruh kelompok melakukan inkuiri lapangan ke MAN kota Medan. Dalam tataran praktikal, aktivitas yang dilakukan mahasiswa adalah:

1. melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dipraktikkan para guru di dalam kelas. Pembelajaran yang diamati adalah pembelajaran yang dilaksanakan guru bidang studi alQur'an-Hadis, Aqidah-Akhlaq, dan Fiqh.
2. mewawancarai para guru untuk menggali nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang mereka praktikkan dan kembangkan dalam pembelajaran.
3. Setelah menyelesaikan tugas pengamatan dan wawancara, seluruh kelompok inkuiri mendiskusikan hasil-hasil pengamatan dan wawancara dalam kelompoknya masing-masing. Hasil kesimpulan kelompok dilaporkan kepada dosen pengampu mata kuliah IPI sesuai dengan format laporan inkuiri yang telah disepakati bersama.

Setelah selesai melakukan inkuiri lapangan, pembelajaran kelas kemudian dilakukan melalui *class discussion* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menyajikan hasil-hasil inkuiri dan topik perkuliahan IPI dengan cara:
 1. mendiskripsikan data-fakta
 2. menyampaikan hasil analisis dan kesimpulan kelompok inkuiri tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam
 3. menyampaikan hasil analisis dan kesimpulan berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam sesuai materi pembelajaran IPI
- b. mendiskusikan hasil inkuiri lapangan dan topik perkuliahan dengan cara:

1. mengajukan pertanyaan: (a) pertanyaan *why* dan *how*; (b) berfokus pada fakta, data, atau peristiwa; (c) melihat relevansi dengan topik perkuliahan
2. membanding temuan: (a) mengajukan data, fakta, atau peristiwa yang berbeda; (b) memaparkan teori pendidikan Islam yang relevan; (c) mengajukan bukti-bukti empirik yang aktual
3. mengajukan kesimpulan baru: (a) memeriksa kembali seluruh data, fakta, atau bukti; (b) mengecek alur pikir penyimpulan; dan (c) mencermati relevansi kesimpulan dengan topik perkuliahan IPI.



Gambar 3: Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan kelompok inkuiri

Setelah seluruh siklus pembelajaran selesai, maka dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil dan proses pembelajaran. Untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan inkuiri dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam seluruh siklus pembelajaran, maka dilakukan evaluasi proses, yakni menilai seluruh siklus pembelajaran IPI dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, baik itu yang dilakukan melalui inkuiri lapangan maupun pembelajaran di dalam kelas. Karena itu, evaluasi pembelajaran

pada prinsipnya berlangsung secara *ongoing process*, yakni evaluasi yang dilakukan sejak awal sampai akhir siklus pembelajaran. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak dinilai dengan cara mengajukan sejumlah item pertanyaan tertulis, tetapi dinilai dengan cara mengamati secara cermat dan kontiniu seluruh tahapan aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dan melakukan komunikasi lisan untuk mengetahui perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dikembangkan mahasiswa.

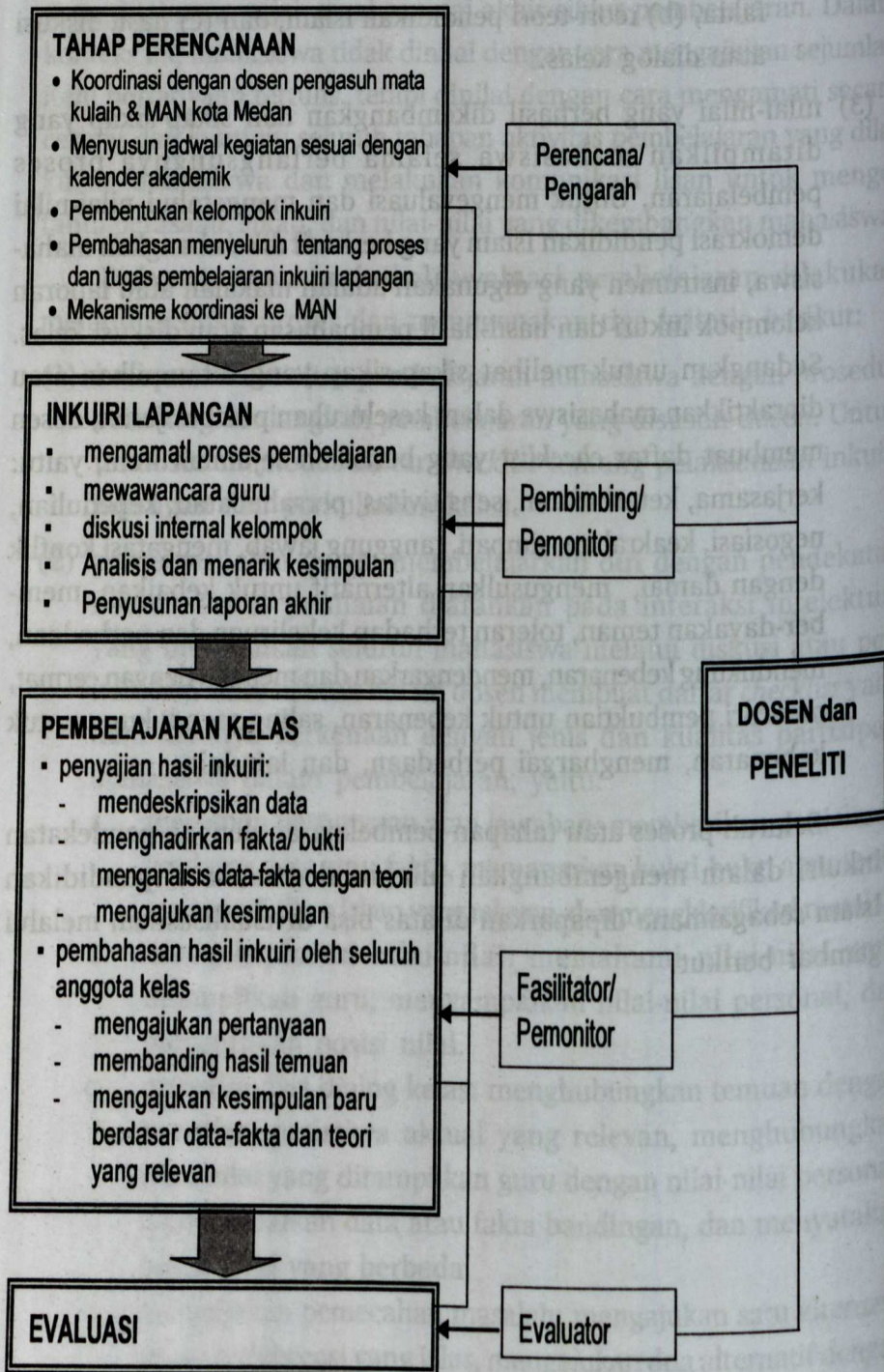
Dalam tataran praktikal, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi proses dan menggunakan tiga kriteria berikut:

- (1) kesesuaian aktivitas pembelajaran mahasiswa dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang disusun dosen. Untuk ini dosen membuat daftar *checklist* tentang pelaksanaan inkuiri lapangan dan perkuliahan kelas.
- (2) partisipasi aktif dalam membelajarkan diri dengan pendekatan inkuiri. Fokus penilaian diarahkan pada interaksi intelektual yang ditampilkan seluruh mahasiswa melalui diskusi atau perkuliahan kelas. Untuk hal ini dosen membuat daftar *checklist* yang item-itemnya berkenaan dengan jenis dan kualitas partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, yaitu:
 - a. merespon pertanyaan atau jawaban: memberikan penjelasan berdasar data atau fakta, memaparkan bukti-bukti atau teori-teori pendidikan Islam yang relevan, dan mengklarifikasi masalah.
 - b. mengeksplorasi nilai-nilai: memahami nilai-nilai yang ditampilkan guru, menyampaikan nilai-nilai personal, dan menentukan posisi nilai.
 - c. menstimulasi dialog kelas: menghubungkan temuan dengan peristiwa-peristiwa aktual yang relevan, menghubungkan nilai-nilai yang ditampilkan guru dengan nilai-nilai personal, menyampaikan data atau fakta bandingan, dan menyatakan posisi nilai yang berbeda.
 - d. mengajukan pemecahan masalah: mengajukan satu alternatif dengan elaborasi yang jelas, mengajukan dua alternatif dengan elaborasi yang jelas, mengajukan lebih dari dua alternatif dengan elaborasi yang jelas, dan mengajukan alternatif tanpa elaborasi yang jelas.

- e. menarik atau menyampaikan kesimpulan berdasar: (a) fakta, (b) teori-teori pendidikan Islam, dan (c) hasil diskusi atau dialog kelas.
- (3) nilai-nilai yang berhasil dikembangkan dan sikap-sikap yang ditampilkan mahasiswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk mengevaluasi dan mengetahui nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang berhasil dikembangkan mahasiswa, instrumen yang digunakan adalah makalah atau laporan kelompok inkuiri dan hasil-hasil pembahasan atau diskusi kelas. Sedangkan untuk melihat sikap-sikap yang ditampilkan atau dipraktikkan mahasiswa dalam keseluruhan pembelajaran, dosen membuat daftar *checklist* yang berisikan sejumlah item, yaitu: kerjasama, keterbukaan, sensitivitas, persahabatan, kepedulian, negosiasi, keakraban, simpati, tanggung jawab, mengatasi konflik dengan damai, mengusulkan alternatif untuk kebaikan, member-dayakan teman, toleran terhadap kekeliruan dan perbedaan, mendukung kebenaran, mendengarkan dan meneliti dengan cermat, mencari pembuktian untuk kebenaran, saling mendukung untuk kebenaran, menghargai perbedaan, dan lain-lain.

Seluruh proses atau tahapan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan di atas bisa divisualisasikan melalui gambar berikut:

TAHAP PERENCANAAN



Gambar 4: Langkah-langkah pembelajaran

B. Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam yang Dipraktikkan Guru dalam Pembelajaran di Madrasah

Nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah nilai-nilai intrinsik yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang meliputi nilai-nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi. Berdasar nilai-nilai tersebut, mahasiswa mengidentifikasi nilai-nilai instrumentalnya dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru MAN se-kota Medan dan mewawancarai para guru tersebut. Hasil-hasil pengamatan dan wawancara didiskusikan dalam kelompok (diinterpretasi dan dianalisis), kemudian dilaporkan kepada dosen dan selanjutnya dibahas dalam perkuliahan kelas.

Dalam pembelajaran kelas, melalui *class discussion*, masing-masing kelompok inkuiri memaparkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dipraktikkan guru dalam pembelajaran. Untuk melihat secara lebih rinci produk atau hasil pembelajaran yang berhasil dicapai mahasiswa, maka pada uraian berikut ini akan disajikan keseluruhan nilai-nilai instrumental demokrasi pendidikan Islam yang berhasil dikembangkan mahasiswa.

1. Nilai-nilai Keadilan

Berdasar pembahasan dalam diskusi kelas, seluruh mahasiswa menyepakati bahwa keadilan merupakan nilai sentral yang harus dipedomani dan dipraktikkan oleh setiap pendidik dalam membelajarkan siswanya. Dari sejumlah diskusi yang berkembang, tampak bahwa mahasiswa cenderung mendefinisikan keadilan dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u syai' fi mahallihi*). Seorang pendidik baru dapat dikatakan berperilaku adil jika pendidik tersebut mampu menempatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang lingkup tugas kependidikannya pada tempat yang seharusnya. Makna tempat yang seharusnya adalah sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, lurus, dan seimbang. Dalam konteks kebenaran, pada sebuah diskusi kelas, seorang mahasiswa mengatakan: "... guru yang adil adalah guru yang berpihak pada kebenaran. Ia tidak

cukup hanya dengan mengetahui kebenaran, tetapi ia sendiri harus hidup dan berpihak pada kebenaran yang diketahuinya ...". Kemudian dalam konteks jalan atau jalur yang lurus, salah seorang mahasiswa mencontohkan: *"... bila guru mengevaluasi hasil belajar seorang siswa dan ternyata siswa tersebut tidak lulus padahal guru telah melaksanakan evaluasi yang jujur, maka guru harus benar-benar menempatkan siswa tersebut pada posisi tidak lulus. Jika guru meluluskannya atau memberinya nilai 6 misalnya, maka guru tersebut telah berlaku zalim yang merupakan lawan dari sikap adil yang seharusnya ditampilkan guru..."* Sedangkan dalam konteks keseimbangan, seorang mahasiswa lainnya memberi contoh: *"... jika ada guru yang menghukum siswanya karena siswa tersebut terlambat hadir ke kelas, sementara guru sendiri terlambat hadir, maka guru tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai guru yang berlaku adil. Sebab ia tidak bisa menempatkan dirinya pada tempat yang seharusnya, yakni mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu baru memuntut siswanya untuk berlaku yang sama..."*. Selanjutnya dinyatakan pula oleh mahasiswa lainnya bahwa: *"... contoh ideal dari seorang guru yang adil adalah Muhammad Saw. Sebagai pendidik umat, beliau tidak pernah menyimpang dari kebenaran, tidak pernah berlaku zalim kepada umatnya, dan tidak pernah menuntut umatnya melakukan sesuatu sebelum ia sendiri mempraktikkannya terlebih dahulu..."*.

Karenanya, berdasar laporan hasil inkuiri seluruh kelompok mahasiswa dan pembahasan yang dilakukan melalui perkuliahan kelas, nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang harus dipedomani dan dipraktikkan guru dalam pembelajaran adalah:

- a. memberi kesempatan secara adil kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- b. menciptakan suasana pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mengaktualisasikan diri sesuai potensi dan kapasitasnya masing-masing.
- c. menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.
- d. mendorong siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki.
- e. memberi keputusan yang tidak menyimpang dari kebenaran.

- f. mempromosikan pembelajaran yang seimbang dimana antar siswa dan guru dan antar sesama siswa sama-sama memberi kontribusi terhadap pembelajaran.
- g. menyampaikan sesuatu sesuai dengan kebenaran.
- h. mengedepankan perlakuan yang berpihak pada kebenaran
- i. mengajarkan keberpihakan pada kebenaran, seperti meneladani aspek-aspek positif dari seluruh materi yang dipelajari
- j. menghargai nilai-nilai personal, sosial, dan spiritual siswanya
- k. mempromosikan kebersamaan dan kebenaran dalam megahadapi suatu masalah atau kesulitan
- l. menciptakan iklim pembelajaran dimana guru bertindak sebagai fasilitator, dinamisator dan penggerak pembelajaran, sementara siswa membelajarkan diri
- m. menunjukkan perilaku yang tidak merendahkan pikiran dan pandangan siswa
- n. mempraktikkan sikap yang konsisten dengan kebenaran dan menanamkannya kedalam diri siswa
- o. menghargai siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya
- p. mendidikkan secara seimbang dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke dalam diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran
- q. melaksanakan sistem penilaian yang mengintegrasikan penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam mengevaluasi siswa
- r. melaksanakan sistem penilaian yang adil dan terbuka (timbang balik)
- s. memberi penghargaan dan sanksi kepada siswa secara adil

Mahasiswa menyatakan bahwa guru yang adil adalah guru yang mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai di atas dalam melaksanakan tugas kependidikannya, yakni membelajarkan siswa dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Nilai-nilai Kebebasan

Wujud konkrit nilai-nilai ini ada pada pemberian kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya. Karena itu, nilai-nilai kebebasan

dimaknai sebagai prinsip-prinsip yang dipedomani dan dipraktikkan guru untuk memberi kesempatan luas kepada siswa, baik dalam berpikir, mengemukakan pendapat, dan bertindak atau berkreasi, dalam rangka membelajarkan diri atau mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari sejumlah pandangan yang berkembang dalam pembahasan atau diskusi kelas, penulis mencatat bahwa menurut mahasiswa, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru harus mempedomani dan mempraktikkan nilai-nilai kebebasan untuk memberi kesempatan yang luas bagi siswa dalam membelajarkan dirinya. Dalam salah satu sesi dialog, salah seorang mahasiswa menyatakan: *"... bila guru menerima pandangan bahwa peserta didik adalah manusia yang sedang berada dalam proses pengembangan diri dengan potensi jismiyah dan ruhiyahnya menuju tingkat perkembangan yang optimal sehingga mereka mampu menunaikan perannya baik sebagai khalifah maupun pengabdikan Allah Swt, maka guru harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk membelajarkan diri dalam rangka pengembangan potensi yang mereka miliki..."*. Kemudian seorang mahasiswa lainnya mengatakan: *"... untuk mengembangkan potensi jismiyah peserta didik..., maka guru harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berkreasi dan berperilaku. Kemudian untuk mengembangkan potensi aqliyahnya, guru harus memberi kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpikir atau menggunakan penalarannya. Sedangkan untuk mengembangkan potensi qalbiyahnya, guru harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kata hatinya..."*. Namun seorang mahasiswa lainnya memperingatkan: *"... meskipun begitu, suatu hal yang perlu ditekankan disini adalah ... guru harus mampu menanamkan kepada siswa pentingnya tanggung jawab dalam penggunaan kebebasan itu..."*.

Berdasar hasil-hasil inkuiri lapangan dan pembahasan dalam perkuliahan kelas, menurut mahasiswa nilai-nilai kebebasan yang harus diaplikasikan seorang guru dalam membelajarkan siswanya adalah:

- a. menciptakan suasana pembelajaran dimana siswa diberi kebebasan dalam mengemukakan pandangan atau pendapat

- b. mengakomodasi perbedaan pendapat, baik antar guru dengan siswa maupun antar sesama siswa
- c. mempraktikkan dan mengedepankan pelaksanaan kebebasan yang bertanggung jawab
- d. mendidik siswanya untuk berpikir logis dan kritis
- e. mengakomodasi kebebasan berpikir logis dan kritis
- f. mempromosikan penghormatan terhadap kebebasan dalam berbe-da pendapat
- g. mempromosikan kebebasan yang bertujuan untuk menanamkan kemandirian siswa dalam belajar
- h. memberi akses kepada seluruh siswa untuk mengetahui hasil-hasil penilaian dan pembelajarannya.
- i. mendukung segenap upaya pemberian kebebasan kepada siswa untuk memberikan kontribusi terhadap pembelajarannya
- j. mendukung sikap-sikap yang menghargai pentingnya kebebasan seluruh siswa dalam memberi kontribusi terhadap pembelajaran

3. Nilai-nilai Persamaan

Penekanan yang disampaikan al-Qur'an dan hadis tentang persamaan manusia dan taqwa sebagai indikator penentu kualitas diri seseorang banyak mewarnai diskusi mahasiswa ketika membahas nilai-nilai persamaan. Seorang mahasiswa menyatakan: *"... baik al-Qur'an maupun hadis, keduanya memberi penegasan tentang persamaan manusia. Manusia, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, hitam atau putih, sama-sama diseru untuk menyembah Allah. Manusia semua sama, satu-satunya yang membedakan mereka adalah kualitas taqwanya kepada Allah..."*. Pendapat ini kemudian didukung mahasiswa lainnya dengan mengatakan: *"... al-Qur'an dan hadis juga menyatakan bahwa setiap anak manusia ketika dilahirkan ke dunia berada dalam kondisi yang sama, yakni sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu sedikitpun dan sama-sama dibekali Allah Swt dengan seperangkat potensi, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati..."*. Karena itu, dalam konteksnya dengan pembelajaran, seorang mahasiswa lainnya mengatakan: *"... atas dasar ajaran al-Qur'an dan hadis tentang persamaan*

manusia, maka guru tidak boleh memperlakukan siswanya secara diskriminatif dalam pembelajaran. Mereka harus diperlakukan secara sama dalam proses pengembangan diri dengan segenap potensi yang mereka miliki...".

Berdasar inkuiri lapangan dan pembahasan dalam perkuliahan kelas, mahasiswa berpendapat bahwa nilai-nilai persamaan yang harus dipraktikkan guru dalam pembelajaran adalah:

- a. berpihak pada sikap dan pandangan yang meyakini bahwa semua siswa adalah sama, yakni sama-sama memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan
- b. memperlakukan semua siswa sebagai manusia yang sama-sama memiliki potensi untuk berkembang
- c. mengembangkan suasana pembelajaran dimana terciptanya kesediaan seluruh siswa untuk sama-sama berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran
- d. mengembangkan suasana kebersamaan dalam meghadapi setiap masalah atau kesulitan
- e. mengembangkan rasa persaudaraan dalam setiap kebersamaan
- f. menunjukkan sikap menghargai pikiran, pendapat, dan keyakinan siswa
- g. mengembangkan sikap yang menunjukkan pentingnya sikap saling bertanggung jawab diantara semua siswa dalam menggunakan kebebasannya
- h. mempromosikan kesediaan untuk saling berinteraksi dan bekerjasama
- i. mempraktikkan perilaku yang tidak merendahkan siswa
- j. mengedepankan sikap kepedulian terhadap kondisi atau keberadaan siswa
- k. menciptakan kesediaan untuk berinteraksi dan sama-sama memberi kontribusi terhadap pembelajaran
- l. menilai siswa dengan kriteria dan standar yang mengakomodasi prinsip persamaan

4. Nilai-nilai Musyawarah.

Menurut mahasiswa, nilai-nilai musyawarah adalah prinsip-prinsip yang dipedomani dan digunakan untuk memberi kesempatan yang luas kepada semua pihak dalam menyelesaikan suatu masalah melalui urun-rembug, diskusi, atau dialog kreatif. Seorang mahasiswa menyatakan: *"... musyawarah adalah hubungan interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan, serta adanya keterbukaan untuk mencari penyelesaian suatu masalah bersama secara dialogis..."*. Menurut seorang mahasiswa lainnya: *"... musyawarah diperlukan untuk mencari jalan keluar terbaik dari suatu masalah bersama yang sedang diperselisihkan. Nabi sendiri, diperintahkan Allah Swt bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam menyelesaikan suatu persoalan, sepanjang persoalan itu tidak berkaitan dengan hukum-hukum agama yang telah memiliki dalil terperinci..."*. Berkaitan dengan proses musyawarah seorang mahasiswa menyatakan: *"... dalam musyawarah, setiap orang dijamin haknya untuk menyatakan pandangan, sikap, dan pendiriannya tentang suatu masalah. Karenanya, dalam musyawarah, setiap orang berhak mengajukan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain"*. Kemudian mahasiswa lainnya menekankan: *"... dalam musyawarah, ... yang penting setiap orang harus membuang jauh-jauh sikap egoisme dan mau menang sendiri. Ia harus bisa menerima pandangan atau pendapat orang lain atas dasar kebenaran dan kemaslahatan dan meninggalkan pandangan pribadinya yang menyimpang dari kebenaran atau kemaslahatan"*. Sedangkan berkenaan dengan hasil-hasil musyawarah, mahasiswa lainnya mengatakan: *"...setiap orang berkewajiban menghormati, menerima, dan melaksanakan hasil-hasil yang telah diputuskan melalui musyawarah"*.

Berdasar pembahasan yang dilakukan dalam diskusi kelas, mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan baru dapat disebut demokratis manakala dalam setiap praktik pembelajaran yang dilakukan guru mengaplikasikan nilai-nilai musyawarah. Menurut mahasiswa, nilai-nilai tersebut adalah:

- a. menciptakan suasana pembelajaran yang menjamin terjadinya pertukaran pikiran atau pendapat antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa

- b. menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis melalui komunikasi multi arah, baik antar siswa dengan guru maupun antar sesama siswa
- c. menunjukkan sikap yang menghargai rasa keingintahuan siswa
- d. menunjukkan sikap bersedia dan mampu mendengarkan pikiran dan pendapat siswa
- e. menunjukkan sikap kesediaan dalam menerima perbedaan pandangan atau pendapat
- f. mengakomodasi kebebasan siswa dalam berpikir logis dan kritis
- g. melindungi dan memelihara siswa dari pikiran, pandangan, atau sikap-sikap yang keliru atau tidak benar
- h. mengembangkan kesediaan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran
- i. mendorong seluruh siswa untuk saling berinteraksi dan memberi kontribusi terhadap pembelajaran
- j. mendidihkan rasa tanggung jawab terhadap ide, pandangan atau sikap yang dipilih atau ditampilkan
- k. mempraktikkan komunikasi pembelajaran yang dialogis, dalam suasana penuh kebersamaan, tanggung jawab dan rela berbagi
- l. mengedepankan kesediaan berdialog dalam menyelesaikan seluruh masalah yang timbul dalam pembelajaran
- m. mendidihkan sikap kesediaan menerima kenyataan kepada siswa bahwa sebahagian atau mungkin seluruh pendapat kita tidak bisa diterima atau ditolak oleh orang lain
- n. menciptakan suasana pembelajaran dimana peserta didik merasa aman, nyaman, dan senang dalam mengemukakan pandangan dan berbeda pendapat
- o. mempromosikan konsensus dan kesepakatan yang didasarkan atas kebenaran dan kemaslahatan dalam setiap pembelajaran
- p. menunjukkan sikap lapang dada dalam menerima hasil-hasil musyawarah
- q. menampilkan sikap kesediaan dalam melaksanakan hasil-hasil musyawarah
- r. menampilkan sikap yang konsisiten dan bertanggung jawab

- dalam mengawasi pelaksanaan kesepakatan yang telah diambil melalui musyawarah
- s. mempraktikkan dan menanamkan sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan hasil-hasil diskusi atau musyawarah
- t. menunjukkan sikap tidak merendahkan pikiran dan pendapat siswa
- u. menunjukkan sikap menghargai pikiran, pendapat, dan keyakinan siswa
- v. menanamkan kerelaan untuk menerima kelebihan siswa dan mengakui kelemahan diri
- w. mempromosikan pentingnya dialog dan negosiasi dalam menyelesaikan suatu masalah atau kesulitan
- x. mempraktikkan etika akademis dalam berdialog dan bernegosiasi guna menyelesaikan suatu masalah

5. Nilai-nilai Kemajemukan

Menurut mahasiswa, pluralitas atau kemajemukan adalah realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Dalam Islam, dinyatakan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan keanekaragaman, baik dari suku-bangsa, bahasa, warna kulit, dan agama atau jalan kehidupan. Karenanya, dalam konteks demokrasi pendidikan Islam, kemajemukan harus merupakan salah satu nilai-nilai inti yang dipentingkan.

Konsep nilai-nilai kemajemukan dimaknai mahasiswa sebagai prinsip atau dasar-dasar yang digunakan untuk mewujudkan pemahaman, kesadaran, dan sikap yang positif terhadap keanekaragaman atau kebinekaan seluruh manusia dengan segala karakteristik dan atribut yang disandangnya. Menurut mahasiswa, seorang guru yang mempedomani dan mempraktikkan nilai-nilai kemajemukan adalah seorang guru yang:

- a. menyadari bahwa disamping memiliki persamaan, siswa juga memiliki perbedaan individual (*individual different*), seperti dalam minat, bakat, dan cita-cita.

- b. menunjukkan penghargaan terhadap keragaman siswa, baik dalam potensi maupun prestasi
- c. menunjukkan perilaku peduli terhadap seluruh siswa, baik yang berprestasi tinggi maupun sebaliknya
- d. mempraktikkan sikap mampu menerima perbedaan kepada seluruh siswa
- e. mempraktikkan perilaku yang menunjukkan kerelaan dalam menyikapi kelebihan dan kelemahan siswa
- f. mempromosikan pentingnya kepedulian terhadap sesama kepada seluruh siswa
- g. menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meminimalisir kekeliruan dan menghindari konflik
- h. menciptakan suasana pembelajaran yang mempromosikan kerjasama untuk meraih tujuan pembelajaran
- i. mengembangkan suasana persaudaraan dalam keragaman
- j. mempromosikan kesediaan berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi pandangan dan pengetahuan kepada seluruh siswa
- k. menunjukkan perilaku bersahabat dan kasih sayang terhadap seluruh siswa
- l. menanamkan sikap menghargai pikiran, pendapat, dan keyakinan orang lain
- m. mengembangkan kesediaan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran
- n. mempromosikan konsensus yang menghargai kemajemukan
- o. tidak merendahkan orang lain
- p. memanfaatkan keragaman siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Nilai-nilai Toleransi

Menurut mahasiswa, toleransi adalah sikap egaliter yang merupakan pengejawantahan dari kesadaran dan keinginan untuk menampilkan perilaku positif dalam menyikapi berbagai perbedaan antar sesama manusia. Karenanya, nilai-nilai toleransi adalah prinsip-prinsip yang dipedomani dan digunakan guru untuk mewujudkan

pandangan dan sikap untuk saling menghormati atau menghargai berbagai perbedaan antar manusia, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru yang demokratis adalah guru yang tidak hanya sekedar mengedepankan nilai-nilai toleransi, tetapi juga mempraktikkannya dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai toleransi tersebut meliputi:

- a. memiliki keyakinan akan pentingnya sikap toleran untuk dikembangkan dalam setiap pembelajaran
- b. mempraktikkan perilaku yang menunjukkan kesediaan dalam menerima perbedaan pikiran, pandangan dan sikap dengan siswa dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan kebenaran dan tujuan pembelajaran
- c. mempromosikan pembelajaran berpikir logis dan kritis disertai sikap penerimaan terhadap perbedaan pandangan
- d. mengembangkan suasana pembelajaran yang dapat menghindari atau paling tidak meminimalisir konflik.
- e. mempraktikkan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap potensi dan kemampuan siswa
- f. mampu menerima dan memperlakukan siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya
- g. menanamkan ke dalam diri siswa kesediaan dan kerelaan untuk menerima kelebihan orang lain dan mengakui kelemahan diri sendiri
- h. tidak memaksakan kehendak, pikiran, pendapat, atau sikapnya kepada siswa dalam hal-hal yang bukan merupakan prinsip
- i. eksisnya kesediaan untuk memberi kesempatan kepada siswa memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang mereka perbuat
- j. menunjukkan perilaku sedia dan rela mendengarkan atau menerima saran dari siswa
- k. menunjukkan kesediaan untuk dinilai siswa dan bersikap lapang dada terhadap hasil-hasil penilaian tersebut
- l. tidak merendahkan harkat dan martabat siswanya dalam setiap pembelajaran

- m. menghargai hak dan tanggung jawab personal disertai dengan penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab siswa.
- n. membuka diri terhadap saran, kritik, dan komentar

Dalam setiap sesi dialog, seluruh mahasiswa sependapat dan selalu menekankan bahwa kriteria pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran dimana seluruh nilai-nilai di atas dipedomani dan dipraktikkan guru dalam membelajarkan seluruh peserta didiknya. Bila pandangan dan perilaku guru tidak mencerminkan pengamalan nilai-nilai di atas, maka itu berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan guru tidak dapat disebut sebagai pembelajaran yang demokratis. Bila demikian, maka pada gilirannya pelaksanaan pendidikan Islam pun bukan lagi pendidikan yang demokratis. Namun sebaliknya, jika seluruh nilai-nilai di atas ditampilkan atau dipraktikkan guru dalam setiap pembelajaran, maka pada gilirannya akan terwujud pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis inilah pada gilirannya akan mendukung penciptaan iklim dan suasana demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan.

C. Nilai-Nilai Demokrasi yang Dikembangkan Mahasiswa dalam Keseluruhan Pembelajaran

1. Nilai dan Perilaku yang Dikembangkan Mahasiswa Selama Inkuiri Lapangan

Berdasarkan pengamatan intensif yang dilakukan, tampak bahwa nilai-nilai dan perilaku yang ditampilkan seluruh mahasiswa selama melakukan inkuiri lapangan ke seluruh MAN kota Medan adalah:

- a. Kesiediaan mematuhi disiplin dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku seluruh mahasiswa yang datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas-tugas inkuiri sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- b. Kesiediaan dan kemampuan dalam bekerjasama secara baik untuk menyelesaikan tugas-tugas inkuiri, baik tugas-tugas pengamatan maupun wawancara.

- c. Keterbukaan dalam menerima masukan, baik dari teman satu kelompok, teman dari kelompok lain, guru yang diamati dan diwawancarai, maupun dari dosen pengampu matakuliah IPI.
- d. Respek terhadap orang lain, seperti guru, dosen, dan sesama mahasiswa.
- e. Bersikap toleran terhadap pikiran dan pendapat teman.
- f. Sikap bersahabat, baik dengan teman maupun siswa pada madrasah dimana mereka melakukan inkuiri lapangan.
- g. Mengejar dan berpihak pada kebenaran yang dapat dilihat dari kesungguhan mahasiswa dalam melakukan pengamatan, keseriusan dalam mendengarkan seluruh penjelasan yang dikemukakan guru ketika diwawancarai, dan kesiediaan memverifikasi hasil-hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.
- h. Memelihara hubungan yang positif, baik antar sesama teman, maupun dengan para guru yang diamati dan diwawancarai serta dengan dosen.
- i. Mampu menghindari konflik dengan teman dan guru yang diamati atau diwawancarai. Hal ini dapat dibuktikan dari tidak adanya konflik yang terjadi, baik antar sesama anggota inkuiri maupun dengan guru yang diamati dan diwawancarai, selama mereka melakukan inkuiri lapangan ke madrasah.
- j. Sensitif terhadap kesulitan yang dihadapi teman yang selalu ditunjukkan mahasiswa dengan kesiediaan atau kerelaannya dalam berbagi informasi dan memberi sumbang saran.
- k. Sabar dan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Hal ini tampak dari kesiediaan dan kerelaan mahasiswa melakukan *reschedule* terhadap tugas-tugas pengamatan dan wawancara, dan mengumpulkan data tambahan, baik dari para guru, teman-temannya, maupun literatur kependidikan Islam.

2. Nilai dan Perilaku yang berkembang Selama Berlangsungnya Perkuliahan Kelas

Ketika pembelajaran atau perkuliahan kelas berlangsung, dilakukan pengamatan partisipatif dan terfokus terhadap seluruh nilai

dan perilaku yang ditampilkan mahasiswa. Secara rinci, berdasar pengamatan intensif yang dilakukan, nilai-nilai dan perilaku tersebut adalah:

1. Dalam menyajikan hasil-hasil inkuiri lapangan:
 - a) kesediaan berbagi informasi atau pengetahuan
 - b) mengembangkan komunikasi interaktif dan multi arah
 - c) menggunakan bahasa yang baik dan jelas
 - d) mendisiplinkan diri untuk kemudian meminta *audience* mematuhi disiplin pembelajaran
 - e) mengedepankan komitmen terhadap tujuan pembelajaran
 - f) keberanian mengemukakan pandangan atau pendapat di depan kelas
 - g) memberi penjelasan berdasar fakta dan bukti-bukti berdasar hasil pengamatan dan wawancara dengan guru
 - h) mengingatkan *audience* dengan sopan bila ada yang melakukan hal-hal yang kurang positif
 - i) berupaya menggunakan waktu yang disediakan dengan sebaik-baiknya
2. Dalam menyampaikan respon, seperti bertanya, membanding dan menyampaikan saran:
 - a) mengajukan pertanyaan, bandingan dan saran berdasar data, fakta, dan teori-teori kependidikan Islam yang relevan
 - b) menyampikan pikiran dan pendapat berdasar perspektif personal dengan menghormati perspektif orang lain
 - c) kesediaan dalam menerima pikiran, pendapat dan sikap orang lain sepanjang hal itu didasarkan pada fakta-data, bukti-bukti empirik, dan teori-teori kependidikan Islam yang relevan
 - d) kesediaan mendiskusikan seluruh masalah secara kritis dan terbuka
 - e) kesediaan mengakui kelebihan orang lain, misalnya dalam hal kecermatan melakukan pengamatan atau kedalaman dalam menganalisis masalah
 - f) menyampaikan kritik dengan jelas dan sopan

- g) meminta klarifikasi yang disertai bukti-bukti dan teori yang relevan
 - h) menyampikan pikiran, pendapat, kritik atau saran kepada penyaji setelah diberi kesempatan atau dipersilahkan
 - i) mengajukan interupsi terhadap respon yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran
 - j) memberi kesempatan kepada penyaji untuk memberi respon balikan
 - k) mengedepankan dialog yang melibatkan seluruh kelas
 - l) meminta dosen untuk memberi klarifikasi terhadap respon penyaji yang dirasa kurang tepat dan belum bisa dipahami
 - m) meminta penyaji mempertimbangkan kembali kesimpulan yang mereka buat berdasar fakta, bukti-bukti, dan teori-teori kependidikan Islam yang relevan
3. Dalam memberikan tanggapan terhadap respon (pertanyaan, bandingan dan saran) dari peserta diskusi kelas:
 - a) menerima respon anggota kelas dengan sikap terbuka.
 - b) mendengarkan dengan cermat pendapat orang lain sebelum memberi jawaban.
 - c) tidak merendahkan pendapat *audience*, meskipun bertenangan dengan pendapat atau pandangan kelompoknya.
 - d) tidak memberi penjelasan yang bernada 'menggurui'.
 - e) mengungkapkan pikiran dan pandangannya dengan jelas dan sopan.
 - f) menyampaikan kesimpulan yang logis berdasar temuan dan teori-teori pendidikan Islam.
 - g) selektif dan berpihak pada kebenaran. Hal ini bisa dilihat dari kesediaan untuk memverifikasi data dan mengoreksi kekeliruan atau kesalahan.
 - h) meminta seluruh anggota kelas untuk berpartisipasi aktif atau secara bersama-sama mendiskusikan masalah yang muncul.
 - i) saling memberi kesempatan pada teman satu kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap respon yang disampaikan *audience*.

- j) memberi kesempatan kepada *audience* untuk menyampaikan pertanyaan, bandingan, atau saran-saran.
- k) bersikap jujur, yang antara lain bisa dilihat dari berkata tidak paham atau kurang jelas terhadap hal-hal yang belum atau tidak mereka pahami.
- l) menyampaikan kritik dengan jelas dan sopan.
- m) mengajukan jalan keluar terhadap suatu masalah dengan elaborasi yang jelas.
- n) kesediaan memperbaiki atau merevisi kesimpulan yang telah dibuat berdasar bukti-bukti dan teori yang ditemukan kemudian.
- o) meminta kesediaan dosen untuk menyampaikan pikiran dan pendapat atau mengklarifikasi hal-hal yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.
- p) mengucapkan kata-kata terima kasih terhadap seluruh tanggapan dan respon yang telah disampaikan.

D. Respon Guru, Dosen, dan Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai yang Ditemukan

Baik guru, dosen, maupun mahasiswa, semua sependapat bahwa pelaksanaan pendidikan sarat dan berkaitan erat dengan nilai-nilai. Karenanya, suatu aktivitas yang dilaksanakan guru atau madrasah tidak layak disebut sebagai pendidikan, manakala aktivitas itu tidak bermuatan atau didasarkan pada nilai-nilai. Nilai merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan. Pernyataan ini merupakan rangkuman dari serangkaian wawancara dengan para guru MAN, dosen pengampu IPI, dan mahasiswa.

Untuk memperjelas respon guru, dosen, dan mahasiswa berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang ditemukan dan dikembangkan, maka pada paparan berikut ini akan dideskripsikan secara berturut-turut: (1) respon guru, (2) respon dosen, dan (3) respon mahasiswa.

1. Respon Guru

Dalam konteksnya dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, semua guru sependapat bahwa pelaksanaan pendidikan Islam harus didasarkan pada asas dan prinsip-prinsip sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam konteksnya dengan demokrasi pendidikan, ketika ditanya nilai-nilai apa saja yang harus ditampilkan guru dalam pembelajaran, umumnya mereka menunjuk pada asas atau prinsip-prinsip al-Qur'an dan hadis tentang kebenaran dan keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan kemanusiaan, persaudaraan Muslim, musyawarah, anti kekerasan, kezaliman dan rasisme, mempromosikan penegakan perdamaian, toleransi dan keharmonisan. Menurut para guru, seorang pendidik **wajib** mengamalkan seluruh nilai-nilai tersebut dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Salah seorang guru menyatakan: "...tidak begitu penting apakah kita disebut sebagai guru yang demokratis atau tidak..., sebab yang terpenting menurut saya sesungguhnya adalah merealisasikan atau mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam setiap pembelajaran...".

Meskipun istilah demokrasi bukan berasal dari bahasa al-Qur'an dan hadis, namun menurut para guru, nilai-nilai yang sebanding, bahkan lebih luhur dari nilai-nilai demokrasi, ditemukan dalam kedua sumber asasi ajaran Islam tersebut. Karenanya, yang terpenting bagi para pendidik Muslim pada dasarnya adalah melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman kepada nilai-nilai atau ajaran Islam tentang keadilan, persamaan, persaudaraan, musyawarah, toleransi, keberpihakan pada kebenaran, perdamaian, anti kekerasan dan rasisme, serta nilai-nilai luhur lainnya yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Pengejawantahan nilai-nilai tersebut pada prinsipnya merupakan kewajiban *relegius*, yakni penegakan *syari'at* Islam dalam seluruh tatanan kehidupan, termasuk pendidikan. Salah seorang guru menyatakan:

"... meskipun dalam al-Qur'an dan Hadis tidak dikenal istilah demokrasi, namun nilai-nilai yang kini dinyatakan banyak orang sebagai prinsip dasar demokrasi banyak kita temui dalam al-Qur'an dan Hadis. Hemat saya..., mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadis tentang keadilan, musyawarah, persamaan, persaudaraan,

toleransi dan masih banyak lagi yang lainnya, merupakan panggilan agama dan sekaligus kewajiban yang harus dilaksanakan setiap pendidik Muslim dalam mendidik siswanya. Jadi, implementasi nilai-nilai itu bukan sekedar menyahuti tuntutan demokratisasi dalam pendidikan, tetapi merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya menegakkan syari'at Islam dalam kehidupan, termasuk dunia pendidikan..."

Berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi yang ditemukan mahasiswa melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran yang mereka praktikkan, ketika diwawancarai, para guru berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut merupakan prinsip atau asas-asas yang harus dipedomani dan sekaligus dipraktikkan setiap pendidik Muslim dalam membelajarkan seluruh peserta didiknya. Para guru kemudian menekankan bahwa bentuk dan perwujudan nilai-nilai tersebut akan terus berkembang sesuai dengan situasi dan perkembangan yang terjadi dalam dunia pembelajaran. Namun, menurut para guru, nilai-nilai dasarnya tetap tidak berubah dan harus merujuk pada nilai-nilai sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan Hadis.

Seorang guru mencontohkan:

"... sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, musyawarah adalah nilai atau prinsip dasar yang bersifat absolut dan karenanya tidak bisa berubah. Namun perwujudan dari prinsip dasar itu bisa bervariasi dan terus berubah. Sebagai contoh, di madrasah ini, siswa umumnya diajak bermusyawarah oleh guru untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau pengembangan diri mereka, sedangkan berkaitan dengan program-program peningkatan pelayanan pendidikan bagi siswa, hal itu biasanya dimusyawarahkan oleh kepala madrasah dengan melibatkan para guru, pegawai, bahkan orangtua siswa. Jadi, prinsip dasarnya tetap dilaksanakan, hanya saja perwujudannya bergantung pada tujuan atau target pelaksanaan musyawarah itu..."

Para guru mengaku bahwa upaya mereka mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam setiap membelajarkan peserta didiknya bukan dimaksudkan untuk menggiring praktik pembelajaran di madrasah agar sesuai dengan prinsip atau nilai-nilai demokrasi pendidikan sebagaimana dipahami atau dikonsepsikan oleh pendi-

dikan di Barat. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan dalam rangka mempedomani dan melaksanakan syari'at Islam dalam seluruh tatanan kehidupan Muslim, termasuk pendidikan. Sebab, sebagaimana dikemukakan para guru, Islam memerintahkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa berkata, berkarya, dan bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, toleransi, kemajemukan, dan prinsip atau nilai-nilai asasi lainnya, sebagaimana terkandung dalam kedua sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Karenanya, syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Muslim adalah pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai syari'at Islam agar ia memiliki kapasitas untuk mengamalkan atau mempraktikkannya dalam kehidupan, termasuk dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

2. Respon Dosen

Menurut dosen pengampu matakuliah IPI, nilai-nilai demokrasi merupakan salah satu pilar pendidikan dalam Islam. Sebab, nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi, adalah prinsip atau nilai-nilai dasar yang ditekankan al-Qur'an dan Hadis agar dipraktikkan atau diamalkan oleh umat Islam. Karenanya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, dapat disamakan dengan penegakan syari'at Islam sebagaimana digariskan oleh al-Qur'an dan hadis.

Dalam kesempatan wawancara, para dosen selalu mengungkap contoh-contoh yang ditampilkan oleh nabi Muhammad Saw. Contoh utama yang sering dikutip dosen adalah masyarakat madani yang dibangun nabi di Madinah. Menurut mereka, tegaknya bangunan masyarakat Madani sebagaimana pernah dibangun nabi Saw ketika beliau berada di Madinah, adalah merupakan bukti nyata dari keberhasilan nabi dalam mendidik masyarakat Muslim dengan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, persamaan, musyawarah, toleransi, kerjasama dan saling bantu, jaminan terhadap kebebasan dan perlindungan diri, serta pemberian kewajiban dan hak-hak yang sama antar semua warga masyarakat majemuk Madinah. Karenanya, meskipun kosa kata demokrasi tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, namun praktik

demokrasi Islam telah dicontohkan oleh nabi Saw. Meskipun istilah demokrasi bukan berasal dari sumber asasi ajaran Islam, namun bukan berarti bahwa Islam adalah agama yang tidak memiliki konsep tentang demokrasi, apalagi anti demokrasi. Bahkan menurut mereka, bila dilihat dari sisi normatif, Islam adalah agama terdepan yang menstimulasi pelaksanaan demokrasi dalam seluruh dimensi kehidupan umatnya, termasuk pendidikan.

Contoh lain yang dikemukakan dosen adalah kebiasaan nabi Saw berdiskusi atau berurun-rembug dengan para sahabat dan umat Islam dalam mendidik masyarakat dan memutuskan berbagai persoalan berkenaan dengan urusan negara dan kaum Muslimin. Dalam musyawarah tersebut, nabi Saw tidak pernah memaksakan pandangan atau pendapatnya, tetapi bersikap terbuka dan rela menerima pendapat atau pandangan orang lain. Kasus Perang *Khandaq* adalah salah satu contoh konkrit dimana nabi Saw menerima usulan strategi peperangan yang diusulkan oleh seorang Muslim keturunan Persia, yakni Salman al-Farisi. Kemudian kasus ditunjukkannya Bilal ibn Rabah sebagai *muazzin* di masjid Nabawi, merupakan contoh lain dari implementasi nilai-nilai persamaan atau kesetaraan di antara kaum beriman. Selanjutnya, kasus dimana nabi Saw meminta para tawanan Perang *Badr* mengajari kaum Muslimin tulis-baca sebagai persyaratan untuk kebebasan mereka, adalah contoh lain betapa nabi saw mengedepankan *kemaslahatan* dan bersikap terbuka serta bersedia mengakui dan menerima kelebihan yang ada pada diri orang lain, meskipun mereka non-Muslim.

Mencermati hal di atas, menurut para dosen, adalah sebuah kewajiban *relegius* bagi para pendidik Muslim mengimplementasikan seluruh prinsip dan nilai-nilai demokrasi sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadis dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya. Pembelajaran yang dilaksanakan berdasar prinsip dan nilai-nilai tersebut harus ditujukan untuk:

- a. membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi Islam. Dengan pengetahuan tersebut, mahasiswa akan memiliki dasar-dasar teoretik yang bisa digunakan sebagai kerangka acuan dalam memilih dan menentukan sikap atau perilaku yang

- b. mendukung proses pembelajaran diri atau pengembangan potensi yang dimiliki.
- b. mendorong penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik bersedia dan mampu mempraktikkan secara langsung perilaku atau sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi tersebut dalam membelajarkan diri dan mengembangkan potensinya.
- c. memberi kesempatan yang luas, terbuka, dan adil kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, produktif, dan konstruktif dalam proses pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya.
- d. membangun dan mengembangkan sebuah kesadaran dalam diri peserta didik akan hak dan tanggung jawabnya sebagai komunitas pembelajar, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara serta makhluk ciptaan Allah Swt.
- e. mempersiapkan peserta didik untuk dapat memasuki dan mengambil peran aktif dalam kehidupan masa depannya di tengah-tengah komunitas masyarakat plural, baik dari sudut etnis, kultur, bangsa, bahasa, warna kulit, dan agama atau keyakinan.

Dosen mengaku bahwa tidak mudah mewujudkan atau mencapai tujuan di atas. Selain program pendidikan harus dirancang agar berorientasi pada tujuan di atas, dibutuhkan pula para pendidik yang mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai demokrasi sebagaimana digariskan oleh al-Qur'an dan hadis. Untuk itu, seorang dosen harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam yang harus dijadikan sebagai pedoman atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam konteksnya dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dikembangkan mahasiswa, dosen pengampu IPI berpendapat bahwa seluruh nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus direalisasikan makanakala kita berkeinginan menciptakan pembelajaran dan pendidikan yang demokratis. Mereka berpendapat, nilai-nilai dasar demokrasi pendidikan Islam itu bersifat tetap dan mutlak, karena ia bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Namun bentuk dan perwujudan nilai-nilai instrumentalnya bersifat

relatif dan senantiasa terbuka untuk perubahan atau modifikasi. Salah seorang dosen memberi contoh dengan mengatakan:

“... musyawarah itu kan nilai-nilai dasar yang kebenarannya bersifat mutlak karena bersumber pada al-Qur’an. Pada masa nabi, musyawarah dilakukan di masjid, terkadang hanya melibatkan sejumlah sahabat besar saja, tetapi di lain kali nabi melibatkan hampir seluruh kaum Muslimin. Nah, setelah nabi wafat dan ketika wilayah kekuasaan Islam sudah tersebar luas melewati jazirah Arabia, musyawarah tidak lagi hanya dilakukan dengan bertempat di masjid, tetapi ada yang dilakukan di istana khalifah, majlis-majlis ilmu dan balai-balai pertemuan umum. Kemudian, peserta musyawarah ada yang hanya dipilih dari orang-orang yang mempunyai keahlian tentang masalah yang akan dimusyawarahkan, kemudian ada pula yang menggunakan sistem utusan atau perwakilan dari berbagai daerah Islam...”

Kemudian, dosen pengampu IPI lainnya menyatakan:

“... sebagaimana dimaklumi, al-Qur’an kan menjamin kebebasan setiap orang untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dalam kehidupannya, tapi al-Qur’an tidak merinci secara detil implementasi kebebasan itu. Nah, dalam hal ini, al-Qur’an hanya menggariskan prinsip dasarnya saja, sedangkan pelaksanaannya bisa mengambil bentuk yang beragam. Dalam kaitannya dengan pembelajaran misalnya, seorang guru bisa saja memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan penalaran, mengkomunikasikan ide atau gagasan, memilih teman diskusi, dan lain-lain. Namun suatu hal yang harus dipedomani oleh guru dan siswa adalah menggunakan kebebasan itu secara bertanggung jawab sebagaimana digariskan oleh al-Qur’an. Contohnya adalah mengarahkan penggunaan kebebasan tersebut untuk kebaikan atau mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan nilai atau prinsip persamaan. Nilai atau prinsip dasarnya adalah bahwa setiap siswa harus diperlakukan secara sama. Namun dalam pelaksanaannya, bila ada siswa yang belum mampu menguasai suatu kompetensi yang merupakan prasyarat untuk meraih kompetensi berikutnya, maka ia harus dipisahkan dari temannya dan diberi bimbingan atau pengajaran tambahan agar ia bisa maju bersama-sama teman lainnya. Jadi, implementasi prinsip persamaan dalam pembelajaran tidak harus mendapatkan perlakuan

yang sama, tetapi bisa saja berbeda sesuai dengan kapasitas atau kemampuan siswa...”

3. Respon Mahasiswa

Seluruh mahasiswa menyampaikan respon positif tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang mereka temukan dari praktik pembelajaran yang ditampilkan guru madrasah. Pada umumnya mereka menyatakan bahwa *ternyata pembelajaran di madrasah-madrasah kita bukanlah pembelajaran yang dilakukan guru secara otoriter, tetapi pembelajaran yang berlangsung secara demokratis*. Menurut mahasiswa, hal itu bisa diamati dari nilai-nilai demokrasi yang senantiasa melekat dan diimplementasikan para guru madrasah dalam membelajarkan para peserta didiknya.

Ketika diwawancarai, seluruh mahasiswa berpendapat bahwa di dalam membelajarkan, guru tampak mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, seperti keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diamati dari perilaku yang ditampilkan guru selama berlangsungnya pembelajaran, baik ketika membuka pelajaran, menyajikan materi, mengevaluasi, maupun ketika menutup atau mengakhiri pembelajaran. Seorang mahasiswa menyatakan: *... implementasi nilai-nilai tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang demokratis*. Kemudian salah seorang mahasiswa lainnya mengatakan: *“... eksisnya nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, dan toleransi dalam pembelajaran yang dilakukan guru merupakan bukti nyata bahwa pembelajaran di madrasah kita berlangsung secara demokratis...”* Sementara seorang mahasiswa lainnya mengatakan: *“... usaha guru dalam menumbuhkan kemauan dan kesadaran siswa untuk membelajarkan diri serta pemberian kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran merupakan indikasi yang jelas bahwa praktik pembelajaran yang demokratis telah berlangsung di madrasah kita...”* Pernyataan tersebut ditimpali mahasiswa lainnya dengan mengatakan bahwa: *“... dalam mengajar, guru tidak hanya menceramahi siswa. guru*

tampak bersedia mendengarkan pendapat, hasil bacaan dan hasil diskusi siswa. Guru tampak mendorong seluruh siswanya untuk berpartisipasi aktif, membantu siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan belajar, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan siswa untuk menyatakan pendapat atau kesimpulannya tentang materi pelajaran yang dipelajari, mengembangkan suasana pembelajaran yang dialogis dan saling menghormati, serta mengajak siswa untuk selalu meneladani nilai-nilai positif dari seluruh materi yang dipelajari. Hemat saya, semua itu merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran di madrasah...”

E. Analisis terhadap Pembelajaran dan Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam yang Dikembangkan

1. Implementasi Pendekatan Inkuiri dalam Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri. Meskipun pada prinsipnya banyak pendekatan yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan nilai-nilai, namun pengembangan nilai yang dilakukan dengan pendekatan inkuiri dalam penelitian ini memiliki kekhususan, yakni diimplementasikan dalam satu mata kuliah (*subject matter*), yaitu IPI dan fokusnya adalah nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam.

Pada dasarnya prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berpedoman kepada ketentuan teoretik sebagaimana dikemukakan para ahli, diantaranya Beyer, Orlich et. al., Joyce, Weil, dan Calhoun, dan Djahiri.³ Secara umum, prosedur umum pembelajaran yang ditempuh ini terdiri dari: (a) kegiatan awal, (b) pengorganisasian pembelajaran, (c) pelaksanaan pembelajaran, dan (d) evaluasi pembelajaran.

Kegiatan awal (*preparing*) pada dasarnya adalah langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi

pendidikan Islam melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri. Dalam kerangka itu, aktivitas pokok yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan dosen pengampu IPI dan seluruh MAN kota Medan, tempat dimana mahasiswa melakukan inkuiri lapangan.

Sedangkan pengorganisasian pembelajaran (*organizing*) adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan bersama dosen pengampu IPI untuk: (a) menyusun Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP), (b) memberi penjelasan kepada mahasiswa tentang inkuiri dan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, (c) mengelompokkan mahasiswa ke dalam beberapa kelompok inkuiri, (d) menentukan sumber dan alat yang diperlukan untuk melakukan inkuiri lapangan, dan (e) menentukan jadwal inkuiri lapangan serta perkuliahan kelas.

Adapun kegiatan pembelajaran (*implementating*) adalah seluruh aktivitas yang dilakukan dosen untuk membelajarkan mahasiswa. Dalam konteks ini, ada dua kegiatan utama yang dilaksanakan, yaitu: (a) melakukan inkuiri lapangan ke seluruh MAN kota Medan, dan (b) melaksanakan perkuliahan kelas untuk membahas hasil-hasil inkuiri lapangan dan topik perkuliahan mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam.

Akhirnya, evaluasi pembelajaran (*evaluating*) adalah aktivitas yang dilakukan dosen untuk menilai seluruh proses pembelajaran mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan evaluasi proses dan karenanya berlangsung secara *ongoing process*. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak dinilai dengan cara mengajukan sejumlah item pertanyaan tertulis, tetapi dengan cara mengamati secara cermat dan kontiniu seluruh tahapan aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa, dan mengamati secara intensif sikap dan nilai-nilai yang mereka tampilkan dan kembangkan selama berlangsungnya pembelajaran.

Dalam tataran praktikal, pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya dilakukan melalui inkuiri lapangan ke MAN kota Medan dan perkuliahan kelas untuk memaparkan dan menganalisis hasil-hasil inkuiri lapangan guna mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam. Dalam konteks itu, secara rinci, prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

³ Lihat *ibid*.

a. Inkuiri Lapangan

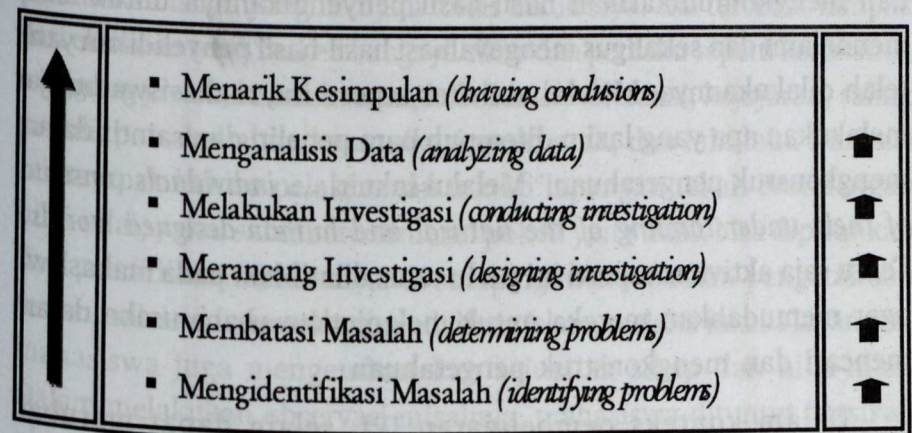
Dalam konteks inkuiri lapangan, prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan adalah: (a) mengidentifikasi permasalahan berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, (b) melakukan inkuiri lapangan untuk mencari solusi permasalahan, (c) melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasar informasi dan data yang telah dikumpulkan, (d) mendiskusikan temuan atau kesimpulan yang telah dibuat dalam kelompok inkuiri, dan (e) melakukan refleksi terhadap kesimpulan atau membuat kesimpulan baru dan melaporkannya kepada dosen pengampu mata kuliah.

Berdasar pengamatan intensif yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan melalui inkuiri lapangan, dapat dikemukakan bahwa mahasiswa mampu melakukan pembelajaran dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah sebagaimana dikemukakan di atas. Dalam melakukan inkuiri lapangan, seluruh mahasiswa memulai aktivitasnya dengan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam. Untuk hal ini mereka melakukan studi pustaka, baik dengan menelaah informasi dari al-Qur'an dan Hadis maupun literatur yang ditulis para pakar pendidikan Islam. Kemudian, seluruh mahasiswa membatasi masalah dengan cara mengklasifikasi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai intrinsik dan instrumental. Proses klasifikasi ini, selain dibimbing dosen juga dilakukan sendiri oleh mahasiswa dengan cara mendiskusikannya dalam kelompok inkuiri masing-masing.

Setelah itu, mahasiswa merancang aktivitas investigasi lapangan dengan dipandu oleh dosen pengampu mata kuliah. Karena tugas-tugas inkuiri lapangan terdiri dari aktivitas pengamatan dan wawancara, maka dalam sesi ini, selain mendiskusikan teknik dan aspek-aspek yang akan diamati atau diwawancarakan, mahasiswa juga mendiskusikan instrumen atau alat-alat yang diperlukan dalam melakukan inkuiri lapangan. Secara sederhana, aktivitas ini bisa digambarkan sebagai proses mendisain investigasi atau penyelidikan lapangan. Aktivitas ini, tentu saja ditindaklanjuti dengan melakukan inkuiri lapangan dengan tugas utama mengamati proses pembelajaran yang dipraktikkan guru dan mewawancarai guru berkaitan dengan fokus inkuiri lapangan, yaitu nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam.

Prosedur pembelajaran selanjutnya yang ditempuh mahasiswa adalah mendiskusikan hasil-hasil inkuiri lapangan dalam kelompok masing-masing. Dalam sesi ini, mahasiswa menginterpretasi dan menganalisis data yang mereka peroleh berdasar pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan. Berdasar hasil interpretasi dan analisis, masing-masing kelompok membuat atau menarik kesimpulan. Seluruh hasil inkuiri kelompok ditata dan ditulis sesuai dengan format yang disepakati sebelumnya untuk dilaporkan kepada dosen dan didiskusikan pada perkuliahan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Bila dicermati, prosedur atau langkah-langkah di atas relevan dengan ketentuan teoritis tentang langkah-langkah inkuiri lapangan sebagaimana dikemukakan Thompson dan Windschitl dan *University of Illinois*⁴ sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 : Prosedur inkuiri lapangan yang dilakukan mahasiswa

Dalam pelaksanaannya, implementasi seluruh prosedur di atas dihandle atau dilaksanakan sepenuhnya oleh dosen pengampu IPI dengan diamati atau diobservasi secara intensif oleh peneliti. Setiap kali mahasiswa selesai menempuh satu prosedur, dosen bersama peneliti melakukan refleksi untuk mendiskusikan kembali berbagai hal yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran dan mengarahkannya agar sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang telah ditentukan. Disamping dimaksudkan untuk menghindari keke-

⁴ Lihat dalam <http://www.inquiry.uiuc.edu/>

liruan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa memperbaiki dan meningkatkan aktivitas pembelajarannya, refleksi juga ditujukan untuk mendefinisikan kembali peran yang ditampilkan dosen dalam pembelajaran. Sebab, sebagaimana dikemukakan Nicgorski: ... *reflection upon experience would usually entail discussion and articulation of the significant aspects of the experience. Such reflection is really a mode of appropriating experience to one's self definition and search for meaning.*⁵

Melalui inkuiri lapangan, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menciptakan sendiri pengalaman belajarnya dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimulai dari identifikasi masalah, merancang investigasi atau penyelidikan, melakukan penyelidikan dan pengumpulan data, mengorganisasi dan menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil-hasil penyelidikannya untuk lebih mendalami dan sekaligus mengevaluasi hasil-hasil penyelidikan yang telah dilakukannya. Melalui aktivitas seperti itu, mahasiswa belajar melakukan apa yang lazim ditempuh para peneliti dan saintis dalam mengkonstruksi pengetahuan.⁶ Melalui inkuiri, ... *individuals construct of their understanding of the natural and human-designed worlds.*⁷ Tentu saja aktivitas seperti ini perlu terus dilatihkan pada mahasiswa agar memudahkan mereka untuk melanjutkan usaha-usaha dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran IPI, selain dapat merubah kebiasaan belajar yang selama ini cenderung berpusat pada dosen dan berlangsung hanya di dalam ruangan kelas, pelaksanaan inkuiri lapangan juga berguna untuk: (1) meningkatkan kapasitas berpikir mahasiswa dalam 'melihat' relevansi teori-teori IPI yang dipelajari

⁵ Walter Nicgorski, "The College Experience and Character Development". Tersedia online di <http://www.crvp.org/book/Series06/VI-03.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2004.

⁶ Lihat James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Fifth Edition (New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001); V. J. Mannoia, *What Is Science* (Lanham M.D: University Press of America., 1980).

⁷ www.thirteen.edonline/Inquiry-basedLearningExplanation.htm. Diunduh pada tanggal 12 Juli 2004.

dengan permasalahan aktual pendidikan Islam di lapangan, (2) menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan pembelajaran IPI, (3) meningkatkan sensitivitas terhadap berbagai persoalan kependidikan Islam yang terjadi di lapangan, (4) memberi pengalaman belajar berinteraksi secara langsung dengan komunitas yang kelak akan dimasuki mahasiswa calon guru, dan (5) memberi pengalaman meneliti sehingga mempermudah mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang pada gilirannya kelak diwajibkan sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi.

Dari dimensi afektif, dalam pelaksanaan inkuiri lapangan, selain ditugaskan untuk mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dipraktikkan guru dalam pembelajaran, mahasiswa juga terkondisikan untuk mempraktikkan sendiri nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang menjadi fokus inkuirinya. Hal tersebut tampak dari eksistensi dan terus berkembangnya sikap dan perilaku seperti kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan, kebebasan, toleransi, kejujuran, saling peduli, persahabatan, komunikasi multi arah, dan lain-lain. Dari sisi ini, tampak bahwa pelaksanaan inkuiri lapangan terkait erat dengan nilai-nilai, yakni salah satu dimensi pokok yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Karenanya, di samping mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, melalui inkuiri lapangan, mahasiswa juga mengembangkan sejumlah sikap dan nilai-nilai. Dalam melakukan observasi misalnya, mahasiswa dituntut bersikap objektif dan menggunakan penalaran untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang ditampilkan guru. Disamping itu, mereka juga dilibatkan dalam proses melakukan penilaian (*judgement*) untuk membuat kesimpulan tentang nilai. Sementara dalam mewawancarai guru, mahasiswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai, seperti kesopansantunan, rasa ingin tahu, mengejar kebenaran, memahami pikiran, pendapat, sikap, dan nilai-nilai yang dipedomani orang lain.

Sebagaimana dinyatakan Beyer⁸, dalam melakukan inkuiri lapangan tampak sejumlah sikap dan nilai-nilai yang terus-menerus dikembangkan mahasiswa dan menjadi bagian integral dari proses

⁸ B. K. Beyer, *Inquiry in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching* (Columbus: Charles E Merrill Publishing Co., 1971), h. 18-20.

inkuiri yang dilakukannya. Sikap dan nilai-nilai tersebut adalah: (a) skeptisisme, yaitu suatu sikap yang selalu mempertanyakan jawaban-jawaban singkat dan meragukan atau faktor-faktor penyebab dan solusi tunggal, (b) rasa ingin tahu (*curiosity*), (c) respek terhadap penggunaan penalaran, (d) respek terhadap bukti-bukti sebagai suatu pengujian terhadap kebenaran, (e) objektivitas, yaitu mengevaluasi bukti-bukti secara jujur atau menghindari bias personal dan prasangka, (f) berhati-hati dalam membuat penilaian atau menarik kesimpulan, dan (g) toleran terhadap ambiguitas.

b. Perkuliahan Kelas

Dalam konteks perkuliahan kelas, proses pembelajaran IPI dilaksanakan melalui seminar atau diskusi kelas yang mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) dosen membuka perkuliahan dengan menyampaikan materi pengantar dan bimbingan diskusi, (b) kelompok inkuiri mempresentasikan hasil-hasil inkuiri lapangan, (c) dosen memfasilitasi — membimbing, menggerakkan, dan mengarahkan — seluruh mahasiswa untuk membahas hasil-hasil inkuiri dan menganalisis relevansinya dengan topik perkuliahan IPI, (d) seluruh mahasiswa melibatkan diri dalam dialog atau tanya jawab, (e) dosen meminta dan membimbing mahasiswa untuk memeriksa kembali kesimpulan yang telah mereka buat dan atau merumuskan kesimpulan baru sesuai hasil diskusi atau pembahasan kelas yang telah dilakukan, dan (f) dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses dan *content* pembelajaran.

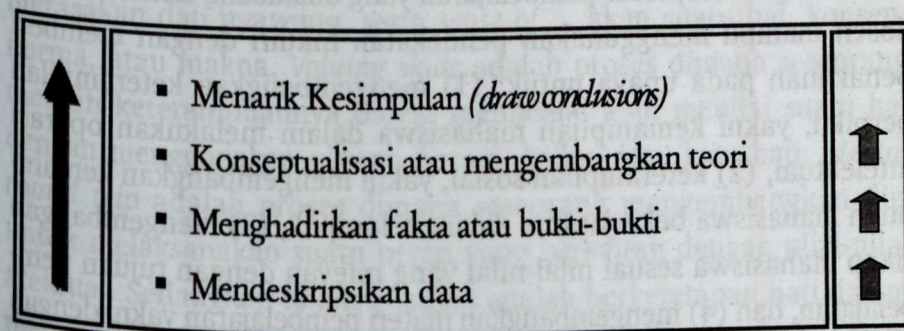
Dalam mengimplementasikan seluruh langkah-langkah di atas, dosen pengampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran untuk menstimulasi, membimbing, mengarahkan, memudahkan, dan menjamin terjadinya pembelajaran. Peran yang dimainkan dosen ini relevan dengan pendapat Beyer⁹ yang menyatakan bahwa tugas pokok pendidik dalam pembelajaran inkuiri adalah *to facilitate learning – to stimulate it, guide it, direct it, make it easier, and in general to ensure that it happens.*

⁹ *Ibid.*, h. 9.

Hal yang sama juga dikemukakan Djahiri¹⁰ dengan menyatakan bahwa peran yang diharapkan ditampilkan guru inkuiri (*inquiry teacher*) adalah sebagai fasilitator, tutor atau orang yang melakukan rekayasa terarah dan terkendali yang meliputi tugas peran sebagai perancang program, pelaksana pembelajaran (sebagai manajer, motivator, mentor, *rewarder*), dan penilai pembelajaran (*evaluator*).

Implementasi pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPI tampak berhasil menggeser pola pembelajaran yang selama ini bersifat '*lecturer-centered*' ke arah '*student-centered*'. Hal tersebut dapat diamati dari seluruh perkuliahan kelas dimana dosen tidak lagi mendominasi seluruh aktivitas pembelajaran, tetapi secara aktif dan partisipatif, membelajarkan mahasiswanya dalam membahas seluruh topik perkuliahan dan hasil-hasil inkuiri lapangan yang telah dilakukan. Mahasiswa tampak mampu meman-faatkan sumber-sumber belajar yang ada, seperti perpustakaan, data pengamatan dan wawancara, pengalaman personal, dan teori-teori kependidikan Islam dari berbagai literatur.

Secara spesifik, proses perkuliahan kelas yang diselenggarakan melalui seminar atau diskusi kelas berlangsung sesuai dengan proses umum inkuiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang beranjak dari: pemaparan data, menghadirkan fakta, mengkonseptualisasi atau mengembangkan teori-teori kependidikan Islam, dan menarik kesimpulan. Secara sederhana, proses ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6: Langkah-langkah dalam menyajikan hasil-hasil inkuiri

¹⁰ A. Kosasih Djahiri, *Memahami Makna Dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning And Evaluation Based* (Bandung: PPs. UPI, 2004).

Dalam keseluruhan proses pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, dosen terus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga seluruh mahasiswa bersedia membelajarkan diri. Dalam praktiknya, sebagaimana dikemukakan Bruce dan Bruce¹¹, tampak bahwa dosen berhasil mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa, meningkatkan partisipasi aktif, dan mengaplikasikan data, informasi, atau hasil-hasil inkuirinya untuk membuat berbagai keputusan nilai atau menarik kesimpulan. Dari sejumlah dialog yang terjadi dalam seminar atau diskusi kelas, baik antar sesama mahasiswa maupun antar mahasiswa dengan dosen, peneliti melihat bahwa mahasiswa mulai terbiasa melakukan proses penalaran dengan mengajukan argumen yang tidak hanya didukung oleh klaim personal, tetapi juga didasarkan pada bukti-bukti, justifikasi, dan asumsi. Hemat peneliti, proses penalaran yang menggunakan argumen seperti ini relevan dengan kriteria argumentasi dalam pembelajaran inkuiri sebagaimana dikemukakan *National Research Council*, yakni setiap argumen yang diajukan dalam *on-going dialogue* diperkuat dengan: (1) *claims*, yaitu sejumlah konklusi khusus yang dibuat seseorang setelah ia menyelesaikan sebuah inkuiri atau investigasi, (2) *evidence*, yaitu fakta-fakta yang dimunculkan untuk mendukung *claims*, (3) *justification*, yaitu kaedah atau prinsip-prinsip yang menghubungkan bukti dengan klaim, dan (4) *assumptions*, yaitu ide-ide yang diterima untuk mendukung klaim, bukti atau justifikasi.¹²

Dari seluruh proses pembelajaran yang dilakukan, terlihat bahwa dosen mampu menggunakan pendekatan inkuiri dengan memberi penekanan pada upaya untuk: (1) mengembangkan keterampilan berpikir, yakni kemampuan mahasiswa dalam melakukan operasi intelektual, (2) keterampilan sosial, yakni mengembangkan kemampuan mahasiswa bekerjasama dalam kelompok, (3) mengembangkan sikap mahasiswa sesuai nilai-nilai yang relevan dengan tujuan pembelajaran, dan (4) mengembangkan materi pembelajaran yakni dengan

¹¹ William C. Bruce dan Jean K. Bruce, *Teaching With Inquiry* (Annapolis, Maryland: Alpha Publishing Company, Inc. 1992), h. 44.

¹² National Research Council, *Inquiry and the National Science Education Standards* (Washington DC: National Academy Press, 2000).

cara menganalisis relevansi topik perkuliahan IPI dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam berdasar telaah teoritis dan praktik pembelajaran yang dilakukan guru MAN. Apa yang dilakukan dosen tersebut hemat penulis relevan dengan pandangan Bruce dan Bruce¹³, yang mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran inkuiri berorientasi pada: *process-oriented* dan *content-oriented*. *Process-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, baik keterampilan-an penalaran, keterampilan sosial, maupun sikap atau nilai-nilai. Sedangkan *content-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada upaya mengembangkan materi pembelajaran agar kaya, variatif dan bersifat kontekstual.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran IPI yang dilakukan dosen tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap atau nilai-nilai. Dimensi ini merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran nilai dimana mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas kognitif, tetapi dengan meminjam istilah yang dikemukakan Djahiri¹⁴, mahasiswa juga terlibat dalam mengembangkan keterampilan afektual dan partisipatorik.

Keterampilan afektual dikembangkan melalui proses *emoting*, *mindng* atau *sense of...*, *valuing skills*, *mental round trip*, dan *taking position*. *Emoting*, *mindng* atau *sense of...* adalah proses dimana seseorang memberdayakan kemampuan mentalnya sehingga mampu merasakan dan nyawang, serta *sense of ...* akan suatu hal, konsep, norma, atau makna. *Valuing skills* adalah proses dimana seseorang melatih keterampilannya dalam memaknai atau menilai suatu hal dengan menggunakan ukuran nurani, kalbu, atau kata hati. *Mental round trip* adalah proses dimana seseorang mengembangkan diri untuk melaksanakan suatu peran yang berkaitan dengan nilai-nilai afektual. Sedangkan *taking position* adalah berketetapan hati dalam mengambil suatu keputusan untuk memilih atau mengambil suatu nilai.

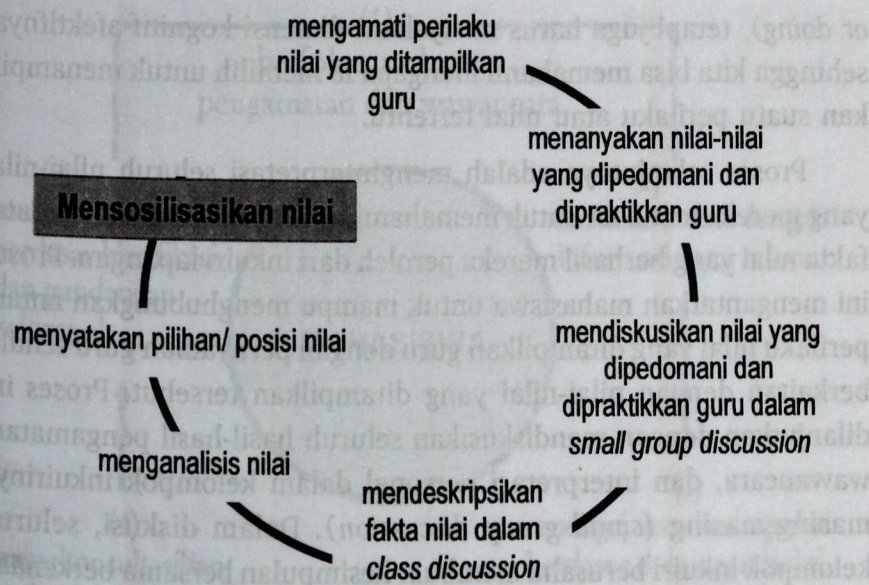
¹³ William C. Bruce dan Jean K. Bruce, *ibid.*, h. 53.

¹⁴ A. Kosasih Djahiri, *Memahami*

Selanjutnya, keterampilan partisipatorik berkembang melalui serangkaian aktivitas *interacting*, seperti bekerjasama dalam kelompok, *monitoring*, seperti mengamati perilaku guru, dan *influencing*, seperti memberikan pandangan tentang sesuatu di depan teman-temannya.

Selama pembelajaran berlangsung, tampak mahasiswa mempraktikkan dan mengembangkan sendiri seluruh nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam sikap dan perilaku mereka. Hal tersebut dapat diamati dari eksisnya antara lain: (a) rasa tanggung jawab, baik secara personal maupun kolektif, terhadap aktivitas dan tujuan pembelajaran, (b) kerjasama dalam menyelesaikan seluruh tugas-tugas pembelajaran, (c) berkembangnya dialog kreatif dan konstruktif dalam seminar atau diskusi kelas, (d) munculnya sikap saling menghormati dan menghargai pandangan orang lain, (e) kesediaan berbagi informasi dan pengetahuan, (f) kesediaan dan keberanian untuk menyampaikan pandangan tentang suatu masalah, (g) kesediaan dalam menerima kritik, komentar, saran, atau perbedaan pandangan (h) bersikap jujur dan terbuka terhadap ketidaktahuan atau keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimiliki, (i) kesediaan mematuhi disiplin dan tata tertib pembelajaran, (j) sensitif terhadap kesulitan yang dihadapi teman, (k) mengkomunikasikan pikiran dan pandangan dengan bahasa yang ringkas, jelas, dan sopan, (l) mempromosikan persamaan dan apresiatif terhadap perbedaan, dan (m) bersikap akrab dan bersahabat dengan sesama teman dan dengan dosen pengampu mata kuliah.

Semua sikap dan perilaku tersebut berkembang dalam seluruh siklus pembelajaran yang diawali dari mengamati perilaku nilai yang ditampilkan guru dalam mengajar, mewawancarai guru untuk mengetahui nilai-nilai yang dianut dan ditampilkannya, memahami fakta nilai pengamatan dan wawancara melalui diskusi dalam kelompok inkuiri masing-masing, menyajikan hasil diskusi kelompok dalam seminar atau diskusi kelas, menganalisis nilai, menjelaskan pilihan dan posisi nilai, dan akhirnya mensosialisasikan nilai sesuai dengan pilihan dan posisi yang diambilnya kepada teman-teman. Secara umum, siklus tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7: Siklus pengembangan nilai melalui pembelajaran

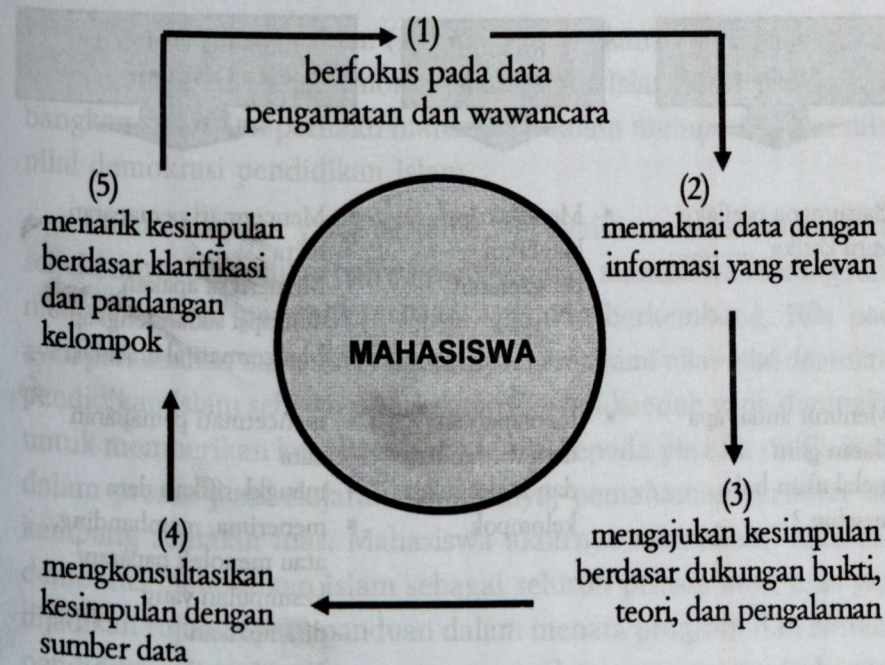
Pengamatan terhadap perilaku nilai yang ditampilkan guru dilakukan mahasiswa dengan cara mengamati secara langsung proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi dan membuat catatan pengamatan tersendiri berkenaan dengan nilai-nilai yang ditampilkan guru. Setelah itu, mahasiswa mewawancarai guru untuk menanyakan nilai-nilai yang ia pedomani dan praktikkan dalam pembelajaran. Pada tahapan ini, mahasiswa belajar memahami sistem nilai yang dianut atau dipedomani guru sehingga mereka bisa sampai pada kesimpulan mengapa guru menampilkan suatu perilaku atau nilai tertentu dalam mengajar. Dalam pembelajaran nilai, memahami sistem nilai yang dipedomani seseorang merupakan prasyarat penting untuk mengetahui nilai-nilai yang ditampilkannya. Karena sebagaimana dinyatakan Djahiri¹⁵, sistem nilai (*value system*) merupakan 'cognitive affective' dimana di dalamnya direkam berbagai nilai-moral yang dilakoni seseorang. Artinya, untuk memahami suatu nilai, kita tidak bisa hanya berfokus pada apa yang ditampilkan seseorang (*acting*

¹⁵ A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 22.

or doing), tetapi juga harus menyelami dimensi kognitif-afektifnya, sehingga kita bisa memahami mengapa ia memilih untuk menampilkan suatu perilaku atau nilai tertentu.

Proses selanjutnya adalah menginterpretasi seluruh nilai-nilai yang mereka temukan untuk memahami secara lebih mendalam data-fakta nilai yang berhasil mereka peroleh dari inkuiri lapangan. Proses ini mengantarkan mahasiswa untuk mampu menghubungkan antara perilaku nilai yang ditampilkan guru dengan pernyataan guru sendiri berkaitan dengan nilai-nilai yang ditampilkan tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan mendiskusikan seluruh hasil-hasil pengamatan, wawancara, dan interpretasi personal dalam kelompok inkuirinya masing-masing (*small group discussion*). Dalam diskusi, seluruh kelompok inkuiri berusaha membuat kesimpulan bersama berkenaan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran. Dalam proses ini, masing-masing mahasiswa menyatakan pandangan dan pendapatnya tentang nilai-nilai yang dipraktikkan guru dan memperkuat argumentasi masing-masing dengan data pengamatan dan wawancara, nilai-nilai dan pengalaman personal, serta teori-teori pendidikan Islam yang relevan.

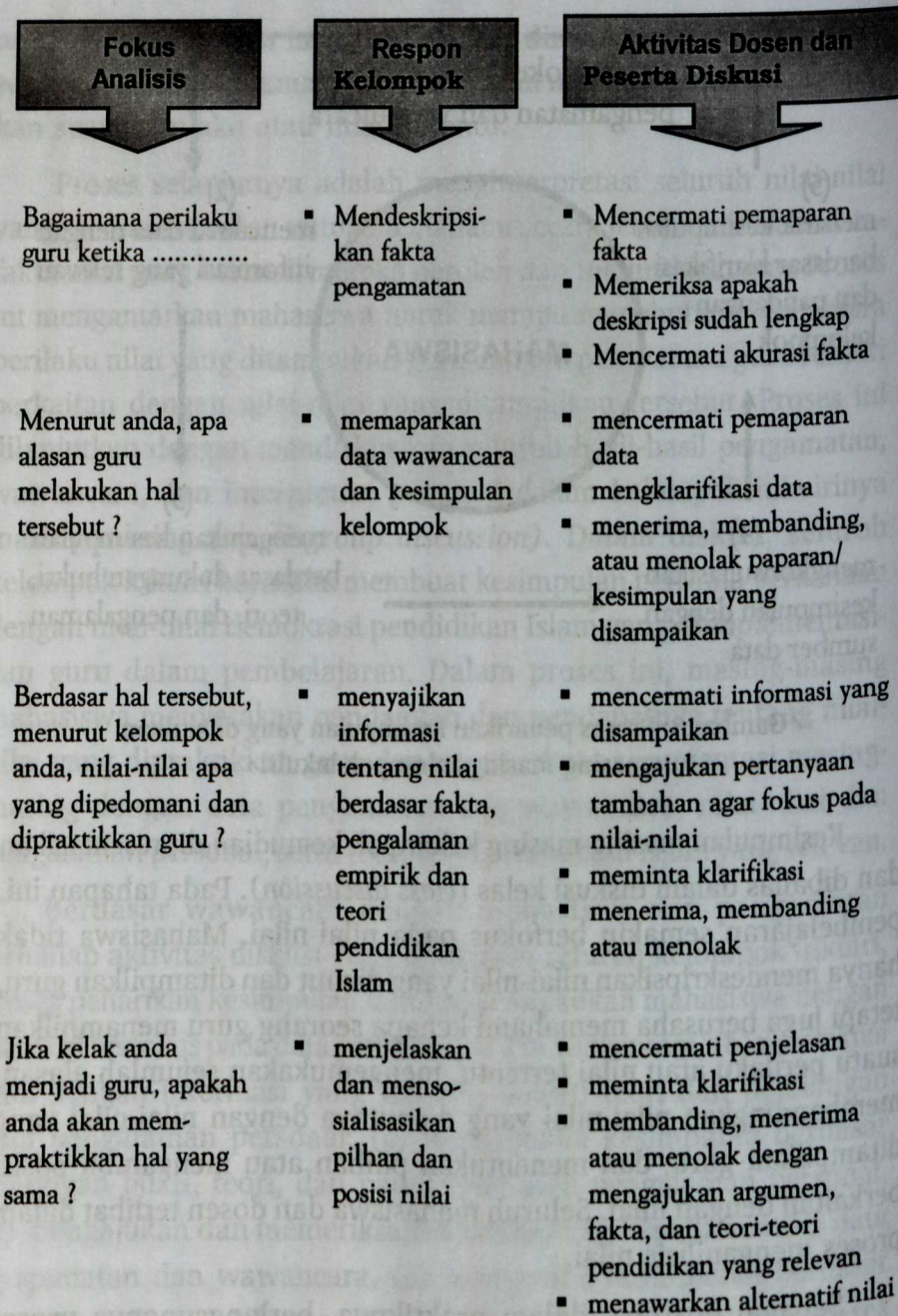
Berdasar wawancara dengan mahasiswa dan pengamatan terhadap aktivitas diskusi yang dilakukan seluruh kelompok inkuiri, proses penarikan kesimpulan umumnya dilakukan mahasiswa dengan cara: (a) berfokus pada data pengamatan dan wawancara, (b) memaknai data dengan informasi yang relevan, seperti teori dan pandangan atau pengalaman personal, (c) mengajukan kesimpulan berdasar dukungan bukti, teori, dan pandangan atau pengalaman personal, (d) mengajukan dan memeriksakan kesimpulan kepada sumber data pengamatan dan wawancara, (e) mengambil kesimpulan berdasar klarifikasi dan pandangan kelompok. Secara sederhana, proses penarikan kesimpulan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8: Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan masing-masing kelompok inkuiri

Kesimpulan masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan dan dibahas dalam diskusi kelas (*class discussion*). Pada tahapan ini, pembelajaran semakin berfokus pada nilai-nilai. Mahasiswa tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai yang dianut dan ditampilkan guru, tetapi juga berusaha memahami kenapa seorang guru menampilkan suatu perilaku atau nilai tertentu, mengemukakan sejumlah alasan, membandingkan nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai yang ditampilkan guru, dan menentukan pilihan atau mengambil posisi berkaitan dengan nilai. Seluruh mahasiswa dan dosen terlibat dalam proses menganalisis nilai.

Sebagai ilustrasi, dalam praktiknya, berlangsungnya proses tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 9: Proses analisis nilai dalam diskusi kelas

1. Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Islam yang Dikembangkan Mahasiswa

Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran sebagaimana dideskripsikan di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran yang dilaku-

kukan telah berhasil dalam: (1) mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, dan (2) mengembangkan sikap dan perilaku mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam.

Dalam konteks yang pertama, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bisa dilihat bahwa pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam semakin berkembang. Bila pada awal perkuliahan mahasiswa umumnya memahami nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam sebagai prinsip atau kaedah-kaedah yang digunakan untuk memberikan kebebasan akademik kepada peserta didik, maka dalam proses pembelajaran selanjutnya, pemahaman tersebut berkembang semakin luas. Mahasiswa akhirnya memahami nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam sebagai seluruh prinsip atau asas yang dijadikan rujukan atau panduan dalam menata program dan aktivitas pendidikan. Prinsip atau asas-asas tersebut mengacu pada konsep-konsep dasar al-Qur'an dan hadis tentang keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, toleransi, dan konsep-konsep asasi lainnya. Pendidikan dapat dikatakan demokratis manakala seluruh prinsip tersebut diaplikasikan dalam seluruh program dan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, mahasiswa ternyata tidak hanya mampu mendefinisikan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, tetapi juga mampu menjabarkan nilai-nilai intrinsik demokrasi pendidikan Islam menjadi nilai-nilai instrumental. Secara rinci, perluasan pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

Nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran didefinisikan mahasiswa sebagai prinsip atau asas yang digunakan guru dalam memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dan kapasitasnya masing-masing. Hemat penulis, definisi ini dikembangkan mahasiswa dengan mengadaptasi pengertian adil yang sering dimaknai sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u syai' fi mahallih*). Karenanya, seorang pendidik dapat dikatakan berperilaku adil jika pendidik tersebut mampu menempatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang lingkup tugas dan tanggung jawab kependidikannya pada tempat yang seharusnya. Dalam konteks ini, kata *pada tempat yang*

seharusnya bermakna sesuai dengan kebenaran (*al-haq*), berada pada jalan atau jalur yang lurus (*taqwim*), dan berada pada keseimbangan (*al-mizan*). Sebab, sebagaimana dikemukakan Khadduri, kata adil itu sendiri antara lain bisa berarti meluruskan atau duduk lurus, menuju jalan kebenaran, menyeimbangkan, sebanding, atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.¹⁶

Bila ditelaah secara cermat, pada dasarnya seluruh item yang dikemukakan mahasiswa berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang harus dipedomani dan dipraktikkan guru dalam pembelajaran merujuk pada definisi sebagaimana dikemukakan di atas. Item-item tersebut merupakan syarat untuk menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang demokratis dimana pendidik mengedepankan perlakuan yang lurus, seimbang, dan sesuai dengan kebenaran dalam melaksanakan tugas, yakni membelajarkan peserta didiknya.

Nilai-nilai kebebasan dalam pendidikan didefinisikan mahasiswa sebagai prinsip yang dipedomani dan digunakan guru dalam memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya. Karena itu, dalam konteks ini, pendidikan yang demokratis adalah suatu tatanan dimana praktik pembelajaran yang dilakukan pendidik memberi kesempatan luas kepada peserta didik dalam membelajarkan diri atau mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bentuk-bentuk kebebasan itu antara lain adalah kebebasan dalam berpikir, mengemukakan pendapat, dan bertindak atau berkreasi.

Berdasar catatan pengamatan dan hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa, diperoleh informasi bahwa rumusan definisi di atas dilatari oleh konsep yang meyakini bahwa peserta didik adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang. Karenanya, pendidik tidak bisa memperlakukan mereka sesuka hati, apalagi semena-mena. Sebab, anak bukanlah wadah kosong atau kertas putih di mana guru bebas mengisi atau menulisnya. Mereka telah dianugerahi Allah Swt

¹⁶ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 8-9.

dengan potensi pendengaran (*al-sam'a*), penglihatan (*al-abshar*), hati (*al-qalb*), dan akal pikiran (*al-'aql*). Agar potensi itu menjadi aktual, maka anak pada dasarnya hanya memerlukan bantuan orang lain dalam bentuk pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan. Dalam proses pemberian bantuan itu, anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan potensinya. Karena itu, orangtua atau pendidik pada dasarnya adalah fasilitator yang bertugas mengarahkan, membimbing, dan melatih seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut agar berkembang maksimal dan bisa difungsikan dalam kehidupan masa depannya.

Dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam, konsep di atas bisa dipandang sebagai antitesis terhadap pandangan konvensional yang memberi posisi terlalu berlebihan kepada fungsi dan peran seorang pendidik dalam membentuk kepribadian dan menentukan masa depan anak. Sebab, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an, rasul sendiri diutus Allah Swt hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.¹⁷ Bahkan Allah Swt tidak memaksa semua manusia untuk beriman kepada-Nya, karena itu tidak ada alasan seseorang untuk memaksa orang lain untuk beriman atau sebaliknya.¹⁸ Karenanya, sebagaimana dikemukakan Khadduri, kebebasan individu dalam Islam dimaksudkan untuk menunjuk pada kapasitas manusia untuk menciptakan perbuatan-perbuatannya, termasuk dalam menjalankan prinsip kebebasan dalam memilih perbuatan (*free choice*).¹⁹

Nilai-nilai persamaan dimaknai mahasiswa sebagai prinsip atau asas yang digunakan pendidik dalam memperlakukan siswanya secara sama dalam proses pengembangan diri dengan segenap potensi yang mereka miliki. Perlakuan yang sama mengindikasikan tidak adanya diskriminasi dalam pembelajaran. Namun kesamaan itu harus ditempatkan dalam konteks kebenaran dan kemaslahatan. Contoh yang diajukan mahasiswa perihal seorang siswa yang harus mengulang atau dipisahkan dari teman sekelasnya untuk mendapatkan pengajaran tambahan (*remedial teaching*) dikarenakan belum mampu

¹⁷ Lihat antara lain Q.S, *al-Baqarah*/2:119; *al-A'raf*/7:184; *Yunus*/10:47; *Hûd*/11:2 dan 12; *al-Isrâ'*/17:105; *al-Hajj*/22:49; dan *Saba'*34:28.

¹⁸ Lihat Q.S, *Yunus*/10:99.

¹⁹ Majid Khadduri, *Teologi*, h. 351.

mencapai kompetensi yang merupakan syarat untuk meraih kompetensi pada materi pembelajaran berikutnya, merupakan contoh yang relevan dalam memaknai nilai-nilai persamaan yang ditempatkan dalam konteks kebenaran dan *kemaslahatan* tersebut.

Bila dicermati, dalam konteks nilai-nilai persamaan, seluruh item yang dikemukakan mahasiswa berkenaan dengan karakteristik pembelajaran yang demokratis setidaknya mencakup persamaan dalam: (a) perlakuan yang sama terhadap peserta didik, yakni sebagai makhluk yang sama-sama memiliki potensi untuk berkembang, (b) kewajiban berpartisipasi dalam pembelajaran, (c) kewajiban memberikan kontribusi terhadap pembelajaran, (d) menggunakan kebebasan yang bertanggung jawab, (e) kebersamaan dalam menghadapi kesulitan, (f) mengembangkan rasa persaudaraan, dan (g) memberi penilaian terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran.

Nilai-nilai musyawarah didefinisikan mahasiswa sebagai prinsip yang harus dipedomani dan digunakan pendidik untuk memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik guna menemukan jalan keluar dari suatu masalah melalui urun-rembug, diskusi, atau dialog kreatif.

Berdasar item-item yang dirumuskan mahasiswa, dalam konteks nilai-nilai musyawarah, maka pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran yang: (a) menjamin terjadinya pertukaran pendapat atau pandangan, (b) hilangnya sekat-sekat yang membatasi saluran informasi, (c) setiap masalah diselesaikan secara terbuka dan dialogis, (d) pendidik dan peserta didik lapang dada terhadap kelemahan diri, (e) setiap orang dijamin haknya dalam menyatakan pendapat, sikap dan pendirian, (f) setiap orang berpihak pada kebenaran dan *kemaslahatan* dan bersedia meninggalkan pandangan atau pendapat yang menyimpang dari kebenaran.

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, nilai-nilai musyawarah pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pengembangan diri dan potensi peserta didik. Sebab, secara kodrati, setiap orang memiliki perbedaan dan bermacam-macam pen-

dapat.²⁰ Karenanya, nilai-nilai musyawarah perlu diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencari pendapat terbaik yang bisa dijadikan acuan bagi *kemaslahatan* dan tujuan bersama. Proses pembelajaran seperti ini melatih dan membiasakan peserta didik untuk mengedepankan dialog dalam menyelesaikan berbagai masalah, mencari dan mengikuti pendapat yang lebih baik, berpihak pada kebenaran, dan pada gilirannya memiilih perilaku atau bertindak sesuai dengan kebenaran.

Bila dicermati, munculnya sikap-sikap yang kurang dewasa di kalangan peserta didik dalam menyampaikan aspirasi atau merespon suatu masalah adalah dikarenakan kurangnya kepedulian dan kemampuan pendidik dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang mempromosikan aktualisasi nilai-nilai musyawarah. Padahal, bermusyawarah sangat dianjurkan oleh Islam. Rasul Saw sendiri selalu bermusyawarah dengan para sahabat dan umatnya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Perilaku yang ditampilkan Rasul Saw tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang dilakukannya terhadap umat Islam. Karenanya, nilai-nilai musyawarah harus mendapat tempat dalam setiap pembelajaran yang berlangsung pada berbagai institusi pendidikan Islam.

Nilai-nilai kemajemukan dimaknai mahasiswa sebagai prinsip atau asas yang digunakan pendidik untuk mewujudkan pemahaman, kesadaran, dan sikap yang positif terhadap keanekaragaman atau kebhinekaan seluruh peserta didik dengan segala karakteristik dan atribut yang disandangnya. Karenanya, pembelajaran dikatakan demokratis manakala berlangsung dalam suasana dimana pemahaman, kesadaran, dan sikap yang positif terhadap keanekaragaman atau kebhinekaan tersebut dapat dijamin keberadaan dan kontinuitasnya.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana dikemukakan Asy'ari²¹, penolakan terhadap kemajemukan sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri, karena kemajemukan pada haikatnya meru-

²⁰ Lihat misalnya Q.S, *al-Dzariyat*/51:8.

²¹ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 56-57.

pakan kodrat dari kehidupan yang tidak mungkin ditiadakan. Karena itu, dalam konteks demokrasi pendidikan Islam, maka setiap pembelajaran harus mengedepankan: (a) kearifan dalam menyikapi keragaman, (b) respek terhadap orang lain, (c) kepedulian, (d) menghindari konflik dan mengedepankan kerjasama, (e) mengembangkan persaudaraan dan kasih sayang, dan (f) memberdayakan keragaman untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Poin-poin ini merupakan kesimpulan dari seluruh item yang disampaikan mahasiswa berkenaan dengan iklim dan suasana pembelajaran yang demokratis dalam konteks kemajemukan. Dalam pembelajaran seperti itu, sebagaimana dikemukakan UNESCO²², tugas pendidikan adalah mengajarkan keanekaragaman ras manusia dan persamaan-persamaan antar manusia serta interdependensi antara semua manusia. Hal itu akan terwujud manakala iklim dan suasana pembelajaran ditata sesuai dengan prinsip atau nilai-nilai kemajemukan.

Nilai-nilai toleransi didefinisikan mahasiswa sebagai prinsip-prinsip yang dipedomani dan digunakan guru untuk mewujudkan pandangan dan sikap saling menghormati atau menghargai berbagai perbedaan yang ada pada peserta didiknya, sekecil apapun perbedaan tersebut. Karenanya, pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran dimana pandangan dan sikap saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan antar semua siswa, sekecil apapun perbedaan tersebut, tetap terjamin eksistensi dan kontinuitasnya.

Nilai-nilai toleransi akan teraktualisasi dalam pembelajaran manakala dalam diri pendidik dan peserta didik muncul kesadaran bahwa disamping kesamaan, setiap manusia juga memiliki perbedaan, baik dalam bakat, minat, cita-cita, pemikiran, dan kemampuan. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, maka masing-masing pihak harus mampu menyikapi secara positif berbagai perbedaan yang ada. Dalam konteks demokrasi pendidikan, agar tercipta suasana yang aman, nyaman, damai dan harmoni, maka pendidik dan peserta didik harus siap sedia mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap proses pembelajaran.

²² UNESCO, *Learning: The Treasure Within* (France: Unesco Publishing, 1996), h. 68.

Selain mendefinisikan nilai-nilai toleransi, mahasiswa juga mengembangkan pemahamannya tentang upaya merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah item yang dikemukakan mahasiswa berkenaan dengan aktualisasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Bila diringkas, maka seluruh item tersebut meliputi: (a) kesadaran akan pentingnya toleransi, (b) kesediaan menghargai pikiran, pendapat, dan sikap orang lain, (c) menghindari konflik dan mengedepankan kebersamaan, (d) menghargai potensi dan kemampuan, (e) bersedia dan mampu melihat kelebihan orang lain, (f) kesiapan memberi kesempatan pada orang lain untuk memperbaiki diri, (g) tidak merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan, dan (h) membuka diri terhadap saran, kritik, dan komentar.

Berdasar paparan tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam di atas, maka dapat dikemukakan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam secara teoritis saja, tetapi juga mampu mengartikulasikannya untuk tujuan dan kepentingan-kepentingan praktis. Dari sisi ini, tampak bahwa mahasiswa mampu menemukan kaitan organis antara teori dengan praktik demokrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran.

Selanjutnya, selain mengembangkan pengetahuan, pembelajaran juga tampak berhasil mengembangkan sikap dan perilaku mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam. Berdasar pengamatan intensif terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan dosen dengan pendekatan inkuiri, dapat dikemukakan bahwa ternyata mahasiswa tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dipraktikkan guru madrasah dalam pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh nilai-nilai tersebut dalam setiap pembelajaran. Hal itu dapat diamati dari perilaku atau sikap-sikap yang mereka kembangkan selama berlangsungnya proses pembelajaran, baik ketika pembelajaran berlangsung di luar kelas (inkuiri lapangan), maupun ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas (melalui diskusi atau seminar kelas).

Seluruh perilaku atau sikap-sikap yang ditampilkan mahasiswa tersebut merupakan aktualisasi dari nilai-nilai demokrasi pendidikan

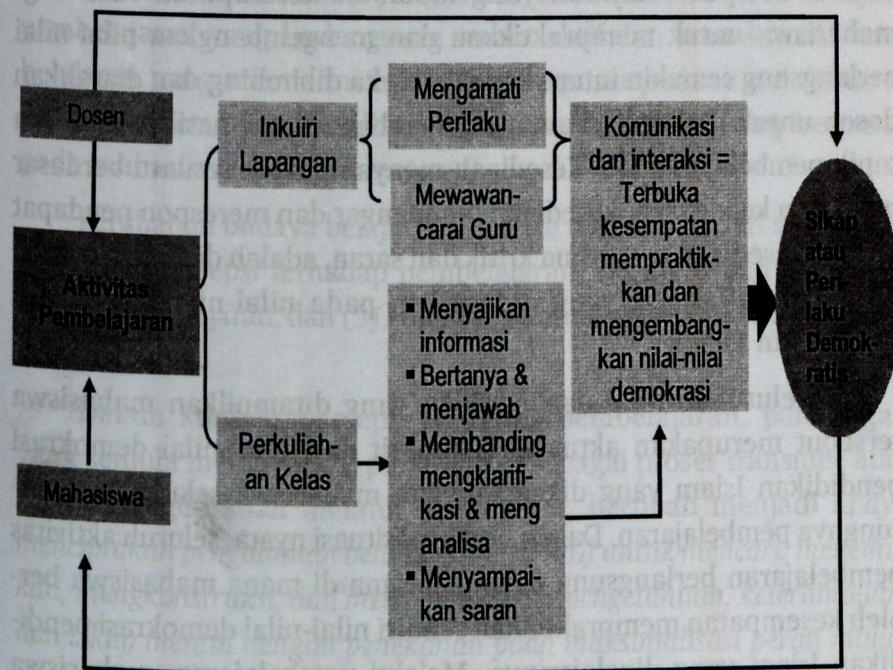
Islam yang mereka identifikasi, baik melalui inkuiri lapangan maupun pembelajaran kelas yang telah dilakukan. Proses-proses yang dilalui dalam keseluruhan pembelajaran telah menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa mempraktikkan secara langsung nilai-nilai tersebut. Aktualisasi nilai-nilai misalnya bisa dilihat ketika mereka mengamati dan mewawancarai para guru, bekerjasama dalam kelompok, berdiskusi dan mengembangkan ide, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa.

Proses aktualisasi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam sikap dan perilaku mahasiswa tentu tidak bisa dilepaskan dari peran positif yang berhasil ditampilkan dosen dalam keseluruhan pembelajaran. Dalam tataran praktik, dosen tidak hanya mendidihkan pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam kepada mahasiswa, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh perilaku mengajarnya. Dalam keseluruhan pembelajaran, dosen memainkan peran sebagai 'mitra' yang memfasilitasi mahasiswa untuk membelajarkan diri. Secara teoretik, sebagai fasilitator, dosen dituntut untuk: (a) *be honest with him/herselfs and with the group*, (b) *should always maintain a neutral stance*, (c) *must keep in mind that their role in the reflection is to moderate and guide communication*, (d) *should view reflection as a learning opportunity and should communicate this attitude to the group*.²³ Karenanya, dalam keseluruhan pembelajaran, dosen mengembangkan sikap dan perilaku yang mengedepankan kebersamaan, keterbukaan, persahabatan, kebebasan yang bertanggung jawab, komunikatif, tidak 'menggurui', tidak memihak, dan memperlakukan seluruh mahasiswa sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk membelajarkan diri. Sikap dan perilaku yang ditampilkan tersebut tampak berhasil menstimulasi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam perilaku belajarnya.

Proses-proses yang dilalui sehingga terbuka kesempatan mem-

²³ www.uvm.edu/~dewey/reflection_manual/facilitating.html. diunduh pada tanggal 23 Agustus 2004.

praktikkan atau mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam tersebut secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10: Proses-proses yang dilalui mahasiswa sehingga tercipta kesempatan dalam mempraktikkan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi

Ketika mahasiswa melakukan inkuiri lapangan, berlangsung komunikasi dan interaksi edukatif yang menyebabkan terjadinya 'persentuhan' antara nilai-nilai yang dipedomani dan diyakininya dengan nilai-nilai yang dipedomani dan dianut oleh orang lain, apakah itu antar sesama rekannya, guru yang diamati dan diwawancarai, dosen pengampu mata kuliah atau siswa madrasah. Mahasiswa tidak hanya berupaya mengidentifikasi atau memahami nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan guru, tetapi juga menampilkan perilaku nilai sehingga bisa diterima di lingkungan madrasah dan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Demikian juga, ketika masing-masing kelompok inkuiri berdiskusi untuk menyimpulkan hasil-hasil inkuirinya, masing-masing mahasiswa menampilkan perilaku nilai seperti kepedulian, keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleran, respek terhadap teman, keberanian mengemu-

kakan pendapat, mengejar kebenaran, apresiatif terhadap perbedaan, dan lain-lain.

Proses pembelajaran yang memberi kesempatan luas bagi mahasiswa untuk mempraktikkan dan mengembangkan nilai-nilai berlangsung semakin intens ketika mereka dibimbing dan diarahkan dosen untuk mendiskusikan atau membahas hasil-hasil inkuiri dan topik pembelajaran IPI. Kesediaan menyampaikan sesuatu berdasar bukti dan kebenaran, kesediaan mendengar dan merespon pendapat teman, kesediaan menerima kritik dan saran, adalah di antara contoh perilaku mahasiswa yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam.

Keseluruhan nilai dan perilaku yang ditampilkan mahasiswa tersebut merupakan aktualisasi konkrit dari nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dikembangkan mahasiswa selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam berbagai situasi nyata, seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung dalam suasana di mana mahasiswa beroleh kesempatan mempraktikkan sendiri nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang dipelajarinya. Melalui pembelajaran, mahasiswa tidak hanya beroleh informasi atau pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, tetapi juga beroleh kesempatan mendapatkan pengalaman untuk mempraktikkan sendiri nilai-nilai tersebut. Akhirnya, bersamaan dengan proses pengembangan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam, pada gilirannya mahasiswa mempromosikan dan menerapkan sendiri keseluruhan nilai-nilai tersebut dalam seluruh proses pembelajaran yang dilakukannya.

F. Analisis Reflektif terhadap Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran IPI dengan Pendekatan Inkuiri

1. Budaya Belajar Mahasiswa

Berdasarkan proses dan hasil belajar yang telah dicapai mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri, dapat dikemukakan

bahwa telah terjadi perubahan budaya belajar di kalangan mahasiswa. Pembelajaran yang semula hanya berlangsung melalui telaah literatur dan diskusi kelas yang sifatnya terbatas, berubah menjadi pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan kontekstual. Pembelajaran yang selama ini cenderung berpusat pada dosen (*lecturer centered*), kemudian beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*)

Perubahan budaya belajar mahasiswa bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) persepsi terhadap pembelajaran, (2) sikap dan kebiasaan dalam pembelajaran, dan (3) komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks persepsi terhadap pembelajaran, pandangan yang semula menganggap perkuliahan sebagai proses transmisi atau *suplay* pengetahuan melalui pengajaran, berubah menjadi *upaya menciptakan pengalaman belajar yang variatif untuk mencari, menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dengan penekanan pada maksimalisasi peran mahasiswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran*. Karenanya, mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas dan tidak hanya berinteraksi dengan dosen atau sesama mahasiswa saja, tetapi juga berinteraksi dengan kehidupan nyata di madrasah bersama para guru dan siswa. Dalam interaksi itu, terjadi dialog dan pertukaran informasi serta berkembangnya nilai-nilai dan sikap, seperti saling menghormati, saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi dan rela berbagi. Dalam pembelajaran seperti itu, mahasiswa tidak lagi merasa jenuh dengan suasana di dalam kelas dikarenakan beroleh kesempatan belajar dari berbagai fenomena kependidikan Islam di luar kelas.

Dalam kaitannya dengan sikap dan kebiasaan belajar, sebelumnya tradisi belajar mahasiswa lebih banyak dilakukan dengan membaca buku, khususnya *textbooks*, mendengarkan ceramah atau penjelasan dosen, dan diskusi atau seminar kelas. Dalam kasus diskusi kelas pun, umumnya dialog atau tanya jawab terjadi secara tidak merata dan hanya berlangsung di kalangan sebahagian mahasiswa tertentu. Di samping itu, level berpikir dan tingkat ketajaman analisis mahasiswa terhadap masalah-masalah yang didiskusikan juga masih

rendah. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tidak atau belum terbiasa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif serta bersentuhan dengan masalah-masalah empirik di lapangan. Berdasar hasil pemeriksaan terhadap Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP) yang selama ini disusun oleh dosen IPI, ditemukan bahwa tidak satupun pola perkuliahan yang dirancang dosen yang memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan belajar dari fenomena empirik di lapangan. Semua aktivitas pembelajaran dilakukan di ruang kelas, kecuali belajar mandiri di rumah untuk membaca literatur guna mengumpulkan bahan atau informasi untuk menyusun makalah.

Melalui pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri, mahasiswa tidak hanya 'berinteraksi' dengan *textbooks* dan pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi dibimbing dan diarahkan untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar yang variatif dan 'bersentuhan' langsung dengan sejumlah fenomena empirik pembelajaran di madrasah untuk menganalisis relevansi teori-teori yang dipelajari dengan kenyataan empirik di lapangan. Melalui pembelajaran seperti ini, terjadi perubahan peran mahasiswa dan dosen. Bila selama ini mahasiswa lebih banyak memerankan diri sebagai penerima informasi (*receiver of information*), baik melalui diktat, buku teks, atau penjelasan dosen, dengan pendekatan inkuiri, mereka berperan sebagai pembelajar aktif yang mencari dan mengembangkan informasi serta menentukan sendiri sumber, teknik, dan cara-cara bagaimana seharusnya mereka belajar. Berkenaan dengan ini, salah seorang mahasiswa mengatakan:

"... selama ini saya merasa hanya dituntut membaca buku sebagai bahan untuk membuat makalah kelompok dan makalah individual. Setelah makalah selesai, kami melaksanakan diskusi kelas. Biasanya, yang paling aktif dalam diskusi adalah penyaji makalah dan beberapa orang saja yang merasa tertarik berdiskusi. Teman-teman yang lain hanya sebagai pendengar. Tetapi dalam pembelajaran yang dikembangkan dosen IPI kali ini..., kami mulai menyadari bahwa seorang mahasiswa tidak layak bila hanya belajar dengan memanfaatkan sumber dan teknik belajar yang terbatas pada membaca dan diskusi saja. Mahasiswa sebaiknya memanfaatkan berbagai sumber belajar dan dilibatkan untuk berinteraksi dengan berbagai

persoalan kependidikan di luar buku teks dan di luar diskusi yang hanya terbatas di dalam kelas itu..."

Sehubungan dengan peran dosen dalam pembelajaran, dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber rujukan informasi mengenai topik perkuliahan. Dalam praktiknya, dosen menjadi mitra belajar mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai motivator, fasilitator, klarifikator, dan pembimbing.

Selain perubahan pada aspek-aspek di atas, *spirit* atau tekad mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pun tampak meningkat. Dalam proses inkuiri atau investigasi ke madrasah, ketekunan dalam melakukan pengamatan dan wawancara dengan para guru berhasil dilakukan dengan baik dan penuh semangat. Kemampuan mahasiswa dalam bekerjasama dan bernegosiasi, baik dengan para guru madrasah maupun sesama teman kelompok inkuiri, menandakan adanya motivasi dan keinginan yang kuat untuk menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Aktivitas kelompok inkuiri dalam melakukan verifikasi terhadap hasil-hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kepada para guru, dapat ditafsirkan sebagai munculnya sikap positif untuk mengejar kebenaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Perubahan budaya belajar sebagaimana dipaparkan di atas telah memberi dampak positif bagi tumbuhnya **kemandirian** dan **kebersamaan** dikalangan mahasiswa dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Kemandirian adalah suatu kualitas diri dimana mahasiswa 'menjadi sadar' akan eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki potensi atau kapasitas untuk berkembang. Dalam perspektif Islam, seseorang menyadari bahwa disamping kekurangannya, sesungguhnya ia adalah makhluk yang dibekali Allah Swt dengan potensi dan kemampuan untuk melihat, mendengar, dan menalar.²⁴ Kesadaran itu kemudian mendorong mereka untuk menolak bentuk-bentuk pembelajaran yang didominasi oleh pendidik dan menghindari segala bentuk usaha yang menganggap mereka sebagai 'wadah kosong' yang harus diisi. Konsekuensinya, sebagaimana dinyatakan Freire,

²⁴ Lihat antara lain Q.S, *al-Nahl*/16:78.

kesadaran mendorong seseorang untuk 'menjadi ada' dan berpartisipasi secara kritis dalam setiap aksi perubahan.²⁵

Dalam perspektif demokrasi pendidikan Islam, kemandirian berkaitan erat dengan implementasi nilai-nilai: (a) keadilan, yakni menempatkan diri sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki, (b) kebebasan, yakni mempraktikkan kebebasan dalam mengembangkan potensi *jismiyah*, *'aqliyah*, dan *qalbiyah*, (c) persamaan, yakni menempatkan diri sebagai manusia yang memiliki potensi yang sama dengan manusia lainnya, dan (d) toleransi, yakni melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan dan kemampuan personal tanpa melanggar keyakinan orang lain.

Adapun kebersamaan adalah sebuah kualitas perilaku dimana setiap mahasiswa menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang lain. Kesadaran itu mendorongnya untuk bekerjasama, saling bantu, saling peduli, saling membutuhkan, saling menghormati, saling bertukar pendapat, dan rela berbagi dalam mengejar tujuan-tujuan bersama. Dari sisi ini, tampak bahwa kebersamaan berhubungan erat dengan implementasi nilai-nilai keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi dalam pembelajaran.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Mahasiswa memang telah pernah dilibatkan dalam mendiskusikan sejumlah topik perkuliahan pada mata kuliah tertentu, namun intensitas pelaksanaan diskusi tersebut masih relatif 'minim'. Disamping itu, persoalan-persoalan yang didiskusikan pun umumnya hanya bertumpu pada teori-teori yang terdapat pada buku teks. Karenanya, tidak mengherankan jika pendekatan dan pola pikir mahasiswa dalam memecahkan masalah terlalu bersifat *theoretical oriented*. Selain dialog atau tanya jawab yang terjadi tidak merata, level berpikir dan ketajaman analisis mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah yang didiskusikan pun bisa dikatakan masih tergolong rendah.

²⁵ Elaborasi lebih lanjut lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. ke-3 (Jakarta: LP3ES, 2002).

Pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri telah melatih kapasitas mahasiswa untuk memecahkan persoalan yang tidak hanya bersifat *theoretical oriented*, tetapi juga berorientasi pada pengalaman yang pernah dilalui dan fakta-fakta empirik yang terjadi di lapangan. Karenanya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dosen berhasil melatih dan membiasakan mahasiswa berpikir kritis. Dalam membahas suatu masalah, mahasiswa tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja, tetapi mulai menggunakan berbagai sudut pandang. Mereka tidak hanya mengacu pada konsep-konsep teoritis suatu disiplin ilmu dalam menganalisis suatu masalah, tetapi juga menggunakan data empirik sebagai alat bantu dan bahan pertimbangan dalam menganalisis secara kritis suatu masalah.

Salah seorang dosen berkomentar:

"...selama ini saya melihat mahasiswa saya cenderung membahas suatu topik perkuliahan dari sudut pandang pribadi dan literatur acuan, kini saya bangga, karena mereka mampu melihat suatu topik atau persoalan dari berbagai perspektif. Kini mereka tidak hanya tertarik membaca buku atau mendengarkan penjelasan saya, tetapi mereka juga mampu merujuk pada fakta-fakta empirik yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan inkuiri, mereka tidak hanya mendisain sendiri cara-cara belajarnya, tetapi mampu menarik kesimpulan berdasarkan berbagai sudut pandang dan bukti-bukti empirik dari lapangan."

Dalam konteks pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, keterampilan berpikir kritis diperlukan mahasiswa baik untuk memahami dan menginterpretasi fakta nilai, maupun dalam rangka mencari solusi dari suatu persoalan nilai. Hal itu dikarenakan berpikir kritis berisikan kemampuan mengenali masalah, memikirkan sejumlah solusi alternatif, memilih dan mengimplementasikan sebuah solusi, menilai efek-efeknya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan²⁶,

²⁶ Lihat dalam www.literacy.org/icans/chapter04/thinking.html dan *Council for Cultural Co-Operation Project on Education for Democratic Citizenship* dalam www.culture.coe.fr/postsummit/citizenship. Diunduh pada tanggal 23 September 2004.

mengemukakan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menemukan, menganalisis dan memilah informasi dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang relevan, keterampilan yang beragam, dan pendekatan kritis untuk membuat keputusan yang bijak dengan berdasarkan bukti-bukti dan merubah posisi atau pandangan kita ketika berhadapan dengan argumen yang lebih valid.

Dalam proses pembelajaran, berpikir kritis ternyata tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif *an sich*, tetapi sebagaimana dikemukakan Ennis, disamping membantu seseorang untuk mengambil keputusan secara rasional tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan, berpikir kritis juga berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, seperti mengejar kebenaran, kejujuran atau keterbukaan, empati, otonomi, dan *self-criticism*. Selain itu, hal penting lainnya adalah bahwa berpikir kritis akan mengarahkan seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditelaah dan memungkinkannya untuk berpikir secara dialogis, yakni *a dialogue or extended exchange between points of view or frames of reference*.²⁷

Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, proses berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dikembangkan dosen dan dipraktikkan mahasiswa dalam setiap pembelajaran, terutama ketika mendiskusikan seluruh hasil-hasil inkuiri dan topik perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam. Hal itu bisa diamati dari dialog dan perdebatan yang berlangsung dalam membahas hasil-hasil inkuiri lapangan dan topik pembelajaran. Diawali dengan pemaparan hasil-hasil pengamatan dan wawancara, mahasiswa kemudian terlibat dalam proses argumentasi, eksplanasi, interpretasi, dan analisis. Mereka tidak hanya menginformasikan fakta, tetapi terlibat dalam operasi intelektual untuk memahami, menelaah, menguji, dan mengembangkan informasi, dengan mengacu pada fakta, teori, dan pengalaman personal yang pernah dilalui. Dalam proses tersebut, mahasiswa saling bertukar pikiran dan tidak jarang merubah 'posisi' atau pendapatnya ketika berhadapan dengan fakta, teori, atau analisis yang lebih valid.

²⁷ Tersedia online dalam www.media-awareness.ca/english/resources/educational/teaching.backgrounders. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2004.

3. Berbagi Tanggungjawab dalam Menciptakan Pembelajaran yang Aktif dan Produktif

Aktivitas pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuri telah menumbuhkan kesediaan mahasiswa untuk saling berbagi tanggungjawab dalam menciptakan atmosfir atau suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif. Keaktifan mahasiswa bisa diamati dari: (a) tingkat kehadiran yang mencapai 100% dalam mengikuti proses pembelajaran, baik inkuiri lapangan maupun perkuliahan kelas, (b) partisipasi dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam konteks inkuiri lapangan, baik secara personal maupun kelompok, setiap mahasiswa melibatkan diri dalam menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan, seperti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru, mewawancarai guru, memeriksa kekurangan atau kelengkapan data, menginterpretasi dan menganalisis hasil observasi dan wawancara, menata temuan dan membuat kesimpulan. Sedangkan dalam konteks perkuliahan kelas, keaktifan mahasiswa tampak dari keterlibatan mereka dalam membahas seluruh topik perkuliahan dan hasil-hasil inkuiri lapangan. Bentuk-bentuk konkrit dari keterlibatan mereka dapat diamati dari tumbuh dan semakin berkembangnya aktivitas dalam: (a) mengajukan pertanyaan, (b) meminta klarifikasi, (c) menyampaikan bukti dan teori perbandingan, (d) menjawab pertanyaan, (e) menawarkan solusi atau jalan keluar, dan (e) memberi saran.

Kemudian kreativitas mahasiswa tampak dari semakin meningkatnya kemandirian mahasiswa dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Berdasar pengamatan yang penulis lakukan, kreativitas ini terus berkembang sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran. Bila pada awal-awal pembelajaran dosen tampak banyak memberikan petunjuk dan bimbingan, maka pada pembelajaran berikutnya, mahasiswa mampu mengambil inisiatif sendiri untuk membahas dan mengembangkan materi pembelajaran. Bila pada pertemuan-pertemuan awal dosen sibuk mengaktifkan mahasiswa, memberi bimbingan praktis tentang mengefektifkan waktu, teknis berdiskusi, dan berpikir kritis, maka dalam pembelajaran selanjutnya, petunjuk dan bimbingan dosen

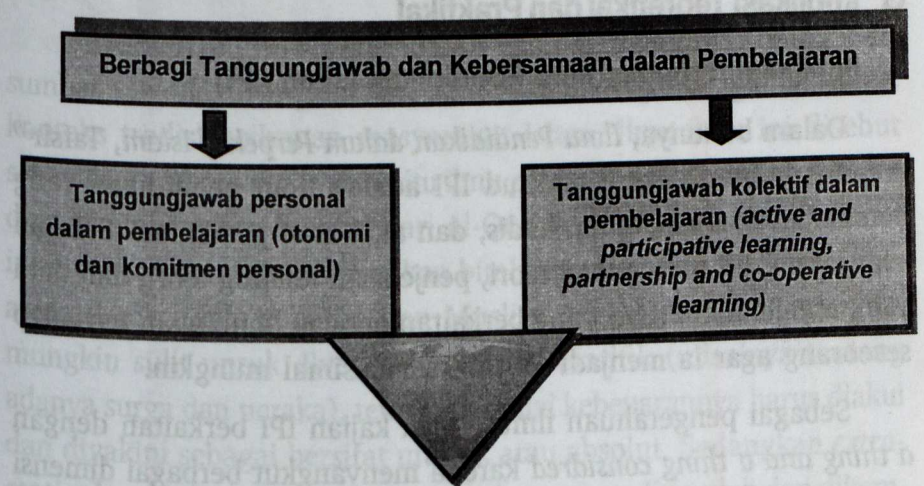
tersebut diterjemahkan mahasiswa secara kreatif. Diantara bentuk-bentuk kreativitas itu misalnya, dengan tanpa diminta dosen, mahasiswa memeriksakan sendiri hasil-hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kepada para guru MAN. Disini terlihat mahasiswa menyadari bahwa proses klarifikasi sangat dipentingkan untuk mendapatkan pengetahuan yang valid dan reliabel. Kemudian, dengan tanpa diinterupsi dosen, mahasiswa juga mampu mengambil inisiatif sendiri untuk meluruskan jalannya diskusi dan menghentikan diskusi tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan seluruh perkuliahan, tampak bahwa mahasiswa menyadari pentingnya mewujudkan pembelajaran yang produktif. Produktivitas itu dinilai mahasiswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran. Penerimaan dan sekaligus pelaksanaan terhadap makna pembelajaran sebagai *upaya menciptakan pengalaman belajar yang variatif untuk mencari, menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dengan penekanan pada maksimalisasi peran mahasiswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran* merupakan wujud dari kreativitas itu. Karenanya, dalam membahas topik perkuliahan dan hasil-hasil inkuiri lapangan, mahasiswa tidak hanya menggunakan data teoretik, catatan pengamatan dan rekaman wawancara saja, tetapi juga memanfaatkan pengalaman, pandangan dan asumsi personal. Produktivitas belajar itu juga dapat ditunjukkan dari kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam perilaku belajarnya.

Meskipun tidak dapat dilepaskan dari peran positif yang berhasil ditampilkan dosen, berlangsungnya pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari munculnya kesadaran mahasiswa, baik secara personal maupun kolektif, terhadap tanggungjawabnya sebagai pembelajar. Representasi dari tanggung jawab personal dan kolektif tersebut adalah munculnya kebersamaan untuk berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks demokrasi pendidikan, salah satu dimensi penting dari praktik pembelajaran yang demokratis adalah eksis dan berlangsungnya suasana dimana peserta didik saling berbagi tanggung jawab dan

kebersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hemat penulis, sebagaimana dinyatakan *Council for Cultural Co-Operatif Project on Education for Democratic Citizenship*, urgensi berbagi tanggung jawab dan kebersamaan tersebut dapat dianalogikan dengan pentingnya *share responsibilty* antara individu, masyarakat, dan negara dalam mewujudkan hak dan tanggung jawab pendidikan dalam masyarakat demokratis.²⁸

Berlanjutnya pembelajaran dimana mahasiswa berbagi tanggung jawab dan kebersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada gilirannya berdampak positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam. Suasana pembelajaran seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:



- ♦ Terciptanya suasana pembelajaran yang aman, nyaman, ber-sahabat dan menyenangkan
- ♦ Terciptanya kebebasan dalam mengembangkan potensi *jismiyah, aqliyah, dan qalbiyah*
- ♦ Terciptanya suasana dialogis dalam menyelesaikan setiap permasalahan
- ♦ Terciptanya suasana yang kondusif untuk berprestasi dan ber-kompetisi secara sehat

²⁸ Lihat dalam culture.coe.fr/postsummit/citizenship. Diunduh pada tanggal 24 Agustus 2003.

- ♦ Terwujudnya saling pengertian, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan sikap dan pandangan berdasarkan prinsip-prinsip, pluralisme, toleransi, persamaan, dan kebebasan yang bertanggungjawab
- ♦ Munculnya kesadaran akan hak dan tanggung jawab bersama dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- ♦ Berkembangnya pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Gambar 11: Dampak berbagi tanggung jawab dan kebersamaan terhadap suasana pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pendidikan

G Implikasi Teoretikal dan Praktikal

1. Implikasi terhadap Ilmu Pendidikan Islam (IPI)

Dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Tafsir²⁹ menulis bahwa yang dimaksud IPI adalah ilmu pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan akal atau pemikiran. Sebagai suatu ilmu, IPI merupakan teori, penjelasan tentang teori, dan data yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Sebagai pengetahuan ilmu, objek kajian IPI berkaitan dengan *a thing and a thing considered* karena menyangkut berbagai dimensi pendidikan yang bersifat subjektif dan inter subjektif. Karenanya, dalam konteks *a thing considered*, IPI tidak hanya mengkaji dan menjelaskan kebenaran empirik, tetapi juga supra empirik, terutama kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Kemudian dalam konteks *a thing*, sebagaimana dikemukakan Tafsir, sebagai ilmu, IPI adalah pengetahuan sains, objek kajiannya ialah bagian-bagian pendidikan yang empirik dan kebenarannya ditentukan apakah teori-

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

teorinya logis dan empiris atau sebaliknya. Bila logis dan empiris, maka teori tersebut dinyatakan benar, demikian sebaliknya.

Berdasar pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa IPI bukanlah suatu ilmu atau bidang kajian yang menelaah hal-hal yang abstrak dan supra logis saja. Meskipun tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an dan hadis, namun dalam konteks IPI, kedua sumber asasi ajaran Islam tersebut berfungsi sebagai landasan atau kerangka acuan (*frame of refernce*) dalam mengkaji dan mengembangkan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam untuk memahami secara komprehensif berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Karenanya, dengan meminjam istilah Somantri³⁰, IPI pada prinsipnya adalah ilmu pengetahuan *extraceptive knowledge* yang didukung dan memiliki keterpaduan dengan ilmu pengetahuan *intraceptive knowledge*.

Intraceptive knowledge adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dan dikembangkan dari sumber-sumber ajaran agama. Dalam konteks tradisi keilmuan masyarakat Islam, ilmu-ilmu ini disebut sebagai *al-'ulum al-naqliyah*, yaitu ilmu pengetahuan murni yang digali dan dikembangkan berasal dari al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan ini diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan, panduan, dan aspirasi nilai dalam kehidupan Muslim. Meskipun sebahagiannya mungkin sulit untuk diverifikasi secara saintifik (misalnya tentang adanya surga dan neraka), tetapi nilai-nilai kebenarannya harus diakui dan diyakini sebagai bersifat mutlak atau absolut. Sedangkan *extraceptive knowledge* adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan manusia dengan pemanfaatan indera dan intelektualitasnya. Dalam tradisi keilmuan Muslim, ilmu-ilmu ini disebut sebagai *al-'ulum al-aqliyah*, yaitu ilmu pengetahuan 'dapatan' atau 'perolehan' yang digali dan dikembangkan dengan mendayagunakan akal atau rasionalitas manusia, baik melalui perenungan, penelitian, maupun eksperimentasi ilmiah. Karena itu, kebenaran *extraceptive knowledge* bersifat terbuka untuk dikaji dan diverifikasi secara ilmiah oleh setiap

³⁰ Mohammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

orang. Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, kedua jenis ilmu tersebut memiliki keterkaitan fungsional yang dapat dianalogikan sebagai integrasi yang utuh antara keimanan dan intelektualitas manusia (*fidem and intellectum quaerens*). Karena itu, dalam rangka mengkaji dan mengembangkannya, maka *inquiry approach* merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan.

Setidaknya ada dua implikasi penting hasil-hasil penelitian ini terhadap pembelajaran IPI, *pertama* terhadap *content* atau materi pembelajaran IPI, dan *kedua* terhadap proses pembelajaran IPI.

Dalam konteks **content pembelajaran**, penelitian ini membawa implikasi bahwa idealnya seluruh materi pembelajaran IPI haruslah merupakan konsep, teori, dan nilai-nilai yang dikonstruksi dan dikembangkan berdasar: (a) al-Qur'an dan hadis, dan (b) investigasi atau penyelidikan empirik. Karenanya, selain terdiri dari konsep, teori, dan nilai-nilai yang berasal dan dikembangkan dari al-Qur'an dan hadis, materi pembelajaran IPI juga merupakan konsep, teori, dan nilai-nilai yang digali dan dikembangkan dari sejumlah penelitian empirik. Pada satu sisi, hal ini dimaksudkan untuk 'membumikan' al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan Muslim di bidang pendidikan. Sedang pada sisi lain, hal tersebut juga dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami berbagai realitas empirik kehidupan Muslim dalam dunia yang terus berubah dan berkembang. Karenanya, dalam konteks ini, *content* IPI yang terlalu berorientasi pada teori dan kenyataan-kenyataan empirik di masa lalu, sudah seharusnya ditelaah kembali secara kritis agar relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan pendidikan Islam di masa kini dan akan datang.

Harus dipahami bahwa sebagai asas, informasi al-Qur'an berkaitan dengan pendidikan Islam pada dasarnya bersifat global dan hanya mengandung nilai-nilai intrinsik (*end values*). Sedangkan hadis, meskipun sebahagian diantaranya memuat informasi praktis berkenaan dengan aktivitas pendidikan yang pernah dilakukan nabi Saw, namun praktik-praktik tersebut tidak bisa dilepaskan dari *setting* sosial dan kultural umat Islam pada masanya. Karenanya, disamping harus melakukan studi-studi interpretatif dan hermeneutik, para pakar pendidikan Islam juga harus melakukan penelitian empirik untuk

mengkaji dan mengembangkan informasi yang terdapat pada kedua sumber ajaran Islam itu berkaitan dengan konsep, teori, nilai maupun praktik pendidikan Islam.

Secara historis, berbagai studi atau kajian untuk menangkap dan memahami makna *ayah* al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan. Begitu pula halnya dengan hadis. Namun sangat disayangkan, kebanyakan umat Islam akhirnya memandang dan memperlakukan produk kajian yang pernah dilakukan sejumlah *ulama* besar tersebut (khususnya *mufasssirin* dan *muhadditsin* era klasik), sebagai telaah yang bersifat 'final' dan 'mengikat'. Akhirnya, produk kajian tersebut berkembang menjadi sebuah tradisi yang terus diwariskan tanpa pengujian kritis. Umat Islam, sebagaimana dinyatakan Somantri³¹, umumnya cenderung bersikap *transmissive*, tidak moderatif, apalagi inovatif. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip dan nilai-nilai pendidikan sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan Hadis belum dapat diungkap, diurai, dan dipahami secara utuh, apalagi diaplikasikan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Hal itu dikarenakan kurang, bahkan tidak adanya perhatian yang serius terhadap pengembangan kajian IPI. Apalagi dalam konteks Indonesia, sehingga sebagaimana dikemukakan Azra³², kajian pendidikan Islam lebih ketinggalan lagi. Kondisi itu pada gilirannya menyebabkan praktik-praktik pendidikan di berbagai institusi pendidikan Islam berjalan lamban, bahkan stagnan, sehingga tidak mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam di masa kini, apalagi untuk masa-masa mendatang. Menurut Rahman³³, penyebabnya adalah karena umat Islam merasa puas hanya dengan mewarisi tradisi pendidikan Islam klasik yang didominasi oleh konsep dan praktik-praktik konvensional.

Sisi lain yang berkaitan erat dengan *content* IPI adalah literatur Ilmu Pendidikan Islam yang dijadikan sebagai referensi perkuliahan.

³¹ *Ibid.*

³² Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

³³ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

Dalam konteks ini, adalah merupakan sebuah keniscayaan jika referensi IPI berisikan konsep-konsep teoretik atau prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Qur'an dan *hadis* dan sekaligus memuat hasil-hasil penelitian empirik berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan Islam. Dengan demikian, disamping mampu 'menguasai' konsep-konsep teoretik IPI, mahasiswa diharapkan juga mampu memahami dan menganalisis berbagai aspek praktis yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sebab, sebagaimana tertulis dalam Kurikulum Nasional Fakultas Tarbiyah tahun 1998:83), mata kuliah IPI adalah salah satu mata kuliah keahlian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan Islam sebagai suatu sistem serta mengaplikasikannya dalam kegiatan pendidikan.³⁴ Rumusan tujuan ini jelas menekankan sinergi antara teori dan praktik, yakni: (a) memahami berbagai aspek pendidikan Islam, dan (2) mampu mengaplikasikan konsep-konsep teoretik IPI dalam kegiatan pendidikan.

Dalam tataran praktik, materi pembelajaran IPI yang harus dipelajari dan disajikan kepada mahasiswa sebaiknya diformulasi agar bersifat kontekstual dan terus dikembangkan dengan mencermati dan meneliti kenyataan-kenyataan empirik di lapangan. Dengan demikian, mahasiswa bisa melihat relevansi konsep-konsep teoretik IPI dengan praktik pendidikan Islam dan berbagai masalah yang melingkupinya. Selain itu, mahasiswa juga bisa dihantarkan pada pemahaman tentang proses-proses yang harus dilalui dalam mengkonstruksi, mengembangkan, 'meruntuhkan', atau merekonstruksi kembali suatu teori IPI. Kedua hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa berpikir kritis dalam menganalisis berbagai aspek dan problematika pendidikan Islam. Karenanya, pembelajaran IPI harus dirancang agar bersifat kontekstual dan mendorong semaksimal mungkin realisasi potensi diri mahasiswa, baik potensi fisik maupun non-fisiknya, dalam setiap pembelajaran.

Di antara upaya yang bisa dilakukan dosen untuk merealisasi-

³⁴ Departemen Agama RI, *Kurikulum Inti Nasional Fakultas Tarbiyah* (Jakarta: Ditbinpertaids Depag RI.,1998), h. 83.

kan potensi diri mahasiswa secara fisik dan non-fisik tersebut adalah mengembangkan pola pembelajaran dimana mahasiswa dilatih, dibina, dibimbing, dan dibiasakan untuk melakukan telaah teoretik dan empirik secara seimbang. Bentuk-bentuk aktivitas belajar kolaboratif (seperti inkuiri lapangan), dan aktivitas yang mengkondisikan serta mendorong mahasiswa untuk berpikir analitis dan kritis (seperti diskusi dan pembelajaran yang berbasis pada masalah nilai-nilai), merupakan aktivitas belajar yang perlu diciptakan agar mahasiswa berpartisipasi aktif dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Sehingga sebagaimana diungkapkan Tauhidi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang selama ini diajarkan sebagai *a body of information* bisa diubah menjadi *a body of experiences*.³⁵

Mencermati paparan di atas, maka dalam konteks **proses pembelajaran** IPI, implikasi terpenting dari penelitian ini adalah perlunya menyeimbangkan pola perkuliahan yang selama ini terlalu dominan berorientasi teoretik (*theoretical-oriented*) dengan pola pembelajaran yang memungkinkan seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan 'bersentuhan' secara langsung dengan berbagai kenyataan empirik pendidikan Islam di lapangan.

Dalam skala mikro, adalah sebuah keniscayaan manakala proses pembelajaran IPI pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, selain mengajarkan IPI sebagai *a body of information*, juga mengajarkannya sebagai *a body of experiences*. Mahasiswa harus diarahkan untuk menyelidiki seluruh fenomena empirik, menelaah berbagai kondisi objektif yang terjadi dalam lapangan pendidikan Islam, dan menganalisisnya dengan penalaran yang bersifat logis dan kritis. Dengan meminjam istilah Tauhidi³⁶ pembelajaran IPI harus dilakukan ... *by cultivating their minds and hearts, and by having opportunities to actually see and apply Islamic values in practice* atau dalam istilah Somantri³⁷ *Islamic*

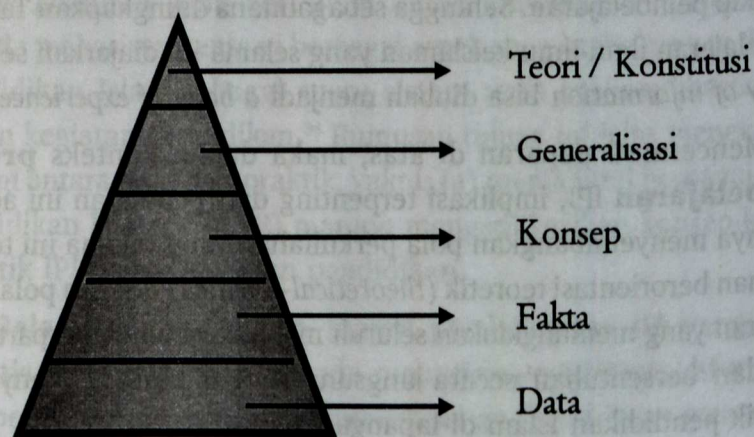
³⁵ Lihat dalam http://www.islamicworld.net/parenting/parenting_page/a_vision_of_effective_islamic_ed.htm. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2004.

³⁶ Dawud Tauhidi, *A Vision of Effective Islamic Education*. Tersedia online dalam http://islamic-world.net/parenting/parenting_page/a_vision_of_effective_islamic_ed.htm. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2004.

³⁷ Mohammad Numan Somantri, *Mengagag*.

spirit with Western learning. Proses pembelajaran seperti inilah yang idealnya dikembangkan dalam setiap perkuliahan IPI.

Kemudian, dalam skala yang lebih makro, para pemikir, peneliti, dan pendidik Muslim harus memahami konsep dasar IPI sebagai integrasi antara *intracaptive* dan *extracaptive knowledge* dan menatanya berdasarkan *level of knowledge* untuk dijadikan pegangan bagi pengkajian dan pengembangan teori-teori IPI. *Level of knowledge* tersebut secara hirarkis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 12: *Level of Knowledge*. Dimodifikasi dari Somantri (2001:155)

Berdasar gambar di atas, dapat dikemukakan bahwa konstruksi sebuah disiplin ilmu pengetahuan terdiri dari data, fakta, konsep, generalisasi dan akhirnya teori atau konstitusi. Data merupakan informasi yang masih berserakan dan belum di susun secara sistematis. Fakta merupakan kumpulan sejumlah data tentang suatu hal yang belum diuji atau diverifikasi secara saintifik. Konsep merupakan kumpulan dari sejumlah fakta yang saling berkaitan yang telah disusun secara sistematis. Generalisasi merupakan himpunan konsep-konsep yang telah diteliti namun masih memerlukan verifikasi yang lebih teliti dan teruji. Sedangkan teori atau konstitusi merupakan gabungan dari sejumlah generalisasi yang telah diuji atau diverifikasi secara saintifik. Karenanya, Woolever sebagaimana dikutip Somantri³⁸ menya-

³⁸ *Ibid.*, h. 155.

takan bahwa teori adalah: “*a set of interrelated definitions, facts, concepts, and generalizations that provides a systematic view of a wide range phenomena by stating relationships among variables and by explaining and predicting phenomenon*”.

Dalam rangka mengkonstruksi, mengembangkan teori, atau menganalisis berbagai persoalan praktis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, maka para pemikir, peneliti, pendidik, dan mahasiswa Muslim harus melakukan kajian dan telaahnya berdasar *level of knowledge* sebagaimana digambarkan di atas. Upaya awal untuk melakukan hal tersebut harus dimulai dari mendidik, melatih, dan membiasakan mahasiswa Muslim yang sedang studi pada institusi-institusi pendidikan tenaga keguruan untuk mempedomani *level of knowledge* dalam melakukan kajian dan telaah terhadap berbagai persoalan kependidikan Islam.

2. Implikasi terhadap *General Education*

Berdasar pengertian, latar belakang, dan tujuan, *General Education* pada prinsipnya berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu: (1) pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia paripurna, dan (2) nilai-nilai yang merupakan perbendaharaan makna yang harus ditransformasi dan dikembangkan ke dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan *General Education*. Hal ini relevan dengan pendapat Wahab³⁹ yang menyatakan bahwa Pendidikan Umum merupakan pendidikan nilai dan pendidikan kepribadian. Karena itu, untuk melihat implikasi temuan penelitian ini terhadap Pendidikan Umum, maka penulis akan berfokus pada dua hal pokok di atas.

a. Pembentukan Kepribadian

Dalam konteks pembentukan kepribadian paripurna, setidaknya ada dua hal penting yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu: (1) nilai-nilai demokrasi pendidikan sebagai salah satu *content* atau

³⁹ Lihat dalam R. Mulyana, *Cakrawala Pendidikan Umum* (Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung, 1999), h. 10.

'muatan' *General Education* dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, dan (2) proses-proses demokratis yang harus diwujudkan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik.

Dalam kaitannya dengan persoalan pertama, *General Education* harus dipahami sebagai program pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik, dengan seluruh dimensi intelektual, sosial, fisik, dan emosionalnya.⁴⁰ Jika kepribadian didefinisikan sebagai ... *the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought*⁴¹, maka sistem psiko-fisik yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikiran seorang individu tersebut sesungguhnya dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai. Artinya nilai-nilai lah yang menentukan dan melatarbelakangi seluruh perilaku dan pemikiran seseorang. Karenanya, nilai harus merupakan muatan atau *content* yang tidak bisa dipisahkan dari program Pendidikan Umum dalam upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi individu, anggota masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut Hurlock, kepribadian seseorang tersusun dari suatu "inti" atau pusat gravitasi yang disebut konsep diri (*concept of self*) dan sistem terpadu dari respon-respon yang dipelajari yang disebut sifat-sifat (*traits*).⁴² Dalam konteks ini, dapat ditafsirkan bahwa perilaku dan pemikiran yang merupakan perwujudan konkrit dari kepribadian seseorang, bentuk, kualitas, dan perwujudannya, ditentukan atau dipengaruhi oleh konsep diri dan sifat-sifat yang dimiliki seseorang. Sementara itu, pembentukan konsep diri dan sifat seseorang, selain dipengaruhi oleh faktor hereditas yang merupakan anugerah Tuhan (*hereditary endowment*), juga dipengaruhi oleh tatanan dan sistem nilai yang ada dan berkembang dalam komunitasnya. Disini tampak

⁴⁰ Lihat McConnel dalam Nelson B. Henry (ed.), *The Fifty-First Yearbook of the National Society for the Study of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1952), h. 4.

⁴¹ Lihat Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1963), h. 28.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraww-Hill Publishing Company Ltd., 1986), h. 20.

bahwa nilai memiliki posisi penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang. Karenanya, manakala pendidikan ingin membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik, maka program dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai.

Dari sisi lain, berdasar pendapat Hurlock tentang konstruk kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa tinggi-rendahnya kualitas kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas perilaku dan pemikiran yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Nabhani⁴³, membatasi perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya (*raghbat au jau'at*), baik kebutuhan jasmani maupun nalurinya (*al-hajat al-'udhwiyah wa al-gharaiz*). Sedangkan pemikiran adalah proses mental yang dilalui seseorang untuk sampai pada pengertian atau pemahaman tentang sesuatu. Baik perilaku maupun pemikiran, keduanya dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai. Dalam konteks perilaku, proses dan cara-cara yang dilakukan seseorang dalam memuaskan kebutuhan dan keinginannya dipengaruhi oleh tatanan dan sistem nilai yang dianut atau dipedomani dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan pemikiran, karena pengertian dan pemahaman seseorang tentang sesuatu juga dibentuk dan dipengaruhi oleh tatanan dan sistem nilai yang dianut dan hidup dalam masyarakatnya. Karenanya, *general Education* harus sarat dengan muatan nilai-nilai guna membentuk dan mengembangkan perilaku dan pemikiran yang berkualitas sebagai konstruk dari kepribadian paripurna.

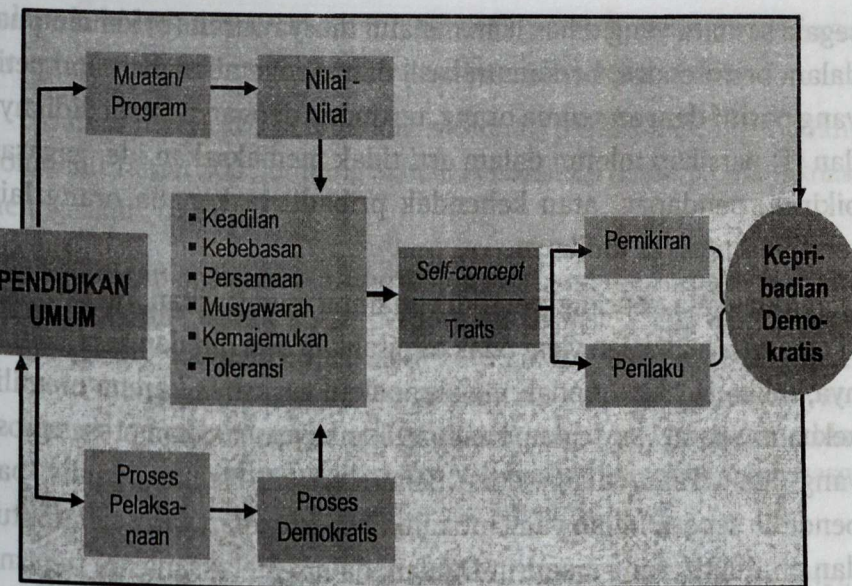
Salah satu nilai yang harus menjadi bagian dari kepribadian seseorang adalah nilai-nilai demokrasi. Artinya, perilaku dan pemikiran yang ditampilkan seseorang haruslah merupakan cerminan dan perwujudan dari nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai ini diperlukan untuk membantu dan mempermudah seseorang dalam membangun hubungan baik dan melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab individual dan sosialnya dalam kehidupan masyarakat majemuk.

⁴³ Lihat dalam M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam* (Jakarta: Khairul Bayan, 2002)

Karenanya, pendidikan ... *have the task to prepare the individual for life in a democratic society by enabling him to carry out his duties and responsibilities as a citizen ... teaching him the fundamental principles and values as the root of our society, such as the respect for human rights and democracy, as well as the tolerance and solidarity that result from a greater understanding and knowledge of others.*⁴⁴

Kemudian, dalam konteks proses pembelajaran, implikasi hasil penelitian ini terhadap *General Education* adalah bahwa interaksi edukatif dalam *General Education* haruslah sebuah proses transformasi nilai-nilai untuk mengkonstruksi kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna. Dalam konteks itu, pembelajaran dalam *General Education* haruslah merupakan proses-proses yang berlangsung secara demokratis, dan proses-proses yang demokratis itu sendiri akan terwujud manakala nilai-nilai demokrasi pendidikan diimplementasikan pendidik dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pembelajaran. Proses-proses demokratis yang dilalui peserta didik tersebut pada gilirannya akan membentuk dan mempengaruhi kepribadiannya serta mendorong mereka untuk menampilkan perilaku yang demokratis dalam kehidupan sebagai pebelajar, anggota masyarakat, dan warga negara.

Berdasar uraian di atas, maka dalam konteks pembentukan kepribadian, implementasi hasil-hasil penelitian ini terhadap *General Education* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 13: *General Education* dan Pembentukan Kepribadian Demokratis

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebelum mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam pembelajaran, maka pendidik haruslah sosok yang terlebih dahulu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan kepribadiannya. Prinsip ini beranjak dari seruan al-Qur'an agar setiap Mukmin jangan sampai menyampaikan sesuatu yang ia sendiri tidak melakukannya.⁴⁵ Karenanya, seorang pendidik haruslah memiliki kepribadian yang terpuji. Dalam konteks nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam, konstruk kepribadian terpuji itu tersimpul dalam keluhuran pemikiran dan perilaku yang antara lain dapat dicirikan oleh: (a) berperilaku adil, yakni berpihak dan hidup sesuai dengan kebenaran. Karenanya, seorang pendidik harus benar, baik dalam perkataan, perbuatan, ibadah, maupun amal salehnya, (b) mampu membimbing peserta didik dalam membangun kemandirian dan menggunakan kebebasan yang bertanggung jawab dalam membelajarkan diri, (c) mencintai peserta didik dan tidak bersikap diskriminatif terhadap mereka, (d) bersikap terbuka terhadap kritik, mengedepankan dialog kreatif-konstruktif dalam menyelesaikan suatu masalah, dan bersedia menerima serta melaksanakan

⁴⁴ <http://www.culture.coe.fr/postsummit/citizenship>. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2003.

⁴⁵ Lihat Q.S, *al-Shaff*/61:2-3.

segala sesuatu yang dihasilkan melalui musyawarah (e) kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan kompetensi yang positif dengan semua orang, terutama dengan peserta didiknya, dan (f) bersikap toleran dalam arti tidak memaksakan ide, gagasan, pikiran, pendapat atau kehendak pribadinya kepada orang lain, terutama peserta didiknya.

Manakala seorang pendidik mampu menjadikan karakteristik di atas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan kepribadiannya, maka ia akan mudah melaksanakan tugasnya karena memiliki kekuatan moral yang cukup kuat untuk mengembangkan proses-proses yang demokratis dalam setiap pembelajaran. Hemat penulis, para pendidik seperti inilah yang memiliki keberibadian yang sehat, utuh, dan produktif, yang menurut Dahlan, dalam melaksanakan tugasnya mereka bekerja berdasarkan: (1) *effective organization of work towards goals*, (2) *correct perception of reality*, (3) *character and integrity in ethical values*, dan (4) *interpersonal and intra personal adjustment*.⁴⁶

b. Pengembangan Nilai-Nilai

Bagaimanapun, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai. Selain pengetahuan dan keterampilan, dimensi terpenting yang menjadi muatan pokok pendidikan adalah nilai. Sebab, nilai-nilai akan menjadi asas atau landasan bagi seluruh tindakan dan perilaku peserta didik untuk meraih visi, harapan, dan cita-citanya dalam kehidupan masa depan. Hal ini dikarenakan "*values are a set of principles that underpin human actions and behavior in the pursuit of a vision in life*".

Mencermati paparan di atas, maka idealnya pelaksanaan pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan daya nalar atau keterampilan peserta didik dalam melakukan sesuatu, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki adab, moral, atau *al-akhlaq al-karimah* yang akan dijadikan sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku untuk meraih visi atau segala sesuatu

⁴⁶ Lihat dalam R. Mulyana, *Cakrawala Pendidikan Umum* (Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung, 1999), h. 14.

dalam kehidupannya. Untuk itu, tidak bisa tidak, pendidikan harus menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan nasional, pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila dicermati, berdasar rincian fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, tampak bahwa pendidikan sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut bahkan merupakan muatan yang paling dominan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Karenanya, adalah suatu keniscayaan manakala pendidikan dijadikan sebagai instrumen dan sekaligus wahana bagi pembudayaan dan pengembangan nilai-nilai.

Jika dilihat dari sudut taksonomi pembelajaran, maka rincian nilai-nilai afektual yang terdapat pada rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dilihat dari Taksonomi Pembelajaran (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

| A. Fungsi Pendidikan | Kognitif | Afektif | Psikomotorik |
|--|----------|---------|--------------|
| 1. Mengembangkan kemampuan | | | √ |
| 2. Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat | | √ | |
| 3. Mencerdaskan kehidupan bangsa | √ | | |

| B. Tujuan Pendidikan | | | |
|--|---|---|---|
| Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: | | | |
| 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | | √ | |
| 2. Berakhlak mulia | | √ | |
| 3. Sehat | | √ | √ |
| 4. Berilmu | √ | | |
| 5. Cakap | | | √ |
| 6. Kreatif | | √ | √ |
| 7. Mandiri | | √ | √ |
| 8. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab | | √ | √ |

Dalam konteks *General Education*, nilai merupakan muatan utama untuk membina watak dan kepribadian peserta didik. Karenanya, sebagaimana dinyatakan Phenix⁴⁷, *General Education* adalah program pendidikan yang bertujuan ... *to lead to the fulfillment of human life through the enlargement and deepening of meaning*. Dalam tataran praktikal, proses perluasan dan pendalaman makna tersebut merupakan rekayasa *General Education* untuk mengembangkan nilai-nilai *symbolics, empirics, esthetics, ethics, synnoethics*, dan *synoptics*. Agar seluruh nilai tersebut terintegrasi ke dalam diri dan kepribadian peserta didik, maka nilai-nilai tersebut harus ditransformasi dan dikembangkan melalui pelaksanaan *General Education*.

Pada dasarnya, nilai-nilai sangat dibutuhkan sebagai landasan bagi menata kehidupan yang beradab, aman, damai, harmoni, dan sejahtera. Dalam konteks ini, nilai akan memberikan orientasi atau cara

⁴⁷ Philip H. Phenix, *Realms of Meanings: A Philosophy of the Curriculum for General Education* (New York: McGraw-Hill Company, 1964), h. 5.

pandang kepada seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu. Bagaimana konsepsi seseorang tentang dirinya, kehidupannya, dan dunia sekitarnya, dibentuk dan dipengaruhi oleh orientasi atau cara pandang yang didasarkan pada nilai-nilai. Karenanya, nilai-nilai perlu dididikkan kepada setiap orang agar ia memiliki orientasi dan cara pandang positif dalam kehidupan. Dalam perspektif *Living Values Education*, hal itu dilakukan untuk:

*To help individuals think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to themselves, other, the community, and the world at large; to deepen understanding, motivation, and responsibility with regard to making personal and social choices; to inspire individual to choose their own personal, social, moral, and spiritual values and be aware of practical method's for developing and deepening them.*⁴⁸

Dalam konteks masyarakat majemuk, salah satu nilai penting yang harus terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik adalah nilai-nilai demokrasi. Namun, nilai-nilai tersebut tidak akan bersemi atau dimiliki manakala setiap peserta didik tidak diberi kesempatan yang memadai untuk mengamati, menghayati, mendiskusikan, dan sekaligus mempraktikkan sendiri nilai-nilai tersebut. Untuk itu, selain memuat nilai-nilai demokrasi dalam programnya, maka Pendidikan Umum dalam prosesnya juga harus mendidik dan melatih nilai-nilai demokrasi tersebut kepada seluruh peserta didik. Proses mendidik dan melatih nilai-nilai demokrasi tersebut tidak bisa bila dilakukan hanya dengan mengandalkan pembelajaran yang terbatas di dalam kelas. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk menciptakan dan melakukan aktivitas pembelajaran di luar kelas sehingga terjadi interaksi edukatif yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan dan mengembangkan sendiri nilai-nilai tersebut dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasar paparan di atas, maka penelitian ini mengimplikasikan bahwa *General Education*, baik dalam program maupun proses kepen-

⁴⁸ *Living Values, Purpose and Aims values Education*. Tersedia online dalam <http://www.Living.Values Education.net/Purpose and Aims>. Diunduh pada tanggal 23 April 2003.

didikannya haruslah berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk hidup dan mengambil peran sebagai warga dari komunitas majemuk. Dalam konteks inilah, sebagaimana dikemukakan Albery dan Albery, *General Education* diperlukan ... *to develop of the common values, attitude, understanding and skills needed by all for common democratic citizenship*.⁴⁹ Karenanya, dalam penyelenggaraannya, *General Education* harus menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk menghormati dan mematuhi secara sukarela seluruh nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat hidup secara damai, harmoni, aman, dan sejahtera dalam masyarakat demokratis.

Disamping itu, penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa nilai-nilai demokrasi hanya akan dipahami, dicerna, dan dipraktikkan oleh seseorang setelah ia memiliki kepekaan nilai atau *sensitivity of values*. Sementara itu, kepekaan nilai tersebut hanya mungkin dimiliki manakala seseorang dilibatkan atau berinteraksi secara langsung dengan kehidupan empirik. Sebagai contoh, komitmen untuk berlaku adil baru akan tumbuh dalam diri seorang manakala ia memiliki kepekaan yang cukup kuat mengenai perlunya penegakan keadilan dalam kehidupan. Sedangkan kepekaan tersebut baru akan dimiliki manakala ia melihat dan mengalami secara langsung perbedaan antara tindakan zalim dan semena-mena dengan tindakan yang didasarkan pada kebenaran dan keadilan. Demikian juga, kesediaan untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dalam mengembangkan diri baru akan tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, manakala ia memiliki kepekaan yang cukup kuat tentang makna kebebasan yang bertanggung jawab. Sedangkan kepekaan itu baru akan dimilikinya manakala ia melihat, merasakan, dan mengalami sendiri perbedaan antara tindakan yang mengekang atau memasung kreativitas dengan tindakan yang memberikan kesempatan dan kebebasan untuk berbuat secara bertanggung jawab. Begitu juga halnya, seorang peserta didik akan aktif mengedepankan dialog kreatif dan konstruktif dalam

⁴⁹ H.B. Albery dan E.J. Albery, *Recognizing the High School Curriculum* (New York: The Macmillan Company, 1965).

pembelajaran, manakala mereka memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai musyawarah. Sedangkan kepekaan terhadap nilai-nilai musyawarah itu baru akan tumbuh dan berkembang dalam diri setiap peserta didik, manakala mereka melihat, mengalami, dan merasakan secara langsung manfaat bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Karenanya, penelitian ini mengimplikasikan bahwa, agar setiap peserta didik memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi pendidikan, maka proses pembelajaran dalam *General Education* tidak bisa dilakukan secara dogmatif atau indoktrinatif. Setiap peserta didik perlu dibimbing dan diarahkan untuk berinteraksi dengan kehidupan empirik di berbagai lembaga pendidikan guna melihat secara langsung implementasi nilai-nilai demokrasi pendidikan tersebut dalam pembelajaran. Setelah itu, mereka juga harus dilibatkan secara aktif dalam membicarakan, membahas, atau menganalisis nilai-nilai demokrasi pendidikan tersebut dalam setiap *setting* pembelajaran kelas. []

BAB 5

PENUTUP

Salah satu kritik tajam yang selalu dialamatkan kepada institusi-institusi pendidikan formal adalah kegagalannya dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian peserta didik. Dalam kurun waktu yang panjang, lembaga-lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dinilai masyarakat 'gagal' dalam membentuk diri dan kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai.

Fenomena kekerasan dalam pendidikan, tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang, dan berbagai perbuatan atau tindakan amoral lain yang dilakukan para siswa-mahasiswa, selalu dijadikan sebagai indikator dari kegagalan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik atau mengembangkan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian peserta didik. Pada sisi lain, peristiwa kerusuhan rasial, konflik antar agama, perkelahian antar warga, korupsi, kolusi, dan perilaku destruktif lainnya, dianggap sebagai bukti nyata betapa *output* yang dihasilkan dari 'rahim' pendidikan kita gagal dalam menampilkan dan mengembangkan perilaku yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai. Sebagaimana dikemukakan Buchori¹, contoh-contoh di atas menunjukkan betapa peserta didik dan *output* pendidikan kita belum mampu hidup dan mengembangkan kehidupan yang bermakna, yakni kehidupan yang dilandasi nilai-nilai relegiusitas dan moral bangsa.

¹ Lihat Mochtar Bukhori, *Pendidikan Partispatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

Sesungguhnya adalah sebuah keprihatinan yang mendalam jika pendidikan gagal dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian peserta didik. Sebab, fungsi pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Karenanya, selain aspek pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga harus mendidik, melatih dan mengembangkan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian peserta didik.

Keprihatinan di atas akan berubah menjadi sebuah kenafian jika dialamatkan kepada institusi-institusi pendidikan Islam. Sebab, hakikat tujuan pendidikan Islam pada dasarnya ... *is not to fill our children's minds with information about Islam, but rather to teach them about being Muslim*.³ Sementara itu, seseorang baru dapat dikatakan *being Muslim* manakala keyakinannya (*his belief or faith*) terintegrasi dalam tindakan atau perilaku keseharian (*daily action and behavior*). Sehingga, sebagaimana dinyatakan Syed: *A Muslim is known by his or her faith that is reflected in one's practice and daily moral conduct with other people*.⁴ Karenanya, disamping pengetahuan dan keterampilan, pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan nilai-nilai untuk menciptakan Muslim yang imannya terefleksi dalam tindakan dan perilaku moral keseharian.

Namun suatu kondisi umum yang praktis terjadi pada semua institusi pendidikan Islam adalah pembelajaran yang cenderung berlangsung secara *cognitive-oriented*. Peran dominan yang ditampilkan pendidik dalam setiap pembelajaran (*teacher-centered*) menyebabkan

² Lihat pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

³ Dawud Tauhidi, *A Vision of Effective Islamic Education*. Tersedia online dalam http://islamic-world.net/parenting/parenting_page/a_vision_of_effective_islamic_ed.htm.

⁴ Ibrahim B. Syed, *Education Reform-Balancing Values and Skills*. Tersedia online dalam <http://www.irfi.org/>.

peserta didik pasif dan tidak pernah mengalami bagaimana proses memperoleh, mengkonstruksi, dan mengembangkan nilai-nilai. Dalam kondisi seperti itu, walaupun pendidik mengajarkan nilai-nilai, maka nilai-nilai tersebut hanya dipahami peserta didik sebatas pengetahuan kognitif saja, namun tidak 'menyentuh', apalagi terinternalisasi ke dalam diri dan kepribadiannya.

Nilai merupakan prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan harga atau kualitas sesuatu, baik menyangkut orang, objek, gagasan, perilaku, situasi, dan kondisi. Prinsip atau standar tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan konsepsi tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan sebagai baik, benar, dan indah.

Salah satu nilai penting yang dibutuhkan bagi menata dan mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa ke arah yang baik, benar, dan indah adalah nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai ini diperlukan setiap warga negara untuk menjalani, memaknai, dan memuliakan kehidupan. Secara substantif, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan ajaran Islam menggariskan pentingnya nilai-nilai demokrasi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk menciptakan warga masyarakat dan bangsa yang berkepribadian demokratis, maka salah satu tugas pokok yang diemban pendidikan adalah mendidik dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi ke dalam diri dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut merupakan realisasi dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang sarat dengan nilai-nilai, dan sekaligus merupakan wujud nyata dari fungsi dan peran pendidikan sebagai wahana bagi kebudayaan dan pengembangan nilai-nilai.

Dalam perspektif Islam, nilai merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kualitas peserta didik tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang menyatu dan tersembul dari diri dan kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keyakinan dan mendasari seluruh perilaku, baik dalam konteks personal maupun sosial (*al-Akhlaq al-Karimah*).

Dalam tataran praktikal, sebagai wahana kebudayaan dan

pengembangan nilai, pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan dimensi *content* yang bermuatan nilai, tetapi juga *approach* yang digunakan dalam pengembangan nilai. Karenanya, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai sebatas kognitif, apalagi dibatasi oleh ruang kelas, tetapi juga menciptakan situasi dan kondisi yang memberi kemungkinan kepada peserta didik bersentuhan secara langsung dengan berbagai fenomena nilai dalam kehidupan empirik. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai demokrasi yang sebenarnya mengakar pada budaya bangsa dikembangkan peserta didik dengan mencermati dan mendiskusikan praktik demokrasi yang ditampilkan guru dalam pembelajaran di sekolah. Sementara dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai demokrasi yang mengakar pada ajaran Islam, dikembangkan peserta didik dengan mengamati dan mendiskusikan praktik demokrasi yang ditampilkan guru dalam pembelajaran di madrasah. Karenanya, pengembangan nilai-nilai demokrasi menganut adagium *Indonesian spirit with Western learning* dan sekaligus *Islamic spirit with Western learning*.

Secara kualitatif, pengembangan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam melalui pembelajaran IPI dengan pendekatan inkuiri (*Indonesian spirit with Western learning* dan *Islamic spirit with Western learning*) sebagaimana ditampilkan dalam buku ini, berhasil mengembangkan pemahaman dan sikap mahasiswa berkenaan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam. Terciptanya suasana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan kehidupan empirik di madrasah dan keterlibatan aktif mereka dalam melakukan operasi intelektual untuk membahas hasil-hasil inkuiri lapangan dalam pembelajaran kelas, berdampak positif bagi berkembangnya pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam yang pada gilirannya dipraktikkan secara langsung dalam keseluruhan proses pembelajaran.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 'Menimbang Kurikulum 1997' dalam *Jurnal Perta*. Vol. 1. No. 1. September 1997.
- Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Alberty, H.B. dan Alberty, E.J. *Recognizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company, 1965.
- Alport, Gordon W. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1963.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Audi, Robert (ed.). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. United State of America: Cambridge University Press, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Beyer, B.K. *Inquiry in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Co., 1971.
- Bruce, William C. dan Bruce, Jean K. *Teaching With Inquiry*. Annapolis, Maryland: Alpha Publishing Company, Inc. 1992.
- Bukhori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Cassese, Antonio. *Hak-Hak Asasi Manusia Di Dunia Yang Berubah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Center for Indonesian Civic Education (CICED), *Concluding Remarks: Conference on Civic Education for Civil Society*. Bandung: CICED, 1999.
- Chamarik, Saneh. *Democracy and Development: A Cultural Perspective*. Bangkok: Local Development Institute c/o Temporary Office Department of Medical Science, 1993.
- Davis, Stan dan Meyer, Christopher. *Future Wealth*. United States of America: Harvard Business School Press, 2000.
- Dellors, Jaques dalam Unesco-Apnieve, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni: Pendidikan Nilai Untuk Perdamaian, Hak-Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Inti Nasional Fakultas Tarbiyah*. Jakarta: Ditbinpertaids Depag RI, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1990.
- Dewey, Jhon. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Company, 1964.
- Djahiri, A. Kosasih. *Memahami Makna Dan Isi Pesan Pembelajaran Dan Portofolio Learning And Evaluation Based*. Bandung: PPs. UPI, 2004.
- Djahiri, A. Kosasih. *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- Effendy, Bahtiar. *Wawasan Al-Qur'an tentang Masyarakat Madani: Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa Modern*. Makalah ceramah yang disampaikan pada Badan Pembinaan Rohani Pegawai Pemda DKI Jakarta tanggal 23 Desember 1998.
- Fatah, Eep Saefulloh. *Zaman Kesempatan: Agenda-Agenda besar Demokratisasi Pasca-Orde Baru*. Bandung: Mizan, 2000.
- Frankel, Jack R. *How To Teach About Values: An Analitical Approach*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hal, Inc., 1977.

- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. cet. ke-3. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Friedrich-Ebert-Stiftung dan The Ridep Institute. *Demokrasi = Demokrasi: Panduan Bagi Pemula*, cet. 2. ttp: The Ridep Institute. 2003.
- Henry, Nelson B. *The Fifty-First Yearbook of the National Society for the Study of Education: Part I General Education*. Chicago: The University of Chicago Press, 1952.
- Hornby, A.S. et. al. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1962.
- Hurlock, Elizabeth B. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraww-Hill Publishing Company Ltd., 1986.
- Hutchins, Robert Maynard. 'Pendidikan Liberal Sejati' dalam Paulo Freire et. al. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha dan Calhoun, Emily. *Models of Teaching*, edisi keenam. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo and Singapore: Allyn and Bacon, 2000.
- Kamil, Sukron. *Islam dan Demokrasi*, Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2002.
- Kerajaan Saudi Arabia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, t.t.
- Khadduri, Majid. *Teologi Keadilan Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Lemin, Marrion, Potts, Helen, dan Welsford, Pam (ed.). *Values Strategies for Classroom Teachers*. Australia: The Australian Council for Educational Research Ltd., 1994.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. 'Perguruan Tinggi Islam dalam Menyongsong Millenium Ketiga' dalam Syahrin Harahap (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Madjid, Nurclolish. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.

- Mannoia, V. J. *What Is Science*. Lanham M.D: University Press of America, 1980.
- McMillan, James H. dan Schumacher, Sally. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Fifth Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Mulyana, R. *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung, 1999.
- National Research Council. *Inquiry and the National Science Education Standards*. Washington DC: National Academy Press, 2000.
- Nicgorski, Walter. "The College Experience and Character Development". Tersedia online di <http://www.crvp.org/book/Series06/VI-03.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2004.
- Orlich, Donald C. et. al. *Teaching Strategies: A Guide to Better Instruction*. Edisi kedua. Lexington: D.C. Heath and Company, 1994.
- Phenix, Philip H. *Realms of Meanings: A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Company, 1964.
- Rahardjo, M. Dawam. *Enslikopedi Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Perss, 1982.
- Rais, Amin. *Demokrasi dan Proses Politik*. Cet. I. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Rokeach, Milton. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press, 1973.
- Salim, Emil. 'Mungkinkah Ada Demokrasi di Indonesia' dalam Elza Peldi Taher, *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Sanusi, A. *Membudayakan Pilar-Pilar Demokrasi Konstitusional Indonesia*. Makalah Seminar PPKN IKIP Bandung. Bandung: Panitia Seminar PPKN IKIP, 1998.
- Shaver, James P dan Strong, William. *Facing Value Decisions: Rationale-Building for Teachers*. New York and London: Teachers College Columbia University, 1982.

- Sjadzali, Munawir. *Islam and Governmental System: Teaching, History and Reflections*. Jakarta: INIS, 1991.
- Somantri, Mohammad Numan. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suparmo, Paul. 'Kurikulum SMU yang Menunjang Pendidikan Demokrasi' dalam Sindhunata (ed.). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Taba, Hilda et. al. *A Teacher's Handbook to Elementary Social Studies*. Sydney: Addison-Wesley Publishing Company, 1971.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Titus, Harold H. et. al. *Living Issues in Philosophy*. New York: D. Van Nostrand Company, 1984.
- Ubaidillah et. al. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Perss, 2000.
- UNESCO. *Learning: The Treasure Within*. France: Unesco Publisihing, 1996.
- Unesco-Apnieve. *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni: Pendidikan Nilai Untuk Perdamaian, Hak-Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bangkok dan Bandung: Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Wincoff, H.L. 'Values and Education: Concepts and Models' dalam Abdul Manan. *Pendidikan Nilai: Konsep dan Model*. Malang: FIP IKIP, 1995.
- Yusanto, M. Ismail dan Jati, M. Sigit Purnawan. *Membangun Kepribadian Islam*. Jakarta: Khairul Bayan, 2002.
- Zamroni. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

Sumber Internet

- <http://www.culture.coe.fr/postsummit/citizenship>
- <http://www.ed.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/mccarthy>
McCarthy
- <http://www.inquiry.uiuc.edu/>
- <http://www.irfi.org/>
- http://www.islamicworld.net/parenting/parenting_page/a_vision_of_effective_islamic_ed.htm
- <http://www.Living.Values.Education.net/Purpose.and.Aims>
- www.culture.coe.fr/postsummit/citizenship
- www.literacy.org/icans/chapter04/thinking.html
- www.media-awareness.ca/english/resources/educational/teaching.backgrounders
- www.thirteen.edonline/Inquiry-basedLearningExplanation.htm
- www.uvm.edu/~dewey/reflection_manual/facilitating.html

TENTANG PENULIS

Al Rasyidin, lahir di desa Sinaksak kecamatan Tapian Dolok kabupaten Simalungun tanggal 20 Januari 1967. Menyelesaikan pendidikan S1 dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebagai wisudawan terbaik dengan predikat *cumlaude*, S2 Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 1987 dengan predikat wisudawan teladan, dan S3 Prodi Pendidikan Umum/ Pendidikan Nilai Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung tahun 2005 dengan predikat *cumlaude*. Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas

Tarbiyah dan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, saat ini sedang dipercaya sebagai kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) di almamater yang sama.

Karya akademik yang telah dipublikasikan antara lain *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta (2006); *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Citapustaka Media, Bandung (2008); dan *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Citapustaka Media, Bandung (2009). Selain itu juga aktif mengedit sejumlah buku di antaranya: *Kepribadian dan Pendidikan Islam* (2006), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (2007), *Pendidikan dan Konseling Islami* (2008), *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (2008), *Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (2009), *Pendidikan Anak Bangsa: Potret Carut Marut Dunia Pendidikan Kita* (2009).

Pendidikan Islam adalah salah satu instrumen yang efektif untuk menciptakan masyarakat demokratis. Artinya, manakala umat Islam Indonesia menginginkan generasi masa depannya tumbuh menjadi manusia-manusia Muslim yang berkepribadian demokratis, maka pendidikan Islam harus diberdayakan sebagai salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi seperti ini pernah dipraktikkan pada masa awal Islam, yakni ketika nabi Muhammad Saw membangun masyarakat Madani di Madinah. Ketika itu, nilai-nilai demokrasi Islam menjadi *rûh* yang sekaligus diimplementasikan nabi Muhamamd Saw dalam mendidik umat Islam.

Dikarenakan nilai adalah sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran, maka idealnya setiap peserta didik dalam pendidikan Islam diberi kesempatan yang luas untuk mengkontruksi dan mengembangkan nilai-nilai -- baik secara individual maupun kelompok -- sehingga mereka dapat memahami, menghayati, melakoni, dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut. Setidaknya, hal inilah yang coba disajikan dalam buku yang sekarang berada di tangan pembaca.



Al Rasyidin, lahir di desa Sinaksak kecamatan Tapian Dolok kabupaten Simalungun tanggal 20 Januari 1967. Menyelesaikan pendidikan S1 dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebagai wisudawan terbaik dengan predikat *cumlaude*, S2 Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 1987 dengan predikat wisudawan teladan, dan S3 Prodi Pendidikan Umum/Pendidikan Nilai Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung tahun 2005 dengan predikat *cumlaude*. Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, saat ini sedang dipercaya sebagai kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) di almamater yang sama.

Karya akademik yang telah dipublikasikan antara lain *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta (2006); *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Citapustaka Media, Bandung (2008); dan *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Citapustaka Media, Bandung (2009). Selain itu juga aktif mengedit sejumlah buku di antaranya: *Kepribadian dan Pendidikan Islam* (2006), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (2007), *Pendidikan dan Konseling Islami* (2008), *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (2008), *Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (2009), *Pendidikan Anak Bangsa: Potret Carut Marut Dunia Pendidikan Kita* (2009).

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-8826-37-2



9 786028 826372